"Seru! Jalan-jalan ke Eropa dan dapat kisah inspiratif 'hanya' seharga buku ini. Beneran!"
—K.H. Yusuf Mansur

Berjalan di Atas Cahaya

Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa

Hanum Salsabiela Rais, dkk.

pustaka-indo.blogspot.com

Berjalan di Atas Cahaya

pustaka-indo.blogspot.com

Berjalan di Atas Cahaya

Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa

Hanum Salsabiela Rais, dkk.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Berjalan di Atas Cahaya
Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa

Oleh: Hanum Salsabiela Rais, dkk.

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
© PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2013

GM 20101130009

Desain sampul: Hendy Irawan
Tata letak isi: Suprianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-9359-3

pustaka-indo.blogspot.com

Dicetak oleh percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Lembaran Cahaya

Halaman Persembahan	**vii**	
Prolog	**ix**	Hanum Salsabiela Rais
Misi yang Tak Mungkin	**1**	Hanum Salsabiela Rais
Bunda Ikoy, Si Perempuan Jam	**13**	Hanum Salsabiela Rais
Nge-rap Adalah Cara Saya Berdakwah	**30**	Hanum Salsabiela Rais
Neerach yang Mengesankan	**38**	Hanum Salsabiela Rais
Danke, Mama Heidi	**50**	Hanum Salsabiela Rais
Kisah 5 Perempuan	**58**	Hanum Salsabiela Rais
Fenomena Gajah Terbang	**67**	Hanum Salsabiela Rais
Pahlawanku, Si Cadar Hitam	**77**	Tutie Amaliah
Antara Saya, Kamu, dan Secangkir Cappuccino	**91**	Tutie Amaliah
Anak Harimau, dari Padang ke Eropa	**100**	Tutie Amaliah
Karena Saya Tak Gaul	**112**	Tutie Amaliah
Merancang Rumah Surga	**124**	Tutie Amaliah
Tanya Namanya, Dengarkan Ceritanya	**134**	Tutie Amaliah
Hidayah Berhijab dari Asrama	**149**	Wardatul Ula
Ke Aceh Saya Akan Kembali	**155**	Wardatul Ula

Saya Akan Mencari Tuhan Karena Dia Ada	**163**	Hanum Salsabiela Rais
Tapak Kemuliaan di Sisilia	**170**	Hanum Salsabiela Rais
The Game Theory	**176**	Hanum Salsabiela Rais
The Dior Kiss	**192**	Hanum Salsabiela Rais
Epilog	**202**	Hanum Salsabiela Rais
Tentang Penulis	**209**	
Tentang Penulis Kontributor	**210**	

Untuk mereka yang terus
berjalan di atas cahaya...

Prolog

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

"Dan Allah menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. Al Hadid: 28)

Inilah ayat Al-Qur'an yang menuntut kita mencari ilmu dengan segala panca indra yang kita miliki. Sebuah tuntutan melakukan perjalanan ilmu dari siapa pun yang kita temui, apa pun yang kita jumpai. Karena setiap apa yang kita lihat, dengar, dan rasa, adalah cahaya dari-Nya.

Dan, hakikat dari sebuah perjalanan adalah taaruf. Saling mengenal antarmanusia. Bahwa kita bersaudara meski terhadang letak geografis, ruang, dan waktu. Meskipun kita terparuh-paruh dalam berbagai bangsa, bahasa, dan warna kulit, terpisahkan samudra, gunung, gurun, dan hutan belantara, perasaan sebagai sesama saudara Muslim tetap melekat. Kita satu keluarga.

Kecintaan atau kebanggaan pada suatu suku, ras, atau

bangsa tertentu hanya seperti debu yang menempel di permukaan, datang silih berganti, lalu dengan mudah hilang tersapu waktu. Sedangkan kecintaan pada Allah bagaikan akar kokoh yang menghunjam ke sanubari. Jutaan bahkan miliaran Muslim di seluruh dunia merayakan kepatuhan kepada Allah, sebuah keyakinan yang tak akan pernah lekang oleh zaman.

Selepas buku *99 Cahaya di Langit Eropa* hadir, saya tidak pernah membayangkan mendapatkan respons luar biasa dari para pembaca budiman. Hampir setiap hari saya menerima puluhan e-mail, atau pesan dari pembaca yang menyatakan apresiasi mereka terhadap *99 Cahaya di Langit Eropa* via sosial media. Banyak di antara mereka mengagumi keterkaitan antara Islam dan Eropa. Menyatakan percaya-tidak percaya akan banyaknya misteri Islam di Eropa. Ada pula yang kerap mengajukan pertanyaan bagaimana kehidupan Muslim di Eropa. Mereka menanyakan Fatma, Marion, atau Sergio. Saya sungguh sangat terharu. Meskipun mereka tidak mengenal sahabat-sahabat saya secara pribadi, saya bisa merasakan kedekatan mereka sebagai sesama saudara Muslim. Saudara seiman, yang meskipun terpisah jarak puluhan ribu kilometer, tetap dekat di hati sebagai satu keluarga. Tersambung dalam ikatan persaudaraan yang tulus.

Hal inilah yang akhirnya memacu saya untuk kembali menulis buku tentang kisah dan cerita orang-orang yang tinggal di Eropa, yang bagi saya, mencerahkan batin. Kisah mereka bukan kisah *extravaganza*, tetapi begitu mendalam, menyejukkan, dan melegakan. Cerita tentang sesuatu yang sepele, namun di balik cerita itu bersemayam kisah yang mendalam.

Bagi saya pula, kisah mereka adalah jembatan-jembatan yang memudahkan perjalanan saya selama di Eropa. Terakhir

saya ke Eropa bersama salah satu televisi swasta untuk liputan Ramadhan, baik mereka saudara sebangsa Indonesia maupun orang lokal di Eropa, menjadi semacam malaikat kecil yang dikirim Tuhan kepada saya untuk memudahkan semua perjalanan panjang yang "seharusnya" rumit.

Assalamu'alaikum (Semoga kedamaian selalu menyertai kamu).

Itulah bahasa universal yang saya gunakan untuk berhubungan dengan Muslim dunia. Yang membuat saya tercengang, ungkapan itu juga menjadi bahasa yang dilontarkan orang-orang bule kepada saya. Tentu, karena mereka melihat saya yang berjilbab. Ungkapan itu bukan dilontarkan sebagai permainan, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada saya.

Lagi dan lagi, perjalanan adalah pematang panjang tak bertepi tak berujung. Lebih daripada sekadar jalan-jalan untuk diunggah ke alam Facebook atau Twitter. Lebih daripada sekadar mendapatkan tebengan murah. Lebih daripada sekadar mendapatkan tumpangan mobil gratis. Lebih daripada kepuasan ketika mendapatkan harga *best deal* alias harga paling murah dari maskapai penerbangan atau penginapan. Saya percaya, dengan segenap kerendahan hati, semua dari kita adalah saudara yang terhubung dengan pilinan kasih dan cinta. Itulah yang membuat perjalanan hidup ini begitu bermakna.

Jangan pernah menganggap satu manusia—yang kauanggap *gak* penting—yang kita temui dalam hidup, takkan pernah kita jumpai lagi. Setiap mereka adalah jalan keluar.
Satu demi satu dari mereka adalah jembatan-jembatan kita dalam mengarungi perjalanan. Mereka adalah malaikat-malaikat Tuhan yang Dia kirim untuk kita. Tak peduli dari mana, apa warna kulit, atau agama mereka. Yang kita kenal

jauh sebelum kita sadar bahwa kita mengenalnya.

Satu demi satu cerita yang tertoreh dalam buku ini sungguh sebuah percikan cahaya kebaikan dan pengalaman yang tak ternilai harganya untuk saya.

Tak kesemuanya adalah cerita *traveling* yang selalu diidentikkan dengan jalan-jalan mengembara dari satu area ke area lain. Tapi, cerita-cerita dalam buku ini merupakan rangkaian *traveling* hati dan perasaan. Dari pertemuan dengan orang-orang "tak penting" atau "tak diinginkan" inilah, kita sesungguhnya tengah berjalan di atas cahaya-Nya.

Terima kasih pula kepada dua penulis kontributor dalam buku ini, yaitu Tutie Amaliah dan Wardatul Ula, yang telah membagikan pengalaman perjalanan kehidupan yang luar biasa di Eropa. Adalah sebuah kewajiban bagi kami untuk menceritakan kembali untaian cerita indah selama di Eropa ini untuk Anda semua.

Teriring harap dan asa, semoga buku ringan nan renyah yang digarap singkat selama satu setengah bulan ini, bisa mengantarkan kita menemui "tahun-tahun yang selalu baru" dalam kehidupan kita selanjutnya.

Salam 99 Cahaya bagi kita semua!
Hanum Salsabiela Rais

Misi yang Tak Mungkin

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

"Tiga ribu dolar, 18 hari, untuk 3 orang, Hanum."

Suara Fetra di ujung telepon membuat saya bergidik. Saya tahu Fetra di ujung sana juga tak tega mengatakannya. Ketika menyebut anggaran yang disediakan, suaranya melemah. Menahan urat malu. Lalu dia menyebut nama seorang juru kamera.

Belum sempat saya menanggapi kata-katanya, Fetra kembali melanjutkan. "Jadi, semua *talent* dan *fixer* sudah siap, kan?" Kali ini nada bertanyanya lebih mantap, karena ini menjadi inti dari perjalanan kami ke Eropa nanti: meliput profil Muslim di Eropa untuk bulan Ramadhan.

Talent adalah istilah untuk profil orang-orang yang diwawancarai atau ditentukan sebagai bintang program acara. Sedangkan *fixer* adalah orang lokal suatu daerah yang biasanya membantu reporter sebagai *guide* selama tinggal di daerah bersangkutan.

Saya berdeham mantap menjawab Fetra. "Ya. Sudah *fixed* semua."

Sesungguhnya, tidak ada satu pun dari *talent* ataupun *fixer* yang benar-benar positif. Pikiran saya masih terpaku pada angka USD3.000 untuk 3 orang. Bagaimana itu menjelma menjadi 18 malam di penginapan, 18 hari biaya transportasi dalam kota dan antarnegara, uang makan dan komunikasi; belum lagi honor *talent* dan *fixer*, tagihan *laundry*, *charge* bagasi, dan tetek bengek lain yang terangkum dalam biaya tak terduga? Sebuah misi yang tidak mungkin!

Eropa boleh jadi merupakan benua paling mahal di bumi ini. Kalau dirupiahkan, biayanya bisa membuat perut makin mual. Biaya kamar hotel per malam bisa setara biaya indekos di Indonesia untuk sebulan! Terlebih lagi jika kru yang dikirim berbeda jenis kelamin. Perbedaan gender akan membengkakkan biaya akomodasi.

Saya membayangkan bisa-bisa kami bertiga hidup menggelandang selama 18 hari, tidur di stasiun, atau menjadi pengamen jalanan di Eropa. Ide berlakon bak *street artist* di jalanan Eropa sempat terlintas di benak saya. Berdiri mematung dengan wajah dibalur cat warna dan bedak. Siapa pun yang ingin berfoto dengan kami harus menyumbang beberapa sen hingga puluhan euro.

Walaupun saya pernah membaca buku *traveling* yang menyajikan *apaan* dan *ngapain* yang paling murah untuk jalan-jalan di Eropa, mereka biasanya mengajukan persyaratan tipikal: pertama, pemesanan tiket atau hotel harus dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Sebagai konsekuensinya adalah persyaratan yang kedua: tanggal harus pasti dan tak boleh berganti. Sisanya adalah kemujuran dan keberuntungan.

Saya alihkan pandangan mata ke kalender meja.

"Oke Mbak, setidaknya kita punya persiapan 1 bulan

sebelum Ramadhan. Jadi, kapan kita berangkat?" tanya saya pada Fetra penuh ketenangan.

"Bukan 1 bulan, Hanum. Liputan paket Ramadhan ini harus jadi jauh sebelum Ramadhan..., jadi kita berangkat 10 hari lagi," ucap Fetra enteng.

"Tiket pesawat dan visa sudah diurus kantor, bisa kamu atur sisanya, Hanum?"

Saya terkesiap, tapi langsung bertutur mantap, "*OK, I'll take care the rest,* Mbakyu."

Meski mulut berucap mantap, seluruh badan terasa lemas!

Malam itu juga, setelah bunyi "klik" telepon ditutup Fetra, saya membanting badan ke atas tempat tidur. Menatap langit-langit kamar yang makin lama makin rendah rasanya.

Sepuluh hari.

Saya hanya punya waktu sepuluh hari menuju Eropa. Saya dipercaya mengemban tugas hampir mustahil ini. Dalam perjalanan ke Eropa ini, ada 2 permasalahan utama. Pertama, bagaimana semua kebutuhan liputan dan akomodasi untuk 3 orang selama 18 hari di Eropa bisa terpenuhi dengan anggaran hanya USD3.000; tak boleh kurang, tapi tentu saja sangat boleh bersisa. Kedua, bagaimana mengamankan semua liputan dan *item* liputan sesuai dengan target dan tujuan program. Dua-duanya sama-sama penting.

Saya memilih mengurai *game* ini dari yang kedua. Saya pelajari draf rancangan program yang sudah Fetra kirim via e-mail.

Saya bertugas membuat 4 episode program paket Ramadhan. Dalam produksi program ber-*genre feature magazine* atau produksi buletin nonberita di televisi, gambar yang dibutuhkan ketika produksi setidaknya harus tiga kali panjang durasi dari paket yang akan ditayangkan. Itu syarat minimal.

Jadi, kami memerlukan sekurang-kurangnya gambar berdurasi 4,5 jam.

Kalau cuma *nge-roll* gambar alias men-*shoot sequence* gambar sampai bermenit-menit, jangankan 4,5 jam, 10 jam pun kuat. Tak harus menjadi juru kamera andal. Anak kecil setelah diajari sedikit pun pasti bisa. Tapi, 4,5 jam tentu tidak dibuat semudah itu. Seorang juru kamera andal juga harus memikirkan *sequence* dan *scene* untuk setiap detik gambar yang harus dia ambil. Satriyo, juru kamera yang disebut Fetra di telepon, adalah juru kamera andal. Gambarnya sangat oke. Dia rajin mengambil *angle* dan *sequence*. Tak banyak juru kamera yang percaya diri untuk memberitahu reporter mana gambar yang perlu diambil dan mana yang tidak dalam suatu naskah. Terkadang mereka merasa tak berhak mencampuri urusan reporter. Padahal, sungguh, reporter memerlukan campur tangan juru kamera. Baik reporter maupun juru kamera tak boleh merasa lebih pandai atau merasa lebih rendah dibandingkan *counterpart*-nya. *In short*, *teamwork is the soul of a good news coverage*.

Saya benar-benar bingung memikirkan liputan serba-terburu-buru ini. Perjalanan ini terlalu mepet. Saat itu, tawaran Fetra 2 bulan sebelumnya kepada saya untuk menjadi reporter lapangan program Ramadhan di Eropa tampak sebagai sebuah kesalahan besar. Sebagai seorang reporter, saya punya idealisme. Tak ada liputan tanpa persiapan matang, kecuali musibah atau perang.

Coret. Tulis. Ketik. Centang. Coret lagi. Ketik lagi. Cek ulang. Verifikasi. Centang. Kedua tangan saya aktif bergerak menentukan apa dan siapa saja yang harus diliput. *And it's finally done*. Intinya, saya harus dapat mengulik sisi menarik dari objek atau subjek yang saya liput.

Berikutnya, melakukan reservasi tiket pesawat atau kereta api selama perjalanan di Eropa. Sudah jamak diketahui,

harga tiket pesawat atau kereta api pasti naik mengikuti dekatnya waktu keberangkatan. Jadi, yang harus saya putuskan segera adalah negara mana saja yang harus dikunjungi. Rute antarnegara harus *fixed* malam itu juga. Fetra mengatakan, destinasi awal adalah Amsterdam, Belanda.

Amsterdam bukan *item* liputan yang menarik saat ini. Negara mantan penjajah Indonesia itu terlalu banyak diekspos liputan TV Indonesia. Terlalu tersaturasi. Maklum, walau bekas penjajah, kini yang dijajah ataupun yang menjajah saling mempermudah satu sama lain dalam hal kerja sama.

Belanda tercatat sebagai tempat bersekolah favorit bagi anak-anak Indonesia di Eropa Barat. Beasiswa yang ditawarkan negara hedonisme itu memang *bejibun*. Tapi lagi-lagi, jika harus meliput Amsterdam, saya merasa hanya akan menggarami lautan. *So*, Amsterdam dicoret. Lalu Prancis dan Spanyol, tujuan yang eksotis. Terpaksa kami mengeliminasi keduanya. Rekan–rekan Fetra telah melakukan peliputan ke dua negara itu sebelumnya, untuk program yang sama.

Malam itu, penjelajahan saya mencari destinasi liputan Eropa di dunia maya berhenti sejenak. Waktunya istirahat.

Ketika Semua Menjadi Mungkin

Telepon dari luar negeri tiba-tiba mengoyak lamunan saya di sebuah *convenient store*. Nomor telepon dengan kode +43. Kode nomor telepon Austria.

"Halo Hanum! *Ich bin's*. Ini aku."

Saya terperanjat. Suara tajam dan berapi-api itu sangat saya kenal. A Man Kutzenberger. Wanita berusia 66 tahun ini sudah saya anggap seperti ibu selama tinggal di Austria dulu. Wanita keturunan Tionghoa Indonesia yang menikah dengan seorang Austria dosen statistika. Bahasa Indonesianya yang medok khas Jawa Timur masih kental terucap meski dia sudah 50 tahun menjadi bagian masyarakat Eropa.

"Ibuuu.... Apa kabar?" Sapaan A Man saya jawab dengan penuh manja. Kami bicara *ngalor-ngidul* tentang kelucuan-kelucuan selama tinggal di Linz, Austria. Bernostalgia dengan kebersamaan kami yang mungkin takkan terulang pada masa mendatang.

A Man menelepon karena kangen dengan kecerewetan saya. Ya, saya cerewet dan selalu penasaran akan segala hal yang saya amati dalam kehidupan sehari-hari orang-orang di Linz. Yang membuatnya kangen adalah saya selalu belajar cerewet dalam bahasa Jerman. Jadi, sudah menyebalkan, menambah capek kupingnya pula!

Akhirnya, saya nyatakan juga rencana saya untuk datang lagi ke Eropa. Oke, seperti yang saya sangka, A Man tertawa mendengar angka USD3.000 untuk ke Eropa dan semua detail yang tak terperi itu. Tapi, ini yang saya sukai dari A Man; setelah tertawa lebar, dia lantas ikut berpikir memberi solusi.

"Oke. Kini masalah terbesarmu adalah akomodasi dan transportasi dengan duit sekian. Kenapa takut, Hanum? *Mach dir keine Sorgen*. Kau tak perlu takut. Kau punya teman dan kolega banyak sekali di Eropa. Itu investasimu tinggal di Eropa selama 3 tahun. Nah, carilah rute perjalanan liputan yang paling masuk akal dengan kapital sekecil itu. Semua harus dimulai dari Austria. Kau bisa ke Swiss, Czech, dan Slovakia. Itu 4 negara terdekat dari Austria!"

Tiba-tiba kata "investasi" dari A Man membuat darah saya mengalir deras. Otak yang beku mencair cepat. Saya tak sadar, 3 tahun dulu itu adalah investasi sosial.

"Coba kautanyakan teman-temanmu, Hanum. Mereka akan dengan senang hati membantumu. Sayangnya, aku dan Ewald tidak bisa menemani karena harus pergi ke Yunani bertepatan dengan jadwal kedatangan kalian."

Saya benar-benar merasa mendapat durian runtuh berkat ide A Man. Saya sudah tak peduli lagi dengan ketidaksanggupannya menemani. Dia dan suaminya, Ewald, terlalu banyak membantu, bahkan hingga detik itu. Detik ketika saya baru sadar saya bisa menyelesaikan masalah perjalanan ke Eropa ini dengan membuka tabungan *social investment*.

Oh, A Man..., saya benar-benar ingin mendekapnya.

Refleks saya bergerak setelah telepon ditutup. Saya bersujud syukur di depan kasir toko.

The Helpful People

Setelah menyelesaikan semua rencana liputan di 4 negara hingga detail naskah rekaan dan *shot list* visualisasi rekaan, kini saya harus memikirkan langkah yang juga tak kalah krusial. A Man benar, hambatan terbesar dari USD3.000, 18 hari, dan 3 manusia, tentu adalah transportasi dan akomodasi. Dengan penuh harap, saya mencoba mengontak satu demi satu kenalan di Eropa. Juga orang yang bahkan belum secara resmi saya kenal, kecuali melalui perantara media sosial. *Thanks to Facebook and Twitter*.

Never burn the bridge, kata orang Barat. Walau merasa takkan melewati jembatan itu lagi, kita tak perlu merusaknya. Dan alhamdulillah, itulah yang membantu saya.

Investasi sosial bukan sesuatu yang abrakadabra. Bukan pula sesuatu yang *ujug-ujug* alias tiba-tiba. Semua ditanam dalam proses lama, hingga suatu saat kita akan memetiknya. Sebenarnya, kita tak boleh meniatkan untuk memiliki hubungan baik dengan banyak orang agar memiliki investasi sosial. Agar suatu saat kita bisa merasakan keuntungannya. Agar suatu saat kita dibantu. Agar suatu saat kita ditolong. Berhubungan baik dengan semua orang adalah keniscayaan. Suatu lakon yang harus dilandasi keikhlasan.

Perjalanan saya dengan Fetra dan Satriyo akhirnya terlaksana. Teman, kolega, dan kenalan saya-lah yang membantu mewujudkannya. Tak hanya masalah akomodasi dan transportasi hingga logistik makanan, tapi lebih daripada itu. Urusan *fixer* dan *talent* pun selesai walau dengan tenggat super-mendadak. Semua karena bantuan orang-orang tadi. Mereka, para *talent* dan orang-orang yang akan saya wawancarai, juga adalah pendekar-pendekar saya dan tim liputan. Berjuta rasanya dapat menemui orang-orang Barat dan Indonesia yang tinggal di Eropa, meraup jutaan inspirasi dari kehidupan mereka.

Orang-orang tersebut bukanlah kaum superistimewa. Selama ini, mereka menjalani kehidupan yang biasa saja. Tapi, begitu besar saya berutang budi kepada mereka! Mereka pula yang menanam investasi sosial terhadap saya. Karena itu, saya juga siap melakukan apa yang mereka lakukan itu, kapan pun dibutuhkan.

Satu lagi, mereka yang membantu tak semua Muslim. Bahkan sebagian besar dari mereka bukan orang yang patuh pada iman. Memang, tak hanya dengan Muslim kita bersaudara. Kita juga bersaudara dengan mereka yang tak seiman dengan kita. Tak jarang, merekalah yang dikirim Allah Swt. untuk membantu mempermudah titian jalan saya....

A Man (kiri) dan Ewald Kutzenberger (kanan)
A Man dan Ewald Kutzenberger, sesepuh yang mengayomi kehidupan kami di kota Linz, Austria, selama 9 bulan. Telepon dan ide A Man tentang rute ke Eropa membuat perjalanan liputan yang awalnya suram menjadi tercerahkan.

Keluarga Ali Nasir

Sebagai orang Indonesia yang berdomisili selama 6 tahun di Austria, mereka mengajari saya arti berbuat baik sebanyak mungkin selagi di negeri orang. Meski hanya setitik kebaikan, buahnya akan dipetik kemudian. Tak hanya saya dan kru TV, namun lebih dari puluhan keluarga dan teman dari Indonesia mereka bantu jika mereka bisa. Tutie Amaliah, sang istri (kiri), merupakan salah satu *fixer* kami selama di Wina dan sekitarnya. Dia mengantarkan kami ke tempat-tempat liputan yang berat. Semuanya dilakukan dengan senang hati. Honor sebagai *fixer* yang seharusnya dibayar secara profesional akhirnya dengan berat hati kami terima kembali. "Untuk Masjid As-Salam saja, Hanum," katanya lirih. Ya, Masjid As-Salam adalah masjid baru yang baru saja dibeli komunitas Muslim di Austria sebagai salah satu media bersilaturahim dan berdakwah di Eropa. Luar biasa!

Karin Kiendler, si Rambut Keriting (paling kiri)

Kenalan yang memberikan tumpangan serbamurah. Kami berkenalan lewat situs nebeng di Eropa. Dia menjamu tamu-tamunya dengan makanan halal sebagai penghargaan kepada keyakinan kami. Ketika kami berkenalan lewat e-mail dan menyerahkan foto kami yang berjilbab, tak ada resistensi sedikit pun darinya. Dia begitu takzim kepada kami, para jurnalis dan reporter berjilbab. Luar biasa!

Tugba Seker (kiri atas) dan kawan-kawan komunitas muda Muslim di Austria
Mereka berjuang menjadi *the best agents of Muslims* di Eropa. Sebagian besar perempuan muslimah berjilbab susah mendapat pekerjaan formal di Eropa. Mereka adalah para agen Muslim yang sejati di bumi Eropa. Menunjukkan karya.

Pak Husni

Fixer sekaligus *host* kami di Praha, Republik Czech, selama beberapa malam. Perkenalan kami terjalin lewat media sosial Facebook dan Twitter. Dia adalah mantan wartawan televisi swasta di Indonesia selama puluhan tahun. Saat saya menjelaskan bahwa saya juga wartawan, dia dan keluarga langsung "klik". Masih menjadi "orang baru" di Praha, menyusul penempatan keluarga di Praha dari Kemlu, Pak Husni mencarikan orang-orang yang bisa kami jadikan *talent* dan *interviewee*. Salah satunya adalah Pak Yono.

Saya berpose dengan Pak Yono

Pria berusia lebih dari 70 tahun ini telah menjadi warga negara Republik Czech sejak 1967, saat rezim Orde Lama berubah menjadi Orde Baru. Walau telah berkeluarga dan bercucu, dia tetap merindukan Indonesia, tanah kelahirannya. Setiap dua tahun sekali dia kembali ke tanah air. Sayang, kini semua sudah tidak memungkinkan lagi baginya. Dokter mengatakan, dia tidak dianjurkan melakukan perjalanan jauh selama berpuluh jam. Ini adalah kesedihan terbesarnya. Saat kami meminta pertolongannya menjadi *fixer* dan *talent*, dia lebih dari bahagia membantu. Bahasa Czech-nya yang fasih "menyelamatkan" kami.

Wawancara dengan para mahasiswa Malaysia yang berkuliah di Jurusan Kedokteran di salah satu universitas di Praha

Muslim di dunia adalah saudara-saudari. Meski berbeda bangsa, kami disatukan oleh kesamaan rumpun dan keyakinan.

Bersama Ibu Oktavia Maludin di depan Kedutaan RI di Bern, Swiss

Kami semua berterima kasih atas bantuannya dalam hal transportasi juga akomodasi sehingga kami bisa melakukan liputan di daerah-daerah terpencil di Swiss, menyambangi para Muslim yang teguh dan inspiratif.

Beliau seorang diplomat yang ringan tangan. Tempatnya selalu terbuka untuk wartawan, katanya. Bersama staf kedutaan Swiss yang lain, antara lain Bapak Indra, Ustaz Aal, Mas Adi, Mbak Iffah, dan Dik Reza Susilo, perjalanan kami meliput kehidupan para Muslim di Swiss jadi terkoordinasi dengan baik dan tertata sehingga semua target liputan dapat diselesaikan.

Namun, orang yang paling berjasa memudahkan segala hal bagi kami adalah Bapak Duta Besar Djoko Susilo. Gaya Pak Djoko yang egaliter kepada siapa pun menjadikan kami orang-orang paling bahagia dalam perjalanan peliputan ini. Pengalamannya melanglang buana sebagai wartawan *Jawa Pos* membuatnya "vokal" dalam beberapa isu sensitif beberapa waktu lalu, di antaranya adalah kritiknya tentang hobi anggota DPR yang suka jalan-jalan dan kontroversi tentang organisasi New Wonder di Swiss yang melakukan kompetisi The New 7 Wonders in the World.

Lain Czech, lain pula Slovakia. Mengelilingi negara yang baru berusia 20 tahun ini, kami dipandu oleh Mas Rulli Halid, staf kedutaan. Pengetahuan Mas Rulli tentang Eropa setambun badannya. Walau hanya sehari di Bratislava, perjalanan kami bertemu dengan komunitas Muslim minoritas bernama Cordoba Institute hingga menyelami kehidupan para mualaf di Slovakia tak lepas dari kerja keras Mas Rulli dan teman-teman di kedutaan Slovakia.

Lagi-lagi, semua ini takkan pernah terwujud tanpa uluran tangan Bapak Duta Besar Indonesia untuk Slovakia, Harsya M. Joesoef. Di bawah kepemimpinannya, Indonesia dan Slovakia menjalin kerja sama ekonomi, bisnis, perdagangan, dan pendidikan yang sangat intensif berkembang. Kami seperti tamu agung. Bersamaan dengan kunjungan salah satu institusi teater Indonesia, Bapak Harsya mengundang kami menikmati jamuan makan siang di restoran yang populer di Bratislava. Pak Harsya memiliki pendirian: tamu "lokal" (baca: orang bule) saja harus dihormati, apalagi tamu "luar negeri"—seperti kami ini. Jadi, kami semua diajak ke tempat perjamuan yang terhormat pula. *We felt so honored, indeed*.

Berjumpa dan mewawancarai Matilda (bukan nama sebenarnya), perempuan buta dari Republik Czech

Perempuan ini mendapatkan hidayah Islam lewat mata hatinya. Perjumpaan usai shalat Jumat di masjid di Praha itu membuat saya bahagia. Kala itu, Matilda mengatakan tiada yang membuatnya lebih bahagia selain beriman Islam dalam keadaan buta. Jika dirinya tidak buta, mungkin dia takkan sedamai sekarang.

Miroslav dan Yuri

Dua laki-laki dari Slovakia yang menemukan cahaya Ilahi justru di negara komunis Eropa. Cita-cita terbesar mereka saat ini adalah naik haji. Bagi yang mempunyai kelapangan rezeki dan waktu, sepertinya keinginan ini tidak sulit diwujudkan.

Mereka mengingatkan kita semua yang hobi jalan-jalan, "Sebelum pergi jalan-jalan ke Eropa, sebaiknya pergilah ke Mekkah dan Madinah." Itulah kata mutiara dari Miroslav dan Yuri.

Bunda Ikoy, Si Perempuan Jam

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Bern, Swiss Juni 2012

Hawa dingin menyeruak masuk ke dalam bangunan ketika pintu gerbang apartemen Bu Via terbuka. Musim panas seharusnya sudah dimulai, tapi udara dingin masih rajin menghampiri Swiss. Dingin tetap mendominasi setiap saat—pagi, siang, maupun malam. Terkadang dia membawa temannya si hujan, yang tak mencurah deras, melainkan rintik-rintik saja, awet sepanjang hari.

Kami keluar dari apartemen Bu Via bersamaan dengan jadwal beliau ke kantor Kedutaan Besar Indonesia untuk Swiss di Bern. Setelah berlambaian tangan, kami bersegera masuk mobil van. Hari ini saya akan menemui orang yang sangat spesial.

"Perjalanannya kira-kira 80 menit," kata Pak Aal, kolega Bu Via di kedutaan yang akan mengantarkan kami ke sebuah

desa di Swiss, Ipsach, Biel. Biel atau Bienne dikenal sebagai kota produsen jam tangan merek wahid dunia. Mana ada orang percaya ternyata Rolex, Hublot, Omega, Swisswatch, dan sederet nama keren di dunia jam tangan dilahirkan di kota kecil ini. Sepanjang perjalanan menuju Ipsach, saya, Fetra, dan Satriyo jarang mengerjapkan mata. Semakin menjauh dari perkotaan Bern, lanskap semakin hijau dan biru. Seperti lukisan. Hijau padang sawah membentang luas dari ujung jalan tol hingga tak terbatas. Biru langit yang bersih seolah menjajakan pemandangan laut yang bertakhta di atas sana. Rumah-rumah penduduk akhirnya saya temui setelah bangunan apartemen yang berjejer-jejer di Bern. Rumah penduduk itu terkadang memencil di tengah ladang pertanian.

Yang membuat saya tak habis pikir, terpencil itu, tetap saja ada jalan yang menghubungkan rumah tadi keluar-masuk areal desa. "Pemerintah di sini yang membuatkan," kata Pak Aal. Lagi-lagi saya hanya bisa menahan diri. Agar hati ini tak selalu membandingkan dengan kebijakan pemerintah di tanah air. Boro-boro dibuatkan jalan, biasanya justru "rumah tak tahu diri" seperti itu yang jadi *toplist* untuk digusur.

Salah satu rumah terpencil di Eropa. Betapa rumah di pedesaan memiliki *privilege*.

Melewati jalan model Swiss yang sejuk dan menawan, rasanya ingin terus dan seterusnya tinggal dan hidup dalam kondisi seperti ini. Menikmati tontonan domba, biri-biri, dan sapi saling berdampingan, seolah dengan "akal" mereka membagi teritori padang makanan. Bulu-bulu yang tebal menggoda manusia untuk menjadikannya bantal tidur Minggu pagi itu.

Nyaman dan aman. Andai kehidupan manusia di dunia ini seperti biri-biri dan domba di sepanjang jalan Bern–Ipsach.

Menyaksikan orang-orang yang satu dua saja keluar masuk rumah, lalu bersepeda ke mana pun jalan membentang, rasanya mereka tak punya beban hidup. Rumput-rumput liar yang menjulang tinggi di tepi jalan setapak seperti bertanding mencuri perhatian biri-biri dan sapi untuk disantap. Udara memang dingin, tetapi tak membuyarkan tekad bunga liar berwarna kuning, oranye, dan lembayung untuk bertumbuh. Selama perjalanan menuju Ipsach, saya iseng menghitung berapa orang yang saya lihat di kanan-kiri jalan. Jumlahnya? Kesepuluh jari tangan saya masih bersisa banyak.

Hari itu Minggu, keadaan yang paling senyap di sebagian besar belahan Eropa. Hari Minggu adalah hari keluarga. Semua orang meliburkan diri dari kegiatan mencari uang. Toko-toko di distrik komersial tutup rapat. Hanya kedai makan sederhana dan bar yang tetap buka menjaja hiburan ala kadarnya. "Hari Minggu pasti seperti mimpi buruk bagi kita orang Indonesia ya, Pak Aal?" tanya saya pada Pak Aal yang sudah puluhan tahun tinggal di Bern.

"Sangat. Pertamanya stres. Bukan Minggu saja sunyinya luar biasa. Apalagi Minggu begini. Melebihi kuburan, saya kira, Mbak."

Kami tertawa lebar. Memang, jarangnya manusia yang kami temui sepanjang jalan menuju Ipsach, tak adanya bunyi klakson mobil atau manuver saling balap, ditambah suasana dingin yang kian mendera membuat Swiss hari itu seperti negara mati. Menikmati kesenyapan Minggu membuat saya sedikit terlena, melupakan sosok muslimah yang akan saya temui hari itu. Saya membayangkan, bagaimana dia bisa bertahan hidup dengan kesunyian ekstrem seperti ini? Mengapa saya berpikir demikian? Karena dia adalah Khoiriyah, orang spesial yang akan saya temui. Dia adalah orang Indonesia yang saya asumsikan tak terbiasa hidup menyepi.

Kalau bertemu Muslim atau mualaf di kota, itu hal biasa. Tapi, baru kali ini saya akan bertemu muslimah taat yang bersama suaminya hidup di desa di Eropa!

Yang membuat saya tertarik bukan karena asalnya yang asli Indonesia. Lebih dari itu. Dia bisa jadi adalah orang yang merakit jam yang tengah melingkari pergelangan tangan saya. Atau justru tangan kalian. Khoiriyah adalah pembuat jam tangan merek dunia!

***

"Panggil saja saya Bunda Ikoy. Semua orang tahunya saya Bunda Ikoy."

Khoiriyah memeluk saya dan Fetra saat kami tiba di rumahnya di Ipsach. Rumah di pedesaan yang tergambar di benak tak seperti yang saya lihat di Swiss. Yang saya bayangkan adalah rumah-rumah pedesaan di Jawa Tengah, tempat saya menyelesaikan program pengabdian masyarakat di UGM dulu. Rumah di desa Eropa justru menampakkan keelitan dan gaya yang "wah". Rumah Bunda Ikoy sebesar apartemen di kota. Bunda Ikoy belum dikaruniai buah hati. Sebagai pengganti, 8 kucing manis bertengger di antara lubang-lubang *book case* yang didesain *rounded*. Belum selesai saya dan kru menikmati rumahnya yang asri, kami dipertemukan dengan sosok pria jangkung. Bule.

"Ini Yah Cut. Abdul Jabbar. Marco Kohler. Suamiku."

Tiga nama seucap. Saya bingung nama mana yang harus saya sebut.

Kediaman Bunda Ikoy dan Yah Cut di desa Ipsach

"*Call me Yah Cut. That's my super name from Ikoy. Everybody in here knows me as Yah Cut,*" sambar Yah Cut menerka kebingungan saya.

Pria mualaf tadi mendekap Ikoy. Merasa nama Yah Cut serasa "*honey*" dalam bahasa Inggris. Belakangan saya baru

tahu, Yah Cut dalam bahasa Aceh berarti Paman Kecil. Terang saja, Ikoy kan orang Aceh tulen. Tak heran nama itu muncul sebagai julukan untuk sang suami. Entah mengapa dia juluki suaminya Paman Kecil. Itu hanya panggilan sayang manja, saya rasa. Untuk mengobati rindu kepada seluruh keluarga di Aceh sana.

Bunda Ikoy memang rajin memberi nama. Kucing-kucingnya pun dia beri nama berbau Aceh. Julukan dia sendiri, Bunda, saya rasa agak berlebihan. Karena, ketika membaca nama "Bunda Ikoy" dari daftar nama *interviewee* yang diberikan Bu Via, saya berpikir pastilah Bunda Ikoy sudah berumur 50 tahunan. Ternyata, bunda yang satu ini hanya berselisih 6 tahun dengan saya.

"Jadi sudah 13 tahun ya, di sini?" tanya saya mengawali wawancara dengan Bunda Ikoy dan Yah Cut. Bunda Ikoy mengangguk. Satu dua kali Bunda Ikoy membuka pintu rumahnya. Tetangga menanyakan arisan dan pertemuan warga. Saya terkaget. Bunda Ikoy begitu fasih berbahasa Prancis dan Jerman. Saya terlalu menyepelekannya. Saya pikir Bunda Ikoy seperti orang Indonesia di luar negeri pada umumnya—susah berkomunikasi dengan orang lain karena kendala bahasa. Saya baru tersadar, bahasa Prancis dan Jermannya terasah justru ketika dia terasing di desa seperti ini. Ketika orang-orang Indonesia jauh dari kesehariannya.

"Ikoy punya bakat berbahasa. Sampai sekarang bahasa Prancisku tak sebagus dirinya," ujar Yah Cut ketika saya berkata istrinya adalah salah seorang Indonesia langka karena dapat mengucap beberapa bahasa Barat.

"Makanya, dia begitu bersemangat ketika mendengar kalian akan datang. Katanya, 'Inilah saatnya bagiku untuk mempraktikkan bahasa Indonesia.'"

Maklum, Bunda Ikoy dan Yah Cut selalu menggunakan bahasa Jerman, bahasa lokal yang digunakan di daerah itu.

Bunda Ikoy mengajari saya merakit jam tangan merek Calvin Klein.

Wawancara kemudian berlangsung sebagai formalitas untuk mengejar hal-hal yang berbau informatif identitas saja. Mulai membosankan. Hawa dingin merangkak naik, menghangat dua tiga derajat. Bunda Ikoy dan Yah Cut pun tahu apa yang kami inginkan sebagai kru TV.

"Bosan di dalam rumah terus, kan? Kita keluar. Saya tunjukkan kantor tempat saya bekerja," seru Bunda Ikoy. Kami pun beranjak penuh semangat. Saya benar-benar ingin tahu seperti apa kantor Swisswatch itu.

Sebelum saya diajak berjalan-jalan, Yah Cut menunjukkan sebuah pekuburan muslim. Pekuburan Muslim satu-satunya di daerah Biel yang diperjuangkan mati-matian selama bertahun-tahun. Yah Cut menjadi salah satu bule Muslim pelopor yang meminta kompleks pekuburan muslim itu segera disah-

Yah Cut mengantarkan saya meninjau pemakaman Muslim di Biel. Tampak satu kuburan yang masih basah bertanda bunga segar. Seorang bayi Muslim baru saja dikuburkan pagi harinya.

kan. Kini orang-orang Muslim dari Zurich pun memanfaatkan pekuburan itu sebagai tempat peristirahatan abadi bagi sanak saudara mereka yang meninggal.

Balada Para Nenek di Halte Kereta

Hari Minggu tentu saja semua kantor tutup. Termasuk gedung tempat Bunda Ikoy bekerja. Angan-angan saya menginjakkan kaki ke kantor Swisswatch pun pudar. Tapi tak mengapa, saya tetap penasaran seperti apakah kesunyian "yang berlebihan" di kota kecil itu. Perjalanan dari desa Ipsach ke kota Biel ini membawa memori saya ke 20 tahun lalu, ketika Ibu sering mengajak saya pergi dari desa Bekonang Solo ke kota Solo menumpang andong. Bekonang adalah desa asal nenek saya. Saat itu arealnya masih ranum dengan hamparan ladang sawah dan pertanian. Jalanannya pun masih sering diramaikan andong, dokar kuda, atau pedati. Jarang kendaraan bermesin melewati areal Bekonang. Jalan rayanya yang penuh geronjal batu terlupakan karena di pinggirnya tumbuh pohon-pohon perindang yang menyemilirkan udara siang. Persis seperti ini yang saya rasakan ketika meninggalkan Ipsach menuju Biel. Hanya suasana sejuk seperti mesin pendingin ruangan di Ipsach yang sedikit banyak membedakan. Pembeda lainnya adalah fakta bahwa kami tak perlu naik dokar untuk menuju Biel. Kami menumpang kereta antardesa. Hanya 15 menit, 4 halte, karcis kereta seharga 4 SwissFranc kami cetak dari mesin tiket. Saya tak habis pikir, di desa seterpencil ini, sistem transportasinya begitu *high tech*. Kami menunggu dengan pasti berapa lama kereta berikutnya akan tiba. Layar monitor menggantung di tiang besi yang tinggi di halte. Waktu digital. Monitor akan memperkirakan berapa lama lagi kereta datang dari jarak kereta. Ada integrasi mekanis antara kecepatan kereta dengan monitor itu.

Kami baru menikmati permainya pemandangan di pinggir halte ketika serombongan nenek tua mendekati halte. Saya asumsikan mereka berumur 80 tahunan. Bukan berarti mereka berjalan menggunakan tongkat atau terhuyung-huyung tanpa kursi dorong. Mereka terlihat sangat energik, baik dalam berbicara maupun berjalan. Sehat walafiat. Salah seorang nenek itu menatap kami.

"*Halo.... Aus Malaysien? Ich war in Kolampar einmal. Laestes Jahr,*" kata si nenek dengan ramah. Saya dan Bunda Ikoy tersenyum malu-malu, meninggalkan Satriyo dan Fetra yang hanya bisa terdiam. Nenek itu mengira kami dari Malaysia. Dia dengan bersemangat mengaku baru dari Kuala Lumpur tahun lalu. Nama Kuala Lumpur berubah menjadi Kolampar dalam ingatan yang sudah mulai uzur itu.

Ipsach. Desa terpencil yang menyimpan harta—seorang muslimah Indonesia.

"*Nein. Wir kommen aus Indonesien, Oma,*" saya berusaha meluruskan dugaannya tadi dengan mengatakan kami dari Indonesia. Sayang, keterangan ini tak sedikit pun meloncengkan sesuatu dalam pengetahuannya.

"*Ist das ein neues Land?*" Apakah itu negara baru?

Salah satu pengambilan gambar di desa Ipsach. Ipsach seperti Bekonang, Solo, 20 tahun lalu bagi saya. Semuanya serbaalami.

Jika ini sebuah komik, pastilah kami berempat sudah digambarkan dalam posisi terjungkal. Saya *shock* mendengar pertanyaan itu. Jujur, saya bingung harus membenci siapa dalam keadaan seperti ini. Apakah saya layak membenci Malaysia? Atau nenek-nenek ini yang tak berpengetahuan? Atau justru menerima kenyataan pahit bahwa nama Indonesia memang tak memercikkan apa pun dalam benak mereka? Ini adalah kesekian kalinya selama saya tinggal di Eropa orang-orang menanyakan hal yang sama.

Saya tahu penyebabnya. Wajah kami khas Melayu. Memakai jilbab, lagi. Tapi mengapa Malaysia selalu menjadi *google hit* otak mereka? Ke mana negara saya? Bukankah Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar? Dan kali itu kekecewaan saya makin bertambah. Si nenek lain ikut ambil bagian dalam pembicaraan temannya dengan kami.

"*Maria, ich weiss Indonesien. Es ist Bali, nicht wahr?*" Nenek tadi memastikan pada saya bahwa Indonesia adalah "yang punya Bali". Dia tetap ramah dan lugu berbicara. Tak ada sedikit pun niatnya menyakiti perasaan saya sebagai orang Indonesia ketika melontarkan pertanyaan berikut.

"Bali yang pernah diteror bom dan terorisme itu?" timpal nenek tadi seperti geledek menyambar.

Kebetulan hanya saya yang mendengar kalimatnya itu. Fetra sibuk membuat foto dengan kamera saku, sementara Bunda Ikoy dan Satriyo terlibat dalam skenario membuat gambar *feature profile* Bunda Ikoy yang tengah berjalan menuju halte.

Saya tak menjawab pertanyaan tadi. Serbasalah. Tidak mungkin saya hanya menjawab ya. Harus ada penjelasan agar opininya tak menyimpulkan bahwa Indonesia terkenal akan bom. Mengingat ketidakmampuan saya menjelaskan peristiwa itu dalam bahasa Jerman membuat saya semakin salah tingkah.

"Fetra, ingin berfoto bersama mereka. Mari!" saya panggil Fetra yang sedari tadi menimang-nimang hasil jepretannya.

Saya mengajak rombongan nenek tadi berfoto bersama. Seolah saya tak mendengar pertanyaan mereka barusan. Mereka sedikit canggung, merasa tak spesial untuk berfoto bersama kami. Mungkin seumur hidup mereka belum pernah diajak berfoto dengan orang asing di desa ini. Setidaknya, topik "apakah Indonesia" selesai sampai di situ.

Saat itu yang saya pikirkan hanya satu. Saya ingin mengubah persepsi mereka dengan sikap ramah. Sikap akrab. Bahwa jika nanti mereka mendengar kata Indonesia lagi, yang pertama *nyantol* di benak mereka adalah orang-orang Indonesia itu baik dan ramah. Bahkan saking akrabnya, sering minta difoto dengan orang yang tak mereka kenal. Sebagai bentuk balasan, mereka pun mengeluarkan kamera saku dan berfoto dengan kami. Salah seorang nenek lain memberi saya setangkai bunga liar yang tumbuh di pinggir halte. Meski seadanya, dalam makna yang terkandung, itu adalah tanda persahabatan di antara kami.

Saya tahu, sebagian besar orang uzur di Eropa dipersatukan dalam tali organisasi di panti jompo oleh anak-anak mereka.

Bukan berarti anak-anak mereka tidak mencintai mereka. Tapi, seperti itulah budaya orang Eropa ketika dihadapkan pada mengurusi orangtua yang sudah berusia lanjut. Toh para nenek dan kakek ini tak merasa dikucilkan oleh keluarga mereka. Karena dulu mereka juga memperlakukan orangtua mereka demikian. Dalam panti jompo, mereka bahagia bertemu dengan teman-teman senasib sepenanggungan.

Saya tahu benar betapa hambar kehidupan orang-orang tua di Eropa karena saya pernah bekerja mengasuh nenek berumur 89 tahun di sebuah panti jompo. Karena itulah orang-orang tua ini sangat ramah kepada orang asing. Mereka butuh seseorang untuk sekadar berbagi cerita remeh-temeh mengenai hari-hari mereka. Tak jarang, kehidupan sekuler masa muda mereka berujung pada pencarian Tuhan Pencipta pada hari-hari akhir mereka.

Saat saya bercerita bahwa saya sedang membuat berita tentang desa ini untuk sebuah TV, mereka bahagia bukan main. Salah seorang nenek berharap saya mau mengambil gambarnya. Saya benar-benar terhibur karena kenarsisannya.

Foto persahabatan. Mereka kini tahu Indonesia adalah negeri berpenduduk Muslim terbesar, dan orang-orangnya sangat ramah.

Begitu kereta desa datang, rombongan nenek tadi dengan sigap masuk. Mereka melambai-lambaikan tangan pada kami tanpa henti. Raut kegembiraan masih terpancar di wajah nenek-nenek itu. Nenek yang bertanya tentang Bali dan bom tadi tiba-tiba menunjuk-nunjuk saya. Dia mengatakan sesuatu. Saya menyimak baik-baik isyarat bibirnya.

"*Wie heissen Sie?*"

Saya tangkap kata-katanya. Sesaat saya sadar bahwa kami belum memperkenalkan diri. Dia menanyakan nama saya. Terlambat. Saya tak sempat meneriakkan nama saya. Kereta melaju cepat disapu kesunyian desa Ipsach. Saya hanya bisa mendesah lemah. Toh, saya tersenyum bahagia kepada nenek-nenek tadi. Saya mendapat kenalan para renta yang bersahabat. Saya bersyukur, setidaknya kini nenek-nenek itu punya referensi lain tentang Indonesia.

***

Salah satu perusahaan bonafide yang menerima karyawan berjilbab.

Ternyata pabrik-pabrik jam tangan mahal memang dipusatkan di Biel. Bunda Ikoy mengajak kami berkeliling Biel dengan mobil Audi-nya ke gedung Rolex, Omega, dan Swatch.

Beruntung kami memiliki *tour guide* Bunda Ikoy dan suaminya. Kami berkesempatan berfoto di depan gedung-gedung simbol eksistensi waktu yang berkelas. Melihat betapa megah dan luas kompleks setiap pabrik, saya langsung membayangkan sesuatu. Setiap hari setiap waktu manufaktur jam tangan ini memproduksi ratusan bahkan ribuan jam tangan yang siap didistribusikan ke seluruh dunia. Orang-orang yang ada di belakang pembuatan jam tangan, dari ide hingga terjewantah menjadi barang, adalah rantai operasi yang sangat panjang dan rumit. Tebersit rasa bangga bahwa Bunda Ikoy yang berasal dari Aceh adalah salah satunya. Bayangan perjuangan Bunda Ikoy yang berhijab untuk menjadi salah seorang karyawan andalan adalah keniscayaan. Saya tahu benar, mencari pekerjaan berbobot di Eropa dengan hijab itu tak pernah mudah.

"Jadi, Bunda Ikoy satu-satunya karyawan mereka yang memakai jilbab?" Itu pertanyaan yang dari tadi tersimpan dalam otak saya.

"Ya. Dan yang bertahan hingga sekarang," jawab Bunda Ikoy mantap.

Pembicaraan kami dalam mobil serasa bukan wawancara formal. Itu wawancara dengan hati, bukan karena tugas. Menjadi karyawan di kantor sekuler selalu menjadi tantangan. Membuat saya sebagai perempuan bertanya lebih banyak bukan karena sedang mengerjakan tugas sebagai jurnalis, tapi karena saya sendiri pernah mengalaminya.

Saat itu di Wina, saya melamar menjadi guru musik *part-timer* TK. Saya mencoba menguji kemampuan. Saat *technical test*, saya datang tanpa jilbab. Berhasil. Mereka memanggil saya kembali. Namun saat tes wawancara, saya mengubah penampilan. Menggunakan jilbab rapat. Seperti yang saya duga, Kepala Sekolah kemudian menanyakan apakah saya bersedia melepas jilbab jika diterima. Alasannya adalah

institusinya sekuler. Dan pada titik itulah saya tahu, jika saya menggadaikan keyakinan saat itu, tentu saya akan dengan mudah menggadaikan hal-hal lain dalam hidup. Bagi saya, perusahaan yang masih mempermasalahkan penampilan berjilbab karyawannya tentulah perusahaan yang tidak kredibel. Pada masa yang akan datang, perusahaan ini lambat laun akan menerapkan kebijakan yang kurang prokaryawan. Saya yakin perusahaan jam tempat Bunda Ikoy bekerja memegang teguh asas meritokrasi, bahwa penilaian seseorang adalah berdasarkan performa, bukan kedekatan atau penampakan saja.

Permasalahan tak akan berkutat pada boleh-tidaknya menggunakan jilbab. Bagi Bunda Ikoy, intinya adalah pembuktian. Bahwa dengan jilbab yang menelungkupi kepalanya, keterampilannya merakit jam bisa melebihi mereka yang tidak berjilbab.

"Berapa gaji Bunda?"

Itu pertanyaan sensitif dari saya. Tapi Bunda Ikoy tertarik. Dia tahu saya akan menanyakannya. Pertanyaan seperti ini tentu tercetus dari siapa pun yang menumpang mobil Audi seri *limited edition* milik seorang pembuat jam tangan.

"Banyak," jawab Bunda Ikoy.

"Ayolah, berapa Bunda?" saya membujuk tanpa malu.

"Nanti saya beritahu ketika sudah berhasil menjadi wali kota Banda Aceh."

Khoiriyah atau Bunda Ikoy. Tatapan keteguhan sebagai agen Muslim yang baik di Eropa.

Semua tergelak mendengar jawaban Bunda Ikoy. Tapi dia sungguh-sungguh.

Dia tidak tertawa-tawa seperti kami yang mendengarnya. Dia tersenyum. Senyum keseriusan.

"Saya tidak main-main. Saya punya visi tentang Aceh. Meski jelek begini, saya banyak belajar bagaimana pemerintah di sini memperlakukan masyarakatnya."

Ada kemantapan di sana. Saya menepuk-nepuk bahunya, lalu mengacungkan dua jempol. Secara simbolis saya mengatakan akan saya dukung dirinya nanti. Bahwa dia bisa menjadi wali kota jika ada kesempatan. Barulah Bunda Ikoy tertawa. Dia tahu, kemungkinannya menjadi wali kota sangat kecil. Politik baginya jauh panggang dari api kehidupannya sekarang. Lebih daripada itu, fakta bahwa kini dia seorang istri dari pria bule pastilah menjadi permasalahan tersendiri.

Dari pancaran wajah Bunda Ikoy, saya tahu wanita ini punya talenta. Kemampuan berbahasa, berkomunikasi dengan artikulasi tegas dan jelas adalah modal utama menjadi orator. Jawaban-jawabannya selama wawancara yang sangat argumentatif tentang berbagai permasalahan Indonesia dan Swiss sendiri menyiratkan dirinya punya visi dan misi yang jelas tentang kebermasyarakatan. Tambahan, dirinya juga menyimpan karisma.

Meniti jalan kehidupan. Bunda Ikoy mengayuh sepeda di setapak jalan desa Ipsach menuju halte kereta ke kota Biel.

Politik memang bukan ladang seseorang yang mengedepankan meritokrasi sebagaimana perusahaan tempat dia bekerja. Bagi Bunda Ikoy, kini politik di Indonesia terlalu sulit diprediksi. Karena memang politik adalah bagaimana mendapatkan momentum.

"Nanti kalau momentumnya tepat, saya akan *nyalon*, Hanum," timpal Bunda Ikoy tersipu malu.

Perjalanan berkeliling kota Biel hari itu selesai. Keluarga Kohler, mertua Bunda Ikoy, telah menunggu kami di Ipsach. Mereka menanti kami sejak sore untuk makan malam bersama.

Makan malam jam 10 dengan Swiss Food; Roasted Chicken dan Foundoe. Keluarga Kohler menjamu makan dipimpin doa oleh Yah Cut. Dari kiri ke kanan: Bunda Ikoy, Paman Kohler, Yah Cut, Bruno Kohler, Rosemary Kohler, dan saya.

Saya mungkin orang paling bahagia saat itu. Lamat-lamat saya mendengar suara azan. Azan Isya dari *tape* mobil Bunda Ikoy yang diatur waktunya.

Terima kasih ya, Rabb. Tak pernah aku bayangkan Engkau mempertemukanku dengan saudara muslimah sebangsa setanah air di belahan dunia yang begitu terpencil.

Nge-Rap Adalah Cara Saya Berdakwah

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Wina, jelang Ramadhan 1433 H

Namanya Nur Dann. Saya sempat bertanya-tanya apakah namanya serapan bahasa Jerman atau Turki. Maklum, perempuan 17 tahun ini keturunan Turki, namun lahir dan besar di Austria, negara dengan bahasa resmi Jerman. Saya hanya tahu dalam bahasa Jerman "*nur*" berarti "hanya" dan "*dann*" berarti "kemudian". Saya lebih percaya itu pasti nama Turki sebab tak mungkin namanya berarti "hanya kemudian". Seolah pemberi nama tak pernah memusingkan masa lalu dan masa sekarang.

Tak ada yang menyangka gadis berparas ayu yang fotonya ada di tangan saya itu adalah *rapper*. Ya, *rapper* dalam arti penyanyi yang berdendang dengan lirik patah-patah, dengan hiasan kata-kata *yow...yow...yow,* diakhiri *yeaah* panjang. Atau jika dia laki-laki, celana jinsnya sedikit melorot. Penyanyi

aliran musik dan nyanyian yang liriknya biasanya bernuansa kritik sosial atau *human interest*.

Saya tidak menduga bukan karena dia perempuan, tapi karena dia cantik dan berjilbab. Jujur, saya tergelak ketika diberi fotonya oleh anggota komunitas Muslim muda di Wina. Saya membuat janji bertemu dengannya di acara pagelaran seni yang dimotori komunitas Interfaith Dialogue di daerah distrik 6 di Wina, Austria, awal Juni 2012 lalu. Tempatnya *outdoor*, di sebuah taman bunga dan taman bermain anak-anak. Tenda-tenda nonpermanen didirikan sebagai peneduh para pengunjung festival. Sejalan dengan program Ramadhan yang sedang saya garap dengan salah satu stasiun TV swasta, saya harus bisa menemukan sebanyak-banyaknya mualaf di benua biru ini. Selain itu, saya harus bisa menemukan orang-orang spesial di komunitas Muslim—yang unik dan menarik plus inspiratif. Yang terakhir ini sudah menjadi identitas gaya berita TV swasta tadi. Kalau perlu, penonton bisa dibuat menangis bombay atau pedas balsam, hehehe, untuk mendatangkan profit.

Saat itu saya bukan sedang mengejar profit, melainkan *benefit*. Saya penasaran sehebat apa perempuan muslimah berjilbab bergaya penyanyi rap, rap yang sering diidentikkan dengan nyanyian pria kulit hitam dengan celana *methe-methe* (dalam bahasa Jawa berarti celana yang dipakai di pinggul) atau celana jins yang sengaja dibuat melorot biar kolornya terlihat. Tentu saya tak bisa membayangkan Nur Dann juga akan memelorotkan celana jinsnya. Musik rap kerap dilakoni sebagian besar oleh kaum laki-laki. Jumlah perempuan yang mau menekuni musik ini, apalagi menjadikannya profesi, bisa dengan mudah dihitung dengan jari. Apalagi jika perempuan itu berjilbab. Itu sebuah tanda khusus. Belum ada yang menyamainya, saya kira.

Dua puluh menit menunggu di acara Interfaith Festival tadi, saya mulai mengantuk. Jujur, sebenarnya festival yang digelar masih kalah bagus dengan acara tutup tahun anak-anak sekolah di Indonesia. Isi acara festival ini, meski menyuguhkan berbagai tarian dan nyanyian yang dinamis, terkesan kaku karena yang berpartisipasi adalah orang dewasa. Selain itu, penampilannya sudah bisa ditebak. Orang-orang etnis China bermain silat dalam balutan cheongsam. Orang-orang dari gereja akan bernyanyi kor ala Whoopi Gooldberg. Lalu yang Muslim akan bersenandung dengan musikalitas rebana dan gendang khas Turki atau Timur Tengah. Jadi, menurut saya, acaranya belum spesial. Kurang menarik bin unik. Saya hanya bergairah untuk menunggu Nur Dann.

***

"*Nur Dann kann nicht kommen, Hanum*." Tugba Seker, teman satu komunitas Nur Dann, memberitahu saya bahwa Nur Dann batal datang.

Hati saya kecut luar biasa. Bingung jika hari itu bakal muntaber alias muncul tanpa berita alias gagal menyungguhkan liputan. Maklum, acara Nur Dann dadakan. Baru beberapa jam diusulkan untuk disisipkan. Komunitas Muslim muda Wina tiba-tiba terpikir untuk mengundang Nur Dann. Nur Dann tidak tinggal di kota Wina, melainkan di desa 60 kilometer dari ibu kota. Katanya, karena itu hari Minggu, interval kereta antarkota dan daerah jadi tak menentu. Walhasil, harap maklum jika Nur Dann terkena imbasnya.

"Maaf, TV-mu tak bisa mendapatkan gambar yang unik, deh," tambah Tugba lagi. Setengah menyindir, setengah ikut bersimpati.

Hari makin sore, tapi matahari siang bulan Juni makin menantang. Acara diskusi antarumat beragama menjadi gong

dalam pagelaran itu. Saya melihat Tugba naik panggung menjadi moderator bersama moderator dari etnis lain.

Saya mencoret nama Nur Dann dari daftar paket Ramadhan. Satriyo, juru kamera yang sedari tadi memasang wajah tegang, akhirnya bisa tersenyum. Seolah berbisik dalam hati, *Akhirnya selesai juga liputan hari ini*. Maklum, dirinya belum tidur semalaman, sibuk antara mentransfer video liputan dari kamera ke komputer jinjingnya dan menonton film dari layar tabletnya; dilakukan bergantian.

Saya sudah memberi kode kepada Satriyo dengan tangan melambai, bak tukang parkir. *Let's leave the discussion*. Satriyo mungkin berbahagia, tapi bagi saya hal ini adalah nestapa. Fetra memberi target harus ada liputan yang "menarik" setiap hari. Lebih baik lagi jika dalam sehari bisa dapat lebih dari satu item berita yang menarik. Toh, menarik adalah kata yang tak biasa didefinisikan secara mutlak.

Bagi Pak Togog, petugas ronda depan rumah saya, acara TV yang menarik adalah ketika Thukul senggol-senggolan dengan bintang tamu perempuannya. Atau Sule dan Parto main gebuk-gebukan dengan *styrofoam*. Jadi sekalipun dipandang sebagai objek yang menarik, Nur Dann tentu tak akan menyita perhatian Pak Togog. Tapi bagi TV, menarik-tidak menarik itu bukan lagi ranah masing-masing kepala atau *taste* orang. Itu teritori AC Nielsen, katanya. Menarik atau tidaknya liputan atau program ditentukan oleh angka-angka AC Nielsen yang keluar setiap Rabu. Entahlah. Jika Nur Dann tak datang, apakah itu berarti angka-angka penunjuk *rating* dan *share* akan jeblok? Yang jelas, saya harus memutar otak. Saya harus mencari profil Muslim pengganti Nur Dann yang tak kalah menarik. Dan itu bukan hal gampang di negeri orang.

Saya dan Satriyo baru keluar beberapa langkah dari tenda tempat acara ketika seorang MC dalam bahasa Jerman mengumumkan sesuatu. Saya tak bisa menangkap bahasa Jermannya

yang cepat sekali. Kecuali satu kalimat: "*Wilkommen, Nur Dann!*" Selamat datang, Nur Dann!

Lalu si MC melambaikan tangan kepada saya. "*Komm zuruck, Hanum. Ihre TV-Sender muessen froh sein, mit ihr.* Kembalilah kau, Hanum. TV-mu pasti senang akan hal ini.

Baru saya sadari, ternyata MC-nya adalah si Tugba sendiri. Saya diminta kembali ke tenda, tentunya bersama Satriyo, si juru kamera. Kini situasi berbalik. Satriyo cemberut di satu sisi. Senyum saya tersulut di sisi lain. Nur Dann ternyata datang. Itu artinya setidaknya 2 jam ke depan kami akan meliput profil Nur Dann. Satriyo yang letih tidak boleh menolak tugas ini.

Tiga lagu dinyanyikan oleh Nur Dann secara *medley*. Tanpa musik. Dalam bahasa Jerman. Mulutnya kadang dimonyong-monyongkan ketika harus membuat musik alami badaniah. Kakinya terkadang dientak-entakkan di panggung kayu. Gayanya memegang mik pun benar-benar ala *rapper*. Kecuali satu: celana jinsnya tidak melorot. Walau gayanya *nge*-rap hip-hop dan mulutnya kerap dimaju-majukan, itu tak mengurangi paras jelitanya sedikit pun. Selang beberapa menit, tepuk tangan penonton terdengar bergantian dengan bunyi suit-suit. Nur Dann memang *nge*-rap betulan. Penonton seperti sedang melihat Angelina Jolie unjuk kebolehan. Nur Dann memang cantik.

Satriyo bilang kalau ketahuan produser acara di Indonesia, Nur Dann pasti sudah dijadikan bintang tamu. Hmm. Salah. Bukan hanya bintang tamu. Tetapi pemain sinetron *Nur Dann yang Tertukar*. Atau malah menjadi *vote getter* Pemilihan Kepala Daerah. Yang jelas, Nur Dann adalah anugerah bagi saya. Tak hanya meringankan pekerjaan dan target-target liputan, tapi juga berhasil mengubah corak wajah Satriyo yang tadi penuh kerutan kelelahan menjadi berseri-seri gembira. Bohong jika laki-laki bosan memandangi Nur Dann.

***

"Sejak umur 11 tahun."

"Buat apa *nge*-rap?"

"Senang saja. *Es ist cool*...."

"Mau *nge*-rap terus?"

"Yap!"

"Tadi nyanyi tentang apa?"

"Itu? Uh...eh...tentang jilbab. Orang berjilbab bisa juga *nge*-rap. Dengan jilbab, kita bisa mengubah dunia setitik lebih baik."

"*Gak* paham. Bagaimana mengubahnya?"

"Mengubah perspektif, cara pandang orang tentang jilbab yang dibilang sumber kekolotan perempuan Muslim. Jilbab itu ya kayak kalian pakai topi rap dimiringkan. Bisa nyaman kalau pakai itu saat *nge*-rap. Saya bilang, kalau pakai jilbab, saya baru bisa merasa nyaman. Nyaman ketika berbicara dengan orang, ketika bersekolah, ketika bekerja juga nantinya. Atau apa pun."

"Ini caramu berdakwah, begitu?"

"*Ja!*"

"Liriknya bikin sendiri?"

"Ya. *The lyrics came from my heart.*"

Wawancara selesai. Bahasa Inggris Nur Dann sedikit berlepotan. Tapi bahasa Jermannya cas cis cus. Dia terlihat kepayahan jika memakai bahasa Inggris. Tapi, dia benar-benar memiliki kemauan untuk mencoba. Akar bahasa Inggris adalah bahasa Jerman sehingga beberapa kata sedikit mirip, juga cara pengucapannya. Walhasil, kata-kata Inggris dan Jerman dirangkai dengan "apik" oleh Nur Dann dalam jawaban-jawabannya.

Nur Dann adalah sosok remaja yang sama dengan remaja pada umumnya. Tampilannya energik. Gayanya semau gue.

Tanpa rias berlebihan, hanya mengenakan kaus panjang, parasnya lagi-lagi tetap aduhai. Perempuan Turki memang terkenal akan kecantikan mereka. Tapi tunggu. Yang ini bukan cantik pasaran ala orang Turki. Ada "sesuatu" yang lebih.

Kalau cantik, muda, kreatif, itu biasa. Yang membuat saya tercengang adalah jawaban-jawabannya. Ketika anak seusianya hanya bisa nonton film Hollywood, bersenang-senang dengan *gadget* teknologi terbaru, atau tebar pesona di jagat sosial media bersaing mencari gebetan, Nur Dann lepas landas. Semuda dia, begitu besar perhatiannya terhadap dunia. Setidaknya, terhadap ketidakadilan yang menganga terlihat di negaranya. Orang memakai jilbab, diakui atau tidak, memang susah mendapatkan pekerjaan. Orang berjilbab sudah dimasukkan kotak "*NOT RECOMMENDED*" dalam berkas-berkas awal aplikasi pekerjaan. Nur Dann ingin keluar dari kotak itu. Tak ada yang bisa menolongnya, kecuali dirinya sendiri.

"Tadi saya dengar kau hampir batal datang?"

Pertanyaan itu saya lontarkan di luar wawancara. Tugba dan Nur Dann hanya tertawa saling pandang, seolah-olah menyimpan rahasia memalukan. Kami duduk-duduk minum kopi sambil menikmati acara pagelaran. Kala itu para biarawati tampil bernyanyi. Sungguhpun sudah tua, suara mereka sangat merdu. Seperti suara rekaman kaset.

"Apa yang akan kaulakukan jika Nur Dann tak datang, Hanum?" Tugba lekas-lekas bertanya balik pada saya dan menghentikan senyumnya.

"Yah, mungkin saya akan ambil profil bapak tua yang memainkan gendang Turki tadi." Saya jawab sekenanya, walau saya tahu betul bahwa Fetra produser saya takkan sudi membiarkan saya mengambil profil bapak tua tadi. Terlalu "biasa".

"Nur Dann tadi memang sudah tak mau datang. Dia malas jika harus tampil di akhir acara. Penonton pasti sudah tak ada."

Saya melihat Nur Dann. Gadis itu masih tertawa-tawa manis. Lesung pipitnya menambah penasaran, mengapa dia akhirnya mau datang. Dia malu-malu mengatakan sesuatu ke Tugba. Seperti mencegah Tugba mengatakan sesuatu.

"Saya harus berterima kasih padamu, Hanum. Berkat TV-mu, dia mau datang."

Tugba menoyor saya. Seolah-olah sayalah pemilik stasiun TV itu.

"Saya bilang kepadanya, 'Ada TV yang mau meliputmu, Nur Dann. Karena kau dianggap menarik. TV Indonesia.' Nah, saya yakin sisi narsisnya langsung mendominasi. Lalu meluncurlah dia kemari, Hanum."

Riuh tawa kami bertiga meledak. Nur Dann nyengir. Pipinya merona merah. Tapi itu tak membuatnya keder untuk jujur bertanya pada saya.

"Kapan saya akan ditayangkan?" ucapnya penuh penasaran.

Kami lagi-lagi tertawa. Saya merasa profil Nur Dann benar-benar menarik. Setidaknya banyak pihak menilainya menarik. Saya, Satriyo, dan Fetra mewakili TV itu, Tugba dan seluruh komunitas Muslim di Austria, bahkan mata dunia, jika sempat menontonnya. Dan terakhir, tentu publik Indonesia. Saya berharap Pak Togog adalah salah satunya. Oh dan satu lagi, AC Nielsen, juga pihak pengiklan.

Nur Dann

Mata saya edarkan, tawa berderai kembali. Suasana jam 8 malam saat itu seperti jam 2 siang bolong. Saya baru berhenti tertawa saat melihat sosok yang sedang menunggu bak patung di bawah tenda. Satriyo sudah bersungut-sungut kembali.

Neerach yang Mengesankan

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Neerach, Swiss, Juni 2012

Kali ini liputan akan mengambil tempat di desa lain di Swiss, yaitu Neerach. Apa yang terbayang ketika kita mendengar tentang hidup di desa Eropa yang begitu sunyi tanpa suara? Kalau kita benar-benar orang Indonesia, kita pasti frustrasi. Hanya kuat satu-dua hari. Keberadaan kita sebagai manusia yang biasa bergaul dengan tetangga kanan-kiri meletakkan hidup tanpa suara seolah hidup tanpa keluarga. Meski demikian, orang-orang yang tinggal di desa Eropa bukan berarti tak mengenal hidup berdampingan dengan tetangga. Mereka punya tetangga. Bahkan perumahan mereka juga ada yang berdekatan, meski sebagian besar berjauhan.

Rumah di desa Neerach.

Hanya saja saking sedikitnya penduduk, sensasi *sayuk* dan *guyub* menjadi lemah. Selain itu, kebanyakan penduduk desa adalah orang-orang tua yang membangun rumah di desa untuk menghabiskan masa tua mereka. Tentu saja ka rena sudah tua, frekuensi mereka untuk keluar rumah juga semakin sedikit. Rumah bagi mereka adalah peraduan yang dipertaruhkan saat masih muda. Ketika muda, mereka menabung untuk membangun rumah impian pada masa tua, di desa asal mereka. Tentu mereka tidak mau menghabiskan waktu pensiun di panti jompo, walaupun di sana mereka bisa bersatu dengan rekan-rekan lain yang berusia lanjut. Rumah bagi mereka adalah kebanggaan dan warisan terhadap diri sendiri. Orang-orang Eropa tidak berpikir membangun rumah untuk anak-anak mereka. Rumah bukan untuk diwariskan atau diturunkan. Mereka membangunnya untuk diri sendiri, istri, atau kekasih. Pasal anak, begitu menginjak umur 18 tahun, si anak harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Termasuk masalah rumah masa depan mereka.

Sekilas, orang-orang di sini memang sangat egoistis, bahkan untuk masalah dengan anak mereka sendiri. Tapi

jika ditelusuri lebih lanjut, sesungguhnya pembiaran terhadap masa depan anak, terutama mengenai persinggahan, adalah bentuk sikap orangtua yang mengajarkan keberanian dan kemandirian hidup kepada sang anak. Saya sendiri belum seberani orangtua di Eropa untuk melepas anak-anak ketika berumur 17 atau 18 tahun. Terkadang, sudah menikah atau punya anak pun, mereka tetap dianggap sebagai malaikat-malaikat kecil yang takkan pernah beranjak dewasa. Orang Asia dan Eropa seperti ekstrem kanan dan kiri dalam hal membesarkan anak. Itulah perlunya agama, agar anak-anak tetap dalam pengawasan orangtua ketika mereka belum siap berdikari, dan kapan siap dilepas ketika masa yang tepat sudah tiba.

Saya akan berbicara banyak tentang anak, karena profil yang akan saya temui di desa Neerach ini adalah mualaf pria yang menikah dengan wanita Singapura. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai anak perempuan. Masih berusia 5 tahun. Memiliki anak perempuan di negeri serbabebas seperti Eropa adalah tanda keharusan berhati-hati, waspada dan ekstrasiaga bagi orangtua.

Pasangan yang akan saya temui bernama Markus Klinkner dan Siti Zubaida Klinkner.

Pagi itu, kami diantar oleh sopir Kedutaan di Swiss, Indra. Indra menurunkan kami di jalan menanjak menuju perumahan di Neerach. Hari itu kami masih disambut rintik-rintik air hujan yang dari semalam tak lelah turun.

Kedai Bunga yang Aneh

Saat saya menelepon Markus malam sebelumnya, dia meminta saya untuk menunggunya di kedai penjual bunga hias. Letaknya tepat di tepi jalan menanjak itu. Saya datangi kedai bunga tadi. Ini benar-benar kedai yang aneh. Beraneka ragam bunga warna-warni dipajang di depan kedai. Harganya

ditempel besar-besar di setiap tangkai bunga. Tapi, tak terlihat batang hidung penjualnya. Saya, Fetra, dan Satriyo menunggu di bawah kanopi kedai yang menjorok ke luar. Lumayan, menjadi tempat teduh bagi kami untuk berlindung dari rintik hujan yang turun.

Hari itu Senin. Bukan Minggu. Tapi, kesunyiannya tidak jauh berbeda dengan kesunyian Minggu. Kesepian yang mengajak saya melamun. Menatap kedai bunga yang menggoda. Melihat bunga-bunganya yang masih segar dipajang. Jelas seseorang pagi-pagi benar sudah menata bunga-bunga cantik ini. Dalam kedai itu, hanya ada lampu penerang yang usang. Kedainya pun sangat sederhana, dirakit dari papan kayu, lalu dipaku sudut-sudutnya. Persis kedai penjual rokok atau bensin di tepi jalan raya di Indonesia. Penasaran, saya longok bagian dalam kedai. Hanya tampak kursi butut. Tempat duduk si penjual bunga, mestinya. Kaleng bir kosong ditaruh di sebelah tumpukan bunga yang belum dirangkai. Di sebelahnya, menggantung buku notes kecil.

Suara mobil dari kejauhan menderu mendekati kedai. Seorang laki-laki keluar dari dalam mobil. Saya menoleh.

"Halo, Hanum! Apa kabar?" seru laki-laki tadi.

Suara Markus Klinkner. Dia langsung mengenali saya. Muka dan bentuk badan saya dan kedua rekan yang lain mudah dikenali sebagai orang Asia Tenggara. Tentu saja saya juga mengenalnya. Sebelumnya, Bu Via dan Pak Aal mengirimkan fotonya pada saya. Markus dikenal sebagai ustaz orang-orang di desa Neerach. Itulah yang membuatnya istimewa di mata saya. Untuk diliput, tentunya.

"Kau mau beli bunga?" tanya Markus.

Saya tertangkap basah tengah mengagumi dan menciumi mawar saat dia memarkir mobil di pinggir jalan. Saya serbasalah. Saya pun mengangguk sekenanya.

"Ya, spesial untuk Ce Siti," imbuh saya.

Ce Siti adalah panggilan istri Markus, Siti Zubaidah Klinkner.

"Tapi saya tak tahu cara membelinya," saya melanjutkan.

"Beli saja. Kau mau yang mana? Tinggal pilih, masukkan plastik, lalu bayar di sini."

Markus mendekat. Dia menunjukkan letak plastik dan kaleng bir yang menjadi tempat menaruh pembayaran bunga.

"Uang saya pecahan besar, 50 Euro, sementara harga bunga ini hanya 4 Euro," saya menjelaskan.

Markus tersenyum. Dia mencari-cari sesuatu di bilik kedai.

"Nah, ini dia. Kau ambil saja uang kembalian yang kauperlukan."

Saya kaget. Markus menunjukkan beberapa kaleng lain yang diselipkan di dekat kaleng pembayaran bunga. Satu kaleng berisi beberapa lembar uang 10 Euro. Tiga kaleng lain berisi lembar 5 Euro, koin 1 Euro, dan sen Euro. Lengkap. Saya tak habis pikir. *Yang bener aja. Pemilik kedai menggeletakkan uang begini banyak di tempat "umum"?*

Markus tahu apa yang saya pikirkan. Dia mengerlingkan mata, seperti mengatakan, *Menurutmu aneh, ya?*

Sudah saya duga. Kedai ini punya konsep persis seperti restoran Der Wiener Deewan di Wina, mengedepankan sisi kepercayaan di atas segalanya. *Trust* atau kepercayaan adalah kunci bisnis. Pemilik kedai bunga ini menyimpan *trust* yang dititipkan ke seluruh penduduk desa Neerach. Penduduk desa Neerach pun memegang *trust* dengan penuh tanggung jawab. Semua yang terlihat, jika bukan milik mereka, tidak akan berani disentuh apalagi dicuri. Sungguh sebuah pelajaran mutakhir tentang kepercayaan pada masa kini, ketika dunia semakin menoleransi orang yang mencederai kepercayaan, ketika kita dengan mudah melucuti kepercayaan orang lain,

juga kepercayaan kita sendiri. Di Neerach, di desa antah berantah ini, saya belajar lagi bagaimana memberi kepercayaan dan memegang kepercayaan.

"Namanya Hoffinger. Tuan dan Nyonya Hoffinger. Orang tua yang menjual bunga-bunga ini."

Markus menyebutkan nama. Saya langsung mencoba membayangkan seperti apa pasangan Hoffinger itu.

Saya mengambil salah satu bunga berharga 10 Euro. Saya ambil uang 40 Euro dalam kaleng, lalu uang 50 Euro saya masukkan. Tinggal satu lembar 10 Euro di kaleng tersebut.

"Bagaimana jika uang kembalian habis, Markus?" saya bertanya spontan.

Hujan semakin deras. Kami diajak masuk mobil Markus, *smart car* energi listrik. Mobil mulai bergerak meninggalkan kedai bunga.

"Kau tadi bertanya bagaimana jika uang kembalian habis, kan?" Markus mengulang. Dia lantas tersenyum, seperti berkata, *Ya enggak usah susah lah*.

''Kaulihat buku notes yang menggantung itu? Tulis saja nama dan alamatmu di situ. Nanti dia akan datang ke rumahmu untuk memberikan uang kembalian."

Dahsyat. Ini lebih dahsyat daripada yang saya pikirkan tentang esensi menjalin kepercayaan. Lebih dahsyat daripada ucapan motivator-motivator andal. Teladan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Kedai bunga tadi baru satu dari banyak "keanehan" di sini. Selain kedai bunga itu, Markus mengatakan praktik berjualan tanpa penunggu juga dilakoni sejumlah warga desa yang menjual koran, majalah, baju, kayu bakar untuk perapian, barang bekas, dan beberapa kebutuhan rumah tangga lainnya.

Saya terdiam. Bagaimana mungkin orang-orang Swiss menerapkan syariat Islam tanpa membubuhkannya pada

konstitusinya? Saya benar-benar tercengang atas sistem kejujuran yang dirakit negeri jam tangan ini.

Siapa sangka kedai seperti pompa bensin pinggir jalan di Indonesia ini mengajarkan kejujuran.

***

"Kita akan jemput Aisha Maria dulu setelah ini," kata Markus di mobil menuju rumahnya.

Aisha Maria adalah anak semata wayang pasangan Markus dan Ce Siti, anak berusia 5 tahun yang sedang lucu-lucunya. Usia 1 hingga 5 tahun memang usia yang paling menyenangkan. Bagi Markus dan istrinya, inilah rentang usia yang paling mudah untuk membentuk karakter yang berkepribadian. Sebagai orangtua, Markus dan Ce Siti punya koridor khusus untuk anak perempuan kecil mereka itu.

Kami bertemu Ce Siti setiba di rumah. Bau khas makanan Malaysia-Singapura langsung menyeruak. Ce Siti keluar menyambut dengan celemek dapur yang masih menggantung. Dia menyapa kami dengan logat Melayu yang sangat kental. Perempuan berusia 37 tahun ini tampak sangat keibuan

dalam balutan baju kurung Melayu. Namun ketika menyapa tetangga yang kebetulan melewati rumahnya, dia langsung pindah saluran, menggunakan bahasa Jerman Swiss. Lebih mengejutkan lagi saat dia dan Markus mengajak kami menengok salah seorang tetangga mereka, Elizabeth, seorang Inggris. Ce Siti langsung berbicara dalam bahasa Inggris *British*. Terakhir saat dia menerima telepon dari seorang teman, China Hokkian yang menanyakan resep masakan, bunyi *cang cing cung* pun mewarnai ruang rumahnya. Agaknya Ce Siti punya mesin otomatis dalam otaknya. Persis Bunda Ikoy.

Ce Siti dan Markus langsung mengajak kami menuruni jalanan desa menuju halte bus. Aisha Maria dijadwalkan tiba dengan bus sekolah sebentar lagi. Tak hanya kami yang berada di halte. Puluhan ibu lain juga tengah menanti, para wali murid anak sekolah, tentunya. Tepat pukul 12 siang, bus sekolah berhenti di halte. Rombongan anak kecil menghambur keluar dari bus. Anak kecil berambut hitam berlesung pipit bergandengan tangan dengan anak laki-laki sebayanya. Wajahnya tidak mutlak bule. Gandengan tangan terpisah saat si anak perempuan berlari menuju ibunya. Si ibu dan ayah dengan penuh kasih sayang mengecupnya.

"*Aisha Maria...hoppalaa...Mama Papa miss you.*"

Markus dan Ce Siti seperti dua orangtua yang kehilangan anak bertahun-tahun. Terharu rasanya ketika kedekatan anak dan orangtua terjalin begitu sempurna. Aisha Maria kemudian memandang kami saat ibu dan ayahnya menunjuk-nunjuk kami.

"*Wir haben Gaeste aus Indonesien, Aisha Maria.*" Kita punya tamu dari Indonesia.

***

"Aisha Maria, ayo ambil wudu...."

Shalat berjemaah. Itulah yang diminta Markus pada anak gadisnya begitu tiba di rumah. Saya, Fetra, dan Satriyo pun ikut shalat Zuhur dengan keluarga kecil ini. Baru pertama kali itu saya diimami seorang bule. Begitu selesai mengucap salam, Markus dan Ce Siti menengadahkan tangan. Aisha Maria pun mengekor. Melihat cara berdoanya yang *tingak-tinguk*, sesekali mencuri pandang ke arah saya, Fetra, atau Satriyo, saya tersenyum. Dia mengingatkan saya pada anak atau keponakan seusianya yang penuh hikmat belajar shalat. Pada usia ini, pengaruh lingkungan memang paling krusial bagi Aisha Maria. Semua ucapan, kata-kata, dan sikap orangtua atau pengasuhnya tak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga tuntunannya.

Selepas shalat Zuhur, keluarga Klinkner mengajak kami semua makan siang. Makan siang adalah waktu yang afdal untuk bertukar pikiran. Ini menjadi salah satu medium saya mewawancarai secara nonformal sehingga tak terasa kaku. Saya melihat Aisha Maria komat-kamit sendiri, berdoa sebelum makan, tak tahu apa yang diucapkannya.

"Apa tantangan terbesar membesarkan Aisha Maria di sini?" tanya saya pada Markus dan Ce Siti.

Markus menjadi imam bagi Ce Siti dan Aisha Maria

"Pergaulan. Apa lagi?" jawab Markus. "Kelak dia dewasa, umur belasan, atau ketika nanti mengalami menstruasi pertama, akil balig, itulah titik kami harus waspada sebagai orangtua.

"Kami sangat bersyukur. Membesarkan Aisha Maria di sini lebih mudah daripada di kota. Orang-orang di Neerach ini justru sangat toleran. Mereka juga masih menjunjung tinggi tradisi desa. Ada batas antara laki-laki dan perempuan. Tidak seperti di kota, terlalu bebas. Entahlah nanti jika Aisha Maria berniat sekolah di kota. Untuk itulah, fondasi anak kami tanam dari sekarang. Bukan begitu, Aisha Maria?"

Markus membelai rambut Aisha Maria. Aisha Maria meraih tangan Markus lalu menengadahkan tangan ayahnya persis seperti yang dia lakukan. Dia memaksa Markus berdoa lagi meski Markus sudah melakukannya secara cepat dan tak disaksikan Aisha Maria. Saya tertawa-tawa melihat tingkah lakunya. Dalam bahasa Jerman, saya mendengar Aisha Maria mengucap kata *Gott* atau Tuhan, dan *beten* atau berdoa.

Makan malam di Neerach yang syahdu bersama keluarga Muslim dengan putri cantik nan lucu, Aisha Maria.

Saya rasa, pada saat itulah kebiasaan yang ditanamkan orangtua menjadi sesuatu yang menjelma menjadi keyakinan Aisha Maria. Pada usia sedemikian dini, dia sudah yakin bahwa sebelum memasukkan apa pun ke rongga mulut, dia perlu memastikan bahwa Tuhan benar-benar merestuinya. Tahukah apa yang disodorkannya pada Markus sebelum tidur malam? Buku tentang sejarah nabi. Saya intip kamar Aisha Maria. Di situ saya temukan deretan buku ajar Al-Qur'an untuk anak-anak. Saya terkesima. Meski bekerja sebagai bankir perusahaan yang sangat sekuler, Markus menyimpan rahasia tentang cara membesarkan anak perempuannya.

"Saya hanya belajar dari Ibu yang seorang guru agama Katolik. Dia membesarkan saya dengan nilai agama. Saat saya memberitahunya tentang pilihan menjadi penganut Islam, itu adalah pukulan terberat baginya. Yah, *time heals*. Waktu menyembuhkan semuanya. Meski kini saya berseberangan keyakinan dengannya, dia bangga karena saya juga meneladani caranya membesarkan anak dengan sentuhan Tuhan," untai Markus.

Markus membuka-buka album foto keluarganya. Dia menunjukkan pada saya dua orang yang sangat spesial. Kedua orangtuanya.

"Sebagian besar bule atau orang non-Muslim akan berganti nama ketika memeluk Islam, Hanum. Tapi Markus tidak. Karena dia ingin menghormati pemberian nama kedua orangtuanya," imbuh Ce Siti.

"Ya. Karena saya tahu, orangtua menyematkan nama itu bahkan ketika saya belum lahir. Dengan setulus hati dan keyakinan. Untuk itulah saya takkan berganti nama," ucap Markus mantap.

Saya mengangguk-angguk. Jutaan orang mengalami hal

yang sama seperti Markus. Ketika keyakinan beragama berbeda dengan orangtua, ketika Tuhan datang dengan hidayah Islam kepada orang-orang terpilih, pada saat yang sama Tuhan mewajibkan kita mencintai dan menghormati ibunda dan ayahanda meski berbeda haluan hidup. Sungguh bukan jalan yang mudah untuk dilalui, termasuk bagi Markus yang ditakdirkan Tuhan memiliki ibu penginjil yang terhormat. Dia sendiri didaulat menjadi ustaz di antara orang-orang Islam. Cita-citanya yang hingga kini terus dipupuk dan disegerakan adalah naik haji. Markus Klinkner masih dan akan terus mencium kaki ibunya setiap saat dia datang bertandang ke rumah. Dia memastikan hal itu.

Kisah ini menjadi begitu spesial. Ketika mendengar kisah Markus, saat itu pula saya bersyukur pada-Nya. Keluarga saya adalah keluarga yang utuh dalam Islam dan bermunajat untuk satu keyakinan yang sama. Itu adalah harta yang terkadang terlupakan.

Saya mendekap erat Ce Siti dan bersalaman dengan Markus. Hujan mereda ketika malam semakin merangkak. Usai sudah liputan hari itu, liputan tentang keluarga Muslim di desa Neerach. Saya merasa keyakinan mereka tentang Islam bukan untuk dipamer-pamerkan. Mereka bangga berislam dan beriman dengan menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga secara islami.

Saat Maghrib menjelang, saya menulis tulisan ini. Jujur saya membayangkan apa yang sedang dilakukan keluarga sederhana ini di desa nun jauh di sana. Jujur saya merindukan suara Markus yang melafalkan azan dan ikamah sebelum shalatnya. Dan Aisha Maria yang berteriak *Aamiin* dengan lantang saat Markus menyelesaikan Al Fatihah.

Saya merindukan keluarga itu.

Danke, Mama Heidi

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Austria, Ramadhan 1431 H, Agustus 2010

Mama Heidi. Saya memanggilnya demikian. Seorang dokter ahli tulang. Usia jelang 70-an. Seumur hidup saya takkan pernah melupakan jasa Mama Heidi dan suaminya, Reinhard Kramar. Reinhard Kramar juga seorang dokter. Lebih spektakuler lagi, seorang dokter bedah. Mereka berdua adalah orang-orang berada yang tak sedikit pun menunjukkan kesombongan. Saya benar-benar kagum pada mereka.

Lalu, apa yang membuat mereka tak terlupakan? Apa yang mereka lakukan?

Pasangan ini memberikan tumpangan *free of charge* kepada saya dan Rangga selama dua bulan di apartemen mereka di Linz. Padahal, apartemen ini baru kosong dan siap disewakan kembali. Bagi orang Eropa yang menganut paham *everything must be cashable*, ini adalah pengorbanan

besar. Apalagi Heidi dan Reinhard adalah para pensiunan dokter. Kepindahan kami dari Wina ke Linz memang sangat merepotkan. Tenggat izin kami tinggal di apartemen Wina telah habis, namun izin tinggal di apartemen kami yang baru di Linz baru keluar dua bulan berikutnya. Padahal, Rangga harus segera masuk kerja di Linz.

"Ya...bisa banget. Mama Heidi itu penyuka orang-orang Indonesia. Mungkin baginya kita ini seperti alien yang ramah. Butuh berapa lama? Nanti dia pasti akan ajak kamu pergi ke desanya di Sierning Rohr."

Itulah ucapan seorang teman bernama Cici sambil tertawa-tawa di ujung telepon. Perempuan asal Surabaya bernama asli Supriyati itu menikah dengan anak semata wayang Mama Heidi, Thomas. Cici yang mendengar saya mendapat persoalan tempat tinggal serta-merta menelepon.

"Besok kau diundang menginap di Sierning Rohr. Bisa, Num?" kata Cici beberapa waktu kemudian.

"Heidi ingin tahu seperti apa kandidat penghuni apartemennya selama 2 bulan," ujar Cici lagi. Dia sudah terbiasa berlaku seperti bule, memanggil orang dengan nama saja. Itu bukan bentuk tak menghormati. Demikianlah kebiasaan orang-orang Barat yang *njangkar (*memanggil orang yang lebih tua tanpa memberi tambahan kata hormat), bahkan untuk mertua.

Sekilas, saya merasa itu adalah pernyataan yang wajar diucapkan siapa pun yang ingin menerima tamu dalam jangka waktu lama. Tapi lama-kelamaan saya mencium bau lain. Cici berkali-kali mengajak saya singgah ke rumah Mama Heidi di Sierning Rohr. Cici menganggap saya selalu menghindar karena tak ada waktu. Sungguh, mungkin memang karena saya penakut. Atau anggap saja saya terlalu *pakewuh* jika harus bermalam di rumah orang yang tidak saya kenal. Kali itu saya terjepit. Saya sungguh tak tahu siapa yang

sesungguhnya mengundang saya. Mama Heidi atau menantunya, Cici.

"*Halo Hanum.... Es freut mich Sie kennen zu lernen* (Senang berkenalan denganmu). *This is Heidi. Please pay a visit to our village*. Datanglah ke rumah kami. Kami ingin tunjukkan istana kami."

Cici tiba-tiba mengangsurkan teleponnya ke seseorang. Suara orang itu bergetar, pertanda dia sudah berusia lanjut. Namun, bahasa Inggrisnya lumayan lancar untuk seorang wanita seusia Mama Heidi, 67 tahun.

"*Morgen oder wann?* Besok atau kapan?" saya balik bertanya setelah menyambut sapaannya yang hangat itu.

Tanpa berpikir, Mama Heidi menjawab, "Besok Sabtu, ya! Nanti berangkatlah bersama Cici."

Sabtu itu saya berpamitan pada Rangga. Saya hanya mengatakan kami dianggap sebagai orang spesial di Austria ini. Padahal, sebenarnya kami dalam keadaan luntang-lantung tak memiliki rumah untuk bulan depan. Seseorang bernama Heidi Kramar bagai induk ayam yang melindungi anak-anaknya yang kepayahan mencari arah.

Awalnya sebelum penawaran Heidi, Rangga dan saya telah mempersiapkan diri kehilangan 600 Euro per bulan sebagai biaya perpanjangan apartemen lama di Wina. Lalu kami persiapkan pula *extra cost* untuk Rangga hilir-mudik Wina–Linz setiap hari dengan kereta selama dua bulan. Tapi, semua persiapan itu menjelma menjadi peruntungan. Saya semakin sadar, semua harus diusahakan terlebih dahulu, barulah Tuhan mencarikan jalan keluar yang lebih baik. Jika saat itu saya dan Rangga hanya berpangku tangan, terus berharap pada kebaikan orang, tentu Tuhan malu mencarikan jalan keluar untuk kami.

Mungkin inilah ganjaran keikhlasan saya kehilangan 1.200 Euro untuk perpanjangan izin tinggal di apartemen,

plus biaya pergi-pulang Wina–Linz selama 60 hari. Pada saat itulah Cici merasa betapa uang sedemikian terlalu sayang untuk dihabiskan. Lalu, muncullah ide menyewakan apartemen di Linz untuk dua bulan saja. Bagi pemilik apartemen, menyewakan kamar dengan waktu terlalu singkat tentulah merugikan. Mereka menggunakan sistem minimal 1 tahun atau 6 bulan tinggal. Pasalnya, biaya pengurusan pajak pendapatan akan apartemen dan juga izin penggunaannya jatuhnya lebih mahal daripada tagihan yang mereka peroleh dari penyewa. Ketika itulah, kata Cici, justru Heidi menolak jika kami membayar. Itu akan menjadi masalah baginya.

"Suruh kawanmu itu pakai apartemen ini saja. Tidak usah menyewa. Gratis," ujar Cici mengulang kata-kata Heidi. Saat saya mengatakan akan membayar biaya listrik dan air, Heidi malah tertawa. "Katakan pada kawanmu, Heidi tidak terima uang receh."

Saya selalu merasa bahwa di dunia ini Tuhan selalu mempertemukan orang-orang yang saling membutuhkan secara ajaib. Saat itu saya dan Mama Heidi dipertemukan Tuhan pada bulan penuh berkah secara mengagumkan. Saya tiba-tiba jadi kembali jatuh cinta pada Ramadhan.

Thomas Kramar, suami Cici, menyetir mobil menuju desa Siernig Rohr. Saya, Cici, dan Sophia, anak semata wayang mereka, duduk di jok belakang. Bagi Sophia, akhir pekan adalah hari yang telah dipesan neneknya untuk kebersamaan keluarga. Itu tak bisa ditawar-tawar lagi. Kami tiba di Siernig Rohr saat maghrib menjelang, tertunjuk pukul 20.20.

Begitu turun dari mobil, saya mengeluarkan semua bekal makanan, terutama minuman dingin.

"Heiii…jangan makan dulu!" Terdengar seseorang berteriak. Dari rumah bergaya Victoria, berdiri perempuan berambut putih di antara daun pintunya. Itulah pertama kalinya saya melihat Mama Heidi.

"Sudah ada *Wiener Apfelstrudel*, *Linz Torte*, dan secangkir *Fruchte Tee* untukmu. Ayolah masuk! Reinhard sudah tak kuat lagi," seru Mama Heidi menggoda dengan makanan cantik dan minuman hangat ala Austria. Saya menghampirinya dan menciumnya khas orang-orang Eropa bertemu dengan teman-teman.

Akhirnya, saya terduduk di depan meja kayu pahat yang sangat etnis. Saya langsung mengenalinya. Ukiran Indonesia. Sebagaimana Cici bilang, mertuanya memang para pencinta hasil mebel etnis Indonesia. Saya pun bersalaman dengan Reinhard Kramar.

"Ooh...akhirnya datang juga! Saya sudah menahan lapar seharian," ujar Reinhard sambil menyeruput tehnya. Terdengar suara gemericik dari perutnya. Dia pasti lapar sekali.

"Hari ini Reinhard dan saya menemanimu berpuasa, Hanum," ujar Heidi. Bukan hanya saya yang terbelalak. Cici dan Thomas juga.

"Super Mama! Wah, pasti berat sekali buat kalian," kataku mencoba bersimpati. Saya acungkan jempol untuk keduanya.

"Ya, tentu saja. Tapi tak seberat kamu. Kami baru memulainya pagi ini setelah sarapan."

Saya tersenyum simpul. Saya tidak menyangka kedua orang tua ini menghormati saya sebagai tamu yang spesial, sampai-sampai mau menemani berpuasa.

"Reinhard dan Heidi punya saudara-saudara dengan agama berbeda-beda. Karena itulah mereka suka sekali mencoba ritual sebuah agama. Mereka penasaran saja. Mereka banyak belajar spiritualitas akhir-akhir ini. Ya, syukurlah...," ucap Cici saat dia menunjukkan tempat tidur untuk saya di rumah agung di pedesaan itu.

Ya, selama santap buka puasa itu, Reinhard menanyakan banyak hal. Tentang puasa, tentang Kakbah dan haji, juga

tentang penyembelihan hewan kurban. Sambil berandai-andai, dia ingin pergi ke Mekkah atau Madinah. Saya tertawa karena itu tak mungkin baginya.

Lalu topik pembicaraan beralih pada hal yang paling sensitif. Tentang penyewaan apartemen. Sungguh, sebenarnya saya malu. Saya berusaha untuk diizinkan menyewa, bukan meminjamnya. Tapi, Mama Heidi menggeleng.

"Besok kaulihat dulu seperti apa apartemennya. Banyak hal yang harus dilengkapi. Apartemen itu juga sudah lama kosong, berdebu sekali. Tapi tempatnya kecil. Tak ada internet juga. Tapi, cukuplah untuk berdua saja," ujar Mama Heidi enteng.

Yang benar saja, sahut saya dalam hati. Ini lebih dari yang saya bayangkan. Mau berdebu, tak ada jaringan internet, atau tidak terlalu besar sih tidak menjadi masalah bagi kami. Sudah diperbolehkan tinggal 2 bulan tanpa sewa kamar saja sudah sangat meringankan, apalagi jika Heidi sampai harus membersihkannya dulu khusus bagi kami. Tapi, itulah Mama Heidi dan Reinhard, ingin memberikan yang terbaik untuk tamu mereka.

Dini hari saya dibangunkan oleh Cici untuk bersantap sahur. Di meja dapur telah tersaji telur rebus, sup, sepiring *goulash* atau kari daging sapi, roti tawar keras, plus *marillen jam*, kentang rebus, dan secenting nasi. Lalu, saya melirik kertas bertuliskan *Mahl Zeit* (selamat makan) atas nama Heidi dan Reinhard.

"Heidi yang menyiapkan semua ini. Lihatlah nasinya. Maaf, Heidi mungkin tak terbiasa menanak nasi," ucap Cici sambil menunjukkan centing ala Eropa berisi nasi yang sangat keras. Saya nyengir. Nasinya ditanak memakai semacam panci air. Tentu Heidi tak tahu berapa takaran air yang pas agar nasi tertanak sempurna. Dia juga tak punya *rice cooker*

sebagaimana sebagian besar orang Indonesia. Saya tidak sanggup tidak menyantap nasi itu. Saya tahu, nasi itu dimasak Heidi dengan sepenuh hati. Saya pun harus mencicipinya sepenuh hati. Saya dan Cici menyempurnakan nasi itu dengan menambahkan air. Berhasil. Walau tak terlalu sempurna untuk bisa disebut nasi matang, kami menghabiskan nasi tadi dengan sup ayam buatan Heidi. Keesokan harinya, Heidi bertanya bagaimana masakan ala Indonesia buatannya itu.

"Kau sungguh tahu yang kami butuhkan! Nasimu menjadi penyelamat kami untuk bisa bertahan puasa hingga siang ini," saya menjawab.

Siang itu saya meninggalkan rumah Heidi menuju apartemennya di Linz. Cici tidak ikut serta. Hari itu dia harus merawat rumah Heidi sebelum musim dingin tiba.

Subhanallah. Siapa pernah menyangka apartemen berukuran 130 meter persegi yang berada tepat di jantung kota Linz itu akan menjadi rumah tinggal kami selama 2 bulan? Tanpa dipungut biaya sedikit pun, lagi!

Heidi memberikan kunci apartemen kepada saya. Dia mengingatkan saya untuk memberitahu minimal seminggu sebelum memutuskan pindah ke apartemennya.

"Saya harus bilang kepada tetangga-tetangga bahwa akan ada penghuni baru di apartemen saya selama 2 bulan, kan?" terang Heidi.

"Tepat di depan apartemen ini ada perempuan Batak bernama Risma. Jika kau kesepian, kau bisa berkenalan dengannya. Dia juga pasti senang kedatangan tamu Indonesia," tambah Heidi.

Saya tergelak. Apakah ini semua terjadi secara kebetulan? Saya benar-benar tak habis pikir. Jujur, setiap melanglang ke tempat baru, saya khawatir kesepian karena tidak punya kawan. Secepat kilat, semua masalah itu berakhir dengan kabar tentang Risma.

Heidi kemudian mengantarkan saya ke stasiun besar Linz. Hanya 5 menit dari apartemennya. Saat kereta datang untuk membawa saya pulang ke Wina, saya memeluknya.

"Bolehkah saya memanggilmu Mama Heidi?"

Pensiunan dokter itu mengangguk mantap. "*Why not?*"

Vielen Dank, Mama Heidi.

Heidi Kramar

Reinhard Kramar

Kisah 5 Perempuan

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Ini adalah sepenggal cerita tentang Fatma. Teman saya dulu. Seorang ibu rumah tangga yang meniti kehidupan normal sebagaimana perempuan pada umumnya di kota Wina. Perempuan yang punya cita-cita sebagaimana cita-cita saya, atau cita-cita Anda. Setiap kami pergi mengunjungi toko pakaian yang saat itu tengah menggelar *sale* besar-besaran, Fatma pasti selalu mengatakan, "Aku bisa membuat baju-baju seperti ini." Lalu dia akan diam sebentar dan melanjutkan "Ya, andai aku punya kesempatan."

Seperti yang saya katakan tadi, dia dipaksa oleh keadaan untuk tak bisa melakukan apa pun.

Dia punya kemauan bekerja. Tapi apa lacur? Tak ada perusahaan desainer baju yang mau mempekerjakannya. Lagi-lagi karena perusahaan meminta jilbabnya menjadi taruhannya. Untuk membuka sebuah butik atau gerai penjahit

seperti di Indonesia juga hampir mustahil. Seorang imigran sepertinya tak mudah mendapatkan sertifikat atau izin mendirikan usaha. Ditambah lagi, dari mana dia bisa mengumpulkan uang untuk membuka usaha yang jelas-jelas membutuhkan kapital besar? Tetapi, semua itu tak pernah menjadikannya menyesal menjadi ibu terbaik bagi Ayse. Dia ingin Ayse bertumbuh menjadi putri yang bisa diandalkannya. Mungkin putrinya inilah yang akan meneruskan semua impian terpendamnya.

Hari itu seperti biasa kelas Bahasa Jerman di tempat kursus di Universitas Vienna dibuka oleh Elfriede, guru bahasa Jerman kami. Tugas hari itu adalah mempraktikkan kepiawaian bahasa Jerman kami hingga hari itu. Telah 1 bulan kelas berjalan, kini Elfriede ingin kami membuat kelompok tugas. Satu kelompok terdiri atas 5 orang, masing-masing diminta saling bertukar pikiran. Topik yang dipilih Elfriede: kehidupan kami dulu dan kini.

Karena duduk dekat Fatma, jadilah saya berkelompok dengannya, juga dengan 3 orang lain di samping kami yang semuanya perempuan. Mereka adalah Steliyana dari Rusia, Daphne dari Amerika Serikat, dan Clara dari Prancis. Baru saya sadari kemudian, teman-teman saya ini adalah orang-orang yang berasal dari negara adidaya pemilik hak veto di Perserikatan Bangsa-Bangsa, sementara saya dan Fatma adalah orang dari negeri "biasa-biasa saja".

"Mungkin saya mulai duluan, ya," ujar Daphne. Dia lalu mengeluarkan topi bertuliskan "Yes You Can" dan "Obama For President".

"Kalian lihat ini. Saya memang salah satu tim sukses pemenangan Obama di Florida."

Kata-kata Daphne terhenti, demi mendengarkan kata *wow* dan *wah* yang bergemuruh dari kami semua. Beberapa

rekan kelompok lain yang menangkap suaranya pun langsung menoleh.

"*Well*, saya sebenarnya dokter. Dokter anak. Tapi, saya cuti sebentar agar bisa *all out* mendukung Obama. Suami saya adalah pengusaha. Dia bolak-balik Wina–Tampa. Sebagian dari usahanya diikutsertakan untuk tim sukses."

Semua anggota kelompok mendengarkan omongan Daphne. Kata-kata bahasa Jermannya yang *grotal-gratul* alias terbata-bata sering memaksanya mengutarakan maksudnya dalam bahasa Inggris. Lalu Elfriede akan berteriak, "*Daphne! Deutsch bitte!*" Dia melarang keras murid-muridnya menggunakan bahasa Inggris. Tak ada bahasa yang diperbolehkan terdengar kecuali Jerman.

"Tapi, saya sesungguhnya sebal. Uang suami saya dimanfaatkan oleh banyak tim sukses yang tak jelas. Kalian tahu, selama mengikuti tur Obama, suami saya sudah menghabiskan puluhan ribu dolar. Ternyata puluhan ribu dolar itu belum seberapa. Masih ada yang lebih gila, sampai ratusan ribu dolar."

Daphne tak mengindahkan kata-kata Elfriede. Dia sempat mencoba berbahasa Jerman, lalu banting stir menjadi bahasa Inggris lagi—kali ini diucap sambil berbisik. Apakah saat ini dia tengah berusaha belajar berbicara dalam bahasa Jerman atau sekadar pamer dirinya adalah "orang kepercayaan" orang paling kuat sedunia saat itu? Saya tidak tahu pasti. Kata-kata keluhannya seolah-olah justru merupakan sesuatu yang dia banggakan atas suaminya, terutama tentang kondisi keuangannya.

Steliyana yang sedari tadi menyimak dengan saksama bertanya tentang keluarga dan anak Daphne. Aneh, Daphne enggan menjawabnya. Padahal, pertanyaan ini justru menjadi pertanyaan inti dari tugas kelas. Kami membutuhkan jawaban

seperti berapa anaknya, umur berapa saja, sekolah di mana, dan pertanyaan remeh-temeh yang tak memberatkan. Maklum, kami baru belajar angka dan kosakata jenis-jenis pekerjaan.

Steliyana "memaksa" dengan bijak agar Daphne berbicara tentang keluarga. Bujukannya berhasil. Daphne kelepasan bicara. Kini anak-anaknya dibawa suami pertamanya. Daphne dianggap tidak kompeten sebagai ibu oleh pengadilan saat sidang perceraian, karena itu hak asuh terhadap anak-anak diterima mantan suaminya. Alasannya adalah dia terlalu sibuk menjadi aktivis politik. Terlebih lagi, karier sebagai dokter yang dia geluti membuatnya mengorbankan waktu untuk anak-anaknya. Dia baru pulang saat malam, sementara pagi-pagi sekali sudah menghilang.

Saat Daphne berbicara lugas tanpa batas tentang kehidupannya itu, saya selintas membatin, *Bagaimana mungkin dia bisa disebut dokter anak yang baik jika anak-anaknya tak terurus dengan baik?* Sungguh sebuah ironi. Sekilas saya teringat pada orang-orang terkenal di Indonesia yang mengaku ustaz atau kyai yang setiap waktu melontarkan banyak nasihat tentang dunia dan akhirat, namun setelah dirunut dia sendiri tidak melakoni apa yang dikatakannya. Berbicara *sakinah mawaddah warahmah*, namun dirinya sendiri menikah berkali-kali atau asyik berpoligami hingga membuat keluarganya terbengkalai. Atau berbicara tentang dosa besar korupsi, namun di lain sisi dia sendiri adalah politikus yang gemar mengembat anggaran rakyat.

"*Daphne, bitte kein Englisch! Es ist nicht Englisch Klasse.*"

Teriakan Elfriede membuyarkan lamunan saya. Dia kembali memperingatkan Daphne yang sudah keterlaluan dalam memakai bahasa Inggris. Ini bukanlah kelas bahasa Inggris. Walau Daphne berbisik-bisik, Elfriede punya telinga seorang guru tulen. Dia bisa mendengar dengan jelas.

Tiba-tiba Steliyana menyahuti omongan Daphne.

"Kok garis hidup kita hampir sama ya, Daphne?" ujarnya.

"Saya juga putus dengan pacar saya. Dia punya…yaaa... itulah, biasaaa...." Steliyana menyambung kata-katanya dengan mengibas-ibaskan tangan. Kami tahu, dia ingin mengatakan perempuan simpanan.

"Tapi saya mendapatkan hak atas anak saya yang masih balita," ujar Steliyana pendek.

"Kau punya anak dari hubungan tanpa nikah, begitu?" saya bertanya tiba-tiba. Steliyana, Daphne, dan Clara mengernyitkan dahi. Hanya Fatma yang diam. Kernyitan mereka seolah menjawab saya. *Memangnya kenapa?*

"Ya…*zusammen leben*. Hidup bersama. Bagi kami, menikah terlalu berisiko. Lagipula biaya tetek-bengeknya mahal," jawab Steliyana kesal. Sepertinya dia ingin mengatakan dirinya beruntung tidak menikah. Keberadaannya sebagai seniman lukis yang laris di Rusia sana membuahkan pundi-pundi uang yang banyak.

"Pacarku itu atlet sepakbola. Ah, tapi sekarang dirinya *jobless*. Bayangkan jika kami menikah. Dan dia menceraikan saya. Berapa banyak uang saya yang digondolnya?"

Serempak orang-orang tersenyum. Geli melihat gaya bicara Steliyana yang berapi-api, dengan bahasa Jerman seadanya. Seperti Daphne, dia sering menggunakan bahasa Inggris terjemahan. Mengapa saya mengatakan demikian? Karena bahasa Inggrisnya pun tak terlalu spesial. Setiap dia ingin mencari padanan bahasa Jerman yang susah, dia membuka kamus besar bahasa Inggris dan menerjemahkannya untuk kami.

Sebagai seniman, Steliyana melanglang buana saat menyelenggarakan pameran. Tahun ini dia menentukan akan

menetap di Wina. Dia ingin melupakan pacarnya itu. Dia sempat mengeluarkan foto pacarnya dari dompet. Tampak sebentuk wajah mirip Tom Cruise yang masih muda. Di bawah foto itu tertoreh gambar jantung hati dengan nama Dmitri di dalamnya. Steliyana cukup bangga saat semua anggota kelompok berbarengan mengintip wajah pacarnya itu dan bersahut-sahutan mengakui bahwa pacarnya *macho*, keren, ganteng, dan atletis. Saya membatin, *Bisa saja wajah pacarnya ini wajah yang "pasaran" bagi orang Rusia.* Bukankah orang Rusia memang terkenal cantik dan ganteng?

"Sekarang saya sudah punya pacar baru, sih. Orang Austria. Sama-sama pelukis. Ah, tapi saya benar-benar belum bisa melupakan Dmitri," imbuh Steliyana mengakhiri presentasinya. Fatma dan saya saling pandang, hanya bisa bengong mendengar pengakuan perempuan berumur 35 tahun ini. Tak tahu apa rasanya menjadi pacar baru Steliyana, yang setiap saat ditelikung perasaannya.

Kali ini giliran Clara. Perempuan ini jelas paling tua di antara kami. Bahkan mungkin paling tua di kelas kami. Pada awal pembuka presentasinya, dia mengatakan usianya sudah 47 tahun. Dan…masih *single*.

"Saya bekerja sebagai Vice President sebuah bank di Paris," ujarnya. Dirinya lalu menyebutkan nama sebuah bank yang terdengar sangat Prancis.

"Saya baru seminggu di sini. Sori, bahasa Jerman saya terbatas. Saya ditugaskan melakukan penjajakan merger dan *strategic alliance* dengan bank lokal di sini. Itu saja ya," kata Clara terbata-bata. Dirinya seperti tak yakin untuk menjelaskannya dalam bahasa Jerman dan tak yakin kami paham dengan omongan bisnisnya yang terlalu canggih.

"Pacar?" tiba-tiba Daphne menyergah dengan cepat.

Clara hanya tersenyum simpul. Lalu dia menggeleng.

"Wow, salut! Hidupmu kau dedikasikan untuk pekerjaanmu, dong!" tambah Steliyana sambil menepuk-nepuk Clara. Clara tersipu-sipu malu. Dia ingin mengutarakan sesuatu, tapi enggan.

"Sekarang kau, Fatma!" tuding Clara mengalihkan topik diskusi tentang dirinya.

Fatma terkesiap. Tapi, dia bisa langsung menguasai diri. Saya tahu, Fatma tak banyak memiliki hal istimewa dalam hidupnya. Kecuali keluarganya.

"Anak saya satu. Suami saya satu juga. Tentu saja," ujar Fatma bercanda. Dia membuka presentasinya dengan senyuman para anggota kelompok. Semua orang mendengarkannya dengan saksama.

"Saya punya banyak cita-cita. Saya ingin menjadi desainer fesyen. Serius. Tapi sejak pindah ke Wina 3,5 tahun lalu, untuk sementara saya kubur cita-cita ini. Biarlah suami saya yang bekerja. Sekarang ini saya hanya punya satu cita-cita dan impian terbesar. Saya ingin menjadi ibu rumah tangga yang terbaik untuk suami dan anak saya. Itu saja."

Ucapan Fatma begitu teratur dan lancar dalam rangkaian bahasa Jerman. Walau begitu, sempat saya dengar suaranya bergetar sedikit, seperti hendak menangis. Tapi sangat tersamarkan. Lagi-lagi saya melihat baik Daphne, Steliyana, maupun Clara menatap Fatma sepenuh rasa. Mereka melihat Fatma dari ujung kepala yang tertutup hijab hingga ujung bawah baju gamis Turkinya. Entah apa yang mereka pikirkan tentang Fatma.

"*Okay...alles fertig. Okay, kein mehr Zeit!*" seru Elfriede sambil memberi tepukan tangan. Waktu sudah selesai, katanya. Semua orang memandang saya. Dengan cepat saya tersadar, saya belum sempat menyampaikan presentasi.

"Saya mantan wartawan televisi. Dulu, saya juga praktik

sebagai dokter gigi. Dan sama seperti Fatma, saat ini saya mendedikasikan hidup untuk suami saya yang sedang sekolah doktoral, karena kami belum punya anak," sahut saya cepat dan mantap.

Kelas pun dilanjutkan dengan tugas lain.

Sepulang dari kursus bahasa Jerman itu, saya diajak Fatma untuk mengunjungi tempat tinggalnya. Kami mengerjakan shalat Zuhur bersama dalam mushala kecil miliknya yang sangat syahdu, dengan hiasan patung Hagia Sophia dan Blue Mosque. Seusai salam akhir shalat, kami saling bercium pipi. Saya pandangi Fatma yang bersujud lama sekali. Hingga saya mendengar isak tangisnya.

"Fatma, *alles in Ordnung*?" saya bertanya kepadanya, memastikan semuanya baik-baik saja.

Fatma bangkit dari sujudnya lalu tersenyum.

"Tentang diskusi tadi...," ujar Fatma mengawali.

"Ah.... Sudahlah, Fatma...," saya menyergah. Saya tahu dirinya merasa minder.

"Bukan...bukan, Hanum. Bukan seperti itu yang saya maksudkan," sergah Fatma balik.

"Awalnya mungkin ya. Saya merasa menjadi perempuan paling tak berguna di kelompok tadi. Kaudengar kan, mereka semua adalah orang-orang hebat, Hanum. Tapi entah mengapa dalam setiap kisah hidup mereka, mereka seperti menyesal, kesal, sebal, tak puas, atau malu dengan sesuatu yang saya anggap sebagai kehebatan mereka. Saya menangis bukan karena merasa rendah diri. Betapa kehidupan mereka bukanlah kehidupan yang tenang dan indah meski mereka mempunyai karier dan hidup berkecukupan. Semua seolah sesuatu yang menyiksa. Dalam presentasi tadi, saya tiba-tiba diingatkan oleh Tuhan. Mengapa saya harus malu tak punya karier dan pekerjaan? Seharusnya saya yang paling lantang dan paling

percaya diri di antara mereka semua. Dan itulah yang membuat saya hampir berkaca-kaca di kelas tadi. Bahwa meski saya hanyalah seorang Fatma, bukan dokter, bukan pelukis, bukan seorang bankir sekalipun, saya adalah ibu yang hebat untuk anak saya dan istri yang kuat untuk suami saya. Itu saja, Hanum."

Saya memandang Fatma lekat-lekat. Lalu saya mendekapnya. Air mata saya rasakan mengambang tipis di sudut mata.

Sungguh, saya tadi juga minder. Selama 2 bulan pertama di Wina, saya seperti orang tak berguna. Fatma dan tiga perempuan di kelas tadi mengingatkan saya tentang arti sebuah keluarga.

My family must come first.

Fenomena Gajah Terbang

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Linz, Oktober 2010

"Jadi, menurutmu apa yang spesial dari kafe ini?" tanya Xiao Wei.

"Tahukah kau mengapa aku mengajakmu ke sini, Hanum?" Xiao Wei tak menunggu jawaban saya.

"Apa hubungannya dengan pertanyaanku mengapa kau tak merasa canggung berteman denganku, muslimah berjilbab?'' saya balik bertanya.

Tanya-menanya itu membuka pembicaraan kami di program *tandem partner* bahasa antara saya dan Xiao Wei. Ini adalah pertemuan kami yang keenam.

Xiao Wei adalah teman tandem bahasa Jerman selama tinggal di Linz. Setelah keluar dari apartemen Mama Heidi, saya dan suami, Rangga, tinggal di asrama Raab Heim di dekat kampus tempat suami saya berkantor. Seperti biasa,

karena kesepian saya iseng-iseng menuliskan nama dan mencantumkan nomor telepon di papan pengumuman sebuah *convenient store*.

Ratusan orang menempel informasi tentang kursus privat, jual-beli barang bekas, penawaran sewa apartemen murah, hingga woro-woro anjing hilang. Tujuan saya tentu saja bukan satu pun dari itu semua. Saya hanya ingin mencari teman. Khususnya lagi, perempuan. Saya tempel saja nama dan apa yang saya inginkan: *Tandem Partner English-German. Me, English looking for German. Girls preferably.* Lalu saya juga menuliskan *Me, Indonesian looking for German* dan *Me, Malay looking for German*, juga *Me, Bahasa looking for German*. "Me" menunjukkan bahasa yang kita tawarkan, sementara "for" adalah bahasa yang ingin kita pelajari.

Masyarakat Eropa yang menaungi berbagai macam bahasa segala bangsa menjadikan praktik *tandem partner* sebuah hal yang sangat lazim. *Tandem partner* adalah aktivitas berkomunikasi silang antara 2 orang atau lebih, yang memiliki bahasa ibu berbeda. Aktivitas itu bertujuan memperlancar bahasa lisan yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus ini, saya mencari orang yang dapat menjadi lawan bicara dalam bahasa Jerman. Sementara saya sendiri mencari seseorang yang ingin belajar bahasa Indonesia atau Melayu.

Ternyata, berminggu-minggu saya menunggu tanpa hasil. Trik *tandem partner* Indonesia-Jerman agaknya berujung nol besar. Tak ada yang tertarik menjadi partner saya di kota kecil Linz ini. Terpaksalah, saya menawarkan kemampuan bahasa Inggris saya untuk ditukar dengan bahasa Jerman. Cara ini akhirnya membuahkan hasil. Suatu hari, telepon saya berdering. Telepon dari Xiao Wei, anak kuliahan semester 2 keturunan China yang sejak berumur 5 tahun tinggal di Austria.

Saat kami berbicara di telepon untuk menyusun janji bertemu, kami berbicara dalam bahasa Jerman. Saya tak menyangka bahasa Jermannya lebih fasih daripada bahasa Mandarinnya. Lalu, pembicaraan beralih menjadi bahasa Inggris. Bahasa Inggris Xiao Wei memang superlemah. Itu sebabnya dia begitu antusias untuk berjanji temu. Dia sangat ingin mampu berbahasa Inggris. Saat saya jelaskan saya bukan orang asli Amerika atau Inggris, dia tak keberatan. Jadilah kami bertemu.

Sebenarnya, ada hal yang selalu mengusik saya. Xiao Wei adalah orang pertama yang berkenan berteman dengan saya sejak saya berikrar berhijab di Austria. Kalau berteman dengan komunitas Muslim Turki atau Pakistan, itu bukan hal luar biasa. Tapi, bagaimana mungkin anak muda seperti dirinya mau menerima saya? Xiao Wei adalah anak yang dibesarkan dalam keluarga China komunis yang tak pernah bersinggungan dengan sisi religius. Itulah pengakuannya pada saya. Yang membuat saya penasaran, saat pertemuan pertama, dia tak terlihat keberatan dengan hijab yang saya kenakan. Dan itulah yang membuat saya akhirnya bertanya apakah dia tak canggung berteman dengan saya. Saya ingin tahu apakah dia tidak takut dicap orang aneh karena berteman dengan perempuan berjilbab. Kawan-kawannya sering menatap kami berdua yang belajar di sebuah kafe. Tatapan kawan-kawan kuliah Xiao Wei memang tidak sinis. Tetapi tampak mereka berbisik-bisik sesaat, memandang kami berdua yang akrab. Sesekali mereka melempar tatapan lalu tertawa-tawa sambil kasak-kusuk bercerita. Tidaklah berlebihan jika kemudian saya merasa mereka tengah memperbincangkan Xiao Wei dan saya. Orang berhijab di kota sekecil Linz ini agaknya menyisakan banyak jari jika harus dihitung jumlahnya

Perempuan berjilbab yang tentu identik dengan Islam dan identik dengan eksklusivitas, rigid, tidak maju, atau tertolak masyarakat Eropa.

Dari pertemuan pertama hingga kelima, kami mengambil tempat di kafe bernama McCafe. Kafe ini adalah bagian dari diversifikasi bisnis waralaba terbesar di dunia yang menjual makanan cepat saji. Ya, apalagi kalau bukan McDonald's. Setiap hari, setiap waktu, orang-orang dari pelajar hingga kakek-nenek mengantre di McCafe. Susah untuk mendapatkan meja pada jam-jam sibuk.

Variasi makanan di kafe ini cukup banyak. Tempatnya pun terkoneksi dengan internet. Mau beli banyak atau hanya satu pesanan juga tak ada yang peduli. Sepertinya tak ada "koneksi" antara pembeli dan penjual, kecuali saat di depan kasir.

Sayalah orang yang merekomendasi Xiao Wei agar mengadakan *tandem partner* di kafe ini. Sebelumnya saya sudah melakukan survei. Kafe ini memang paling sering dipakai anak-anak kuliah untuk mengerjakan tugas kampus. Karena itulah lokasi ini paling cocok untuk *tandem partner* dengan Xiao Wei. Namun pada pertemuan ke-5, Xiao Wei minta lokasi belajar dipindahkan ke sebuah kafe di dekat McCafe. Namanya Hoffmann Backerei. Awalnya saya menolak. Namun akhirnya saya mengalah, toh tak ada salahnya mencoba hal baru. Alhasil pada pertemuan keenam, *tandem partner* kami adakan di Hoffmann Backerei.

***

"Tempat ini ternyata tak seburuk dugaan saya. Saya pikir hanya McCafe tempat terbaik untuk *tandem partner*. Ternyata Hoffmann Backerei juga menjual makanan yang *gak* kalah enak dibandingkan McCafe."

Jawaban tadi meluncur dari mulut saya, merespons pertanyaan Xiao Wei tentang kafe satu ini. Xiao Wei menatap saya, menunggu apa lagi yang ingin saya lontarkan.

"*Well*, tempatnya juga oke. Ada internet. Dan tidak terlalu ramai. Aku salah menolak rekomendasimu untuk beralih ke Hoffmann Backerei kemarin," saya menambahkan.

"Menurutmu, apa kekurangan kafe ini?" tiba-tiba Xiao Wei bertanya.

"Ah, kau belum menjawab rasa penasaranku, Xiao Wei!" saya mengelak.

"Nanti kau akan menjawabnya sendiri, Hanum."

"Menurutku, kekurangan kafe ini adalah sepi. Mungkin *marketing plan*-nya kurang atau mungkin orang-orang hanya belum tahu. Tapi ini sempurna. Kafe ini sempurna. Kalau ramai, malah tidak nyaman untuk belajar, Xiao Wei. Lihatlah McCafe, melebihi pasar ramainya...."

Saya menunjuk kafe sebelah yang memang tak pernah sepi manusia itu.

"Kau tahu cerita tentang gajah terbang, Hanum?" tanya Xiao Wei tiba-tiba.

Saya menggeleng. Kembali saya kebingungan. Ada hubungan apa gajah dengan kafe?

"Bayangkan ketika di suatu jalan yang ramai, tiba-tiba seseorang berteriak lantang, 'Lihat! Ada gajah terbang di langit!'

"Semua orang mendongak, tapi tak melihat apa pun. Lalu orang tadi mengatakan, 'Ya Tuhan, apakah kalian punya penyakit mata atau bagaimana? Masa gajah sebesar itu tidak bisa kalian lihat?'

"Lalu, satu demi satu orang-orang mulai mengaku melihat si gajah dan ikut-ikutan berteriak lantang. 'Ya, aku melihatnya. Gajahnya berwarna putih.' Tak mau kalah, orang yang lain

menambahkan, 'Ya Tuhan, lihatlah! Ada penunggang di atas gajah itu!' Lalu orang-orang bersahut-sahutan bahwa mereka menyaksikan apa yang orang lain juga saksikan. Jika kau menjadi salah seorang yang berkerumum tadi, apa yang akan kaukatakan, Hanum?"

Saya mencoba mencari ke mana Xiao Wei mengarahkan cerita ini. Tapi saya tidak berhasil. Anak ini memang misterius. Dia suka mencari-cari cerita legenda sebagai bagian analogi cara berpikirnya. Khas orang China.

"Jelas aku tidak akan ikut-ikutan, Xiao Wei. Aku akan mengatakan yang sejujurnya. Kalau memang tak ada gajah putih terbang bersama penunggangnya di langit, mengapa aku harus ikut-ikutan? Itu pembodohan," saya menjawab sambil terus bertanya-tanya mengapa Xiao Wei mengajukan pertanyaan aneh ini.

"Jawabannya belum tentu, Hanum. Kalau kau benar-benar berada dalam situasi tadi, kau akan ragu. Ragu apakah matamu memang tak melihat apa-apa, atau apakah matamu sakit seperti kata orang tadi sehingga kau tak bisa melihat apa-apa. Ragu jika kau menyerukan kau tak melihat apa-apa, kau akan menerima konsekuensi dianggap bodoh atau sakit mata oleh orang-orang lain. Jika kau diam atau ikut-ikutan berteriak bahwa dirimu melihat si gajah terbang, kau melukai nuranimu. Akhirnya, kau akan terbawa arus keramaian orang. Mau tak mau akhirnya kau juga akan bilang kau melihat gajah terbang itu walaupun dengan berat hati karena dirimu sesungguhnya tak melihat apa pun, bahkan melihat lalat terbang pun tidak."

"Terus, apa maksudmu?" akhirnya saya bertanya. Saya gagal mencoba memahaminya.

"Kau hanya ikut-ikutan orang yang mengantre. Seolah-olah hanya satu kafe yang makanannya enak. Kopinya

nikmat. Ruangannya nyaman. Harganya miring. Dan sebagainya. Padahal, sekarang tanyakan pada dirimu sendiri. Apakah benar itu pendapatmu sendiri?"

Xiao Wei, perempuan muda berusia 22 tahun ini, membuat saya bertanya pada diri sendiri.

Sungguh, jika dipikir-pikir saya memang tak tahu apa yang membuat saya selalu mengajaknya ke kafe yang sama untuk program *tandem partner*. Padahal, ada kafe lain yang tak kalah nikmat kopinya, rotinya mantap, tempatnya nyaman, harganya bersaing, apalagi ada koneksi *hot-spot* juga. Dan yang lebih penting, kami bisa merasakan hubungan antara penjual dan pembeli yang tidak hanya berakhir di meja kasir, melainkan sampai pelanggan meninggalkan kafe. Mereka senantiasa bertanya apakah makanan yang disajikan enak, minuman yang dipesan enak, dan apa yang bisa mereka lakukan untuk membuat kita lebih nyaman.

"Oke, besok kita cari tempat tandem yang baru. Setiap kali kita harus mencari tempat baru," saya menjawab bersemangat.

"Tapi, kau belum menjawab pertanyaanku, Xiao Wei. Kita kembali ke pertanyaan dasarku. Mengapa kau mau berteman denganku? Kau lihat, kemarin teman-temanmu melihatku dengan pandangan sinis saat aku menjemputmu di kampus. Dan agaknya mereka menertawaimu, karena kau berteman dengan muslimah berjilbab. Apalagi usiamu dan usiaku terpaut sangat jauh," saya berusaha mengembalikan fokus pembicaraan yang semakin melantur dengan fenomena gajah terbang tadi.

"Kau belum paham juga, Hanum," jawab Xiao Wei. Dia meraih kedua tangan saya dan menggenggamnya.

"Aku harus jujur padamu. Saat pertama kali bertemu denganmu, aku kaget. Aku tak menyangka selama ini aku

bertelepon dengan perempuan berjilbab. Muslim dibilang teroris. Muslim itu suka kekerasan. Perempuan Muslim itu terbelakang dengan hijabnya. Perempuan Muslim itu rigid dan sebagainya. Itu yang dikatakan orang-orang di koran, di TV, bahkan di kampusku. Aku benar-benar malas melihatmu, awalnya."

Xiao Wei tersenyum. Dia masih menggenggam erat tangan saya, seperti memberi spirit orang yang hendak pergi jauh.

"Tapi aku tak mau menjadi orang-orang yang mengatakan bahwa di langit ada gajah terbang padahal aku sama sekali tak melihatnya, Hanum.

"Aku ingin menjadi orang yang pertama kali mengatakan tak ada gajah terbang di langit. Aku akan katakan, hanya orang-orang yang tak berpendirian, tak mau berpikir, dan takut menyatakan kebenaranlah yang melihat gajah terbang," tandas Xiao Wei.

Kata-kata Xiao Wei menyentuh hati saya. Saya mulai mengerti apa maksud semua kata-katanya.

"Aku tak melihat semua keburukan yang orang-orang katakan tentang Muslim dalam dirimu, Hanum. Mereka semua mengatakan hal yang belum pernah mereka lihat. Mereka berpikir hanya berdasar kata TV yang mereka tonton. Kata koran yang mereka baca. Kata orang lain tanpa pernah mengalaminya sendiri.

"Ketika semakin mengenalmu, aku tahu kau sama sekali berbeda. Aku sangat nyaman belajar tandem denganmu. Kau cepat paham. Cepat belajar. Kau sabar dalam mengajariku bahasa Inggris. Kaubawakan aku masakan Indonesia. Kauajak aku ke acara-acara suamimu sehingga aku bisa mempraktikkan bahasa Inggrisku. Bahkan kau mengajariku bermain piano di apartemenmu. Kau tahu, aku ingin sekali bisa bermain musik.

"Tiga kali sudah aku berganti partner tandem dengan orang Australia, dengan orang Amerika, dan orang Kanada. Tapi program tandem kami hanya bertahan sekali pertemuan. Entahlah, mungkin mereka tak tahan dengan bahasa Inggrisku yang lebih buruk daripada orang bisu. Lalu aku membaca iklanmu dan meneleponmu. Dan hingga kini kita masih berteman terus."

Saya melepaskan genggaman Xiao Wei. Kini gantian saya yang menggenggam erat kedua tangannya. Kepala saya tundukkan. Saya benar-benar tak bisa mengucapkan satu kata pun. Kini saya benar-benar paham.

Rasa penasaran tentang Xiao Wei menghilang sudah. Dia telah menyadarkan saya tentang betapa gampangnya kita terpengaruh orang lain padahal kita belum pernah melihat sendiri. Terlalu mudah kita mengelu-elukan orang bahwa dia adalah calon pemimpin yang hebat, calon orang kuat yang bisa menyejahterakan rakyat, dan sebagainya. Padahal kalau dirunut-runut kembali, apa yang kita pikirkan hanyalah ikut-ikutan. Atau sebaliknya, kita melihat orang yang dianggap sebagian besar orang sebagai orang yang tidak berkemampuan, tidak *capable*, padahal di balik semua itu dia menyimpan segala kebolehan yang belum pernah terbukti dengan mata kepala kita sendiri.

Sama dengan keadaan saya kali itu. Publik yang telah digosok media tanpa pernah mencari pembanding dan secara gegabah menghakimi dan mencap semua Muslim sebagai teroris adalah mereka yang mengaku melihat gajah terbang. Kini saya baru sadar, perumpamaan Xiao Wei ini dikenal dengan *the power of the crowd*, *the danger of the crowd*.

"Jadi Hanum, sekarang aku ganti bertanya padamu. Mengapa kau masih mau berteman denganku?" tanya Xiao Wei dengan senyumnya yang tulus.

Saya membalasnya dengan senyuman. Dia tahu jelas apa jawaban saya. Saya tak mau menjadi penonton gajah terbang.

Pahlawanku, Si Cadar Hitam

Oleh: Tutie Amaliah

Wina, Prelude April 2007

Sepuluh ribu lima ratus kilometer dari hiruk pikuk Jakarta. Dua ribu lima ratus vertikal dari daratan Eropa. Suhu di luar menunjukkan minus 35 derajat. Saya rasakan kepala pusing, perut mual menggelayut ingin muntah, telinga mengeluarkan suara seperti bor gigi, menghalangi saya mendengar dengan sempurna. Mata berat membuka seolah baru saja dibius anestesi lokal, lalu sekonyong-konyong dipaksa sadar saat sinar matahari di luar jendela menyembur menembus kaca. Ini seperti mimpi. Jam tangan menunjukkan hampir pukul delapan malam.

Tiba-tiba kursi yang saya duduki miring ke kiri, kemudian rasanya posisi duduk turun beberapa meter. Saya mencoba berprasangka baik, pesawat yang saya tumpangi ini sedang mencari-cari posisi mendarat sempurna. Sayang saya sudah

keburu mual, mabuk perjalanan. Saya hanya bisa meminta keselamatan pada-Nya. *Hamba mohon, kuatkan badan hamba, demi bayi hamba*.

Bita, bayi saya yang berusia 6 bulan, terlentang di atas keranjang tidur. Napasnya naik turun. Dua bulatan merah merona di pipinya, merespons dinginnya udara di luar pesawat yang tak mau mengalah sedikit saja. Saya rapatkan lagi jaket tebalnya, memastikan syal wolnya siap menghadapi angin dingin Eropa yang segera mengembus beberapa saat lagi. Matanya bekerjap-kerjap. Bibirnya menghadiahi saya senyum tanpa gigi. *Sabar ya Nak, sebentar lagi kita bertemu Ayah....*

Saat ini Ali, suami saya, pasti tengah menantikan kami. Pekerjaan mengharuskan dirinya terbang enam bulan lebih awal ke Wina. Ini perjalanan pertama ke Eropa, sekaligus terjauh seumur hidup saya. Lebih luar biasa lagi, saya membawa bayi 6 bulan sendirian. Tapi, saya seyakin Anda tentang peribahasa yang satu ini, bahwa bawa anak bawa rejeki. Bawa keberuntungan. Bayangkan saja, saya menikmati fasilitas *priority boarding* sejak di bandara Soekarno-Hatta, masuk ke pesawat paling pertama, bahkan lebih dulu daripada penumpang kelas bisnis. Ketika transit di Dubai juga demikian. Sayalah yang pertama kali turun. Ya, saya benar-benar seperti ratu yang membawa putrinya. Saya menjadi satu-satunya penumpang yang membawa bayi kali itu. Dengan kondisi ini, saya menata dua barang tentengan dengan leluasa tanpa berebut. *Well*, pesawat masih kosong melompong. Saya juga memenangi tempat duduk paling depan yang hanya dipisahkan sehelai tirai dengan kelas bisnis. Ruang kaki di baris ini lebih luas, lega untuk menyelonjorkan kaki. Bita pun menjadi penumpang yang mendapatkan *privilege* paling banyak: bisa tidur di keranjang goyang di depan saya. Saya sangat berterima kasih pada Tuhan karena telah

menjadikan saya perempuan. Perempuan yang membawa anak adam yang masih bayi.

Seharian, saya benar-benar menjadi ratu. Para pramugari dan pramugara pesawat ini sangat cekatan membantu saya memanaskan makanan bayi dan menyiapkan susu. Bahkan merekalah yang membuang popok Bita penuh hajat ke tong sampah. Mereka pulalah yang menjaga Bita yang terjaga sementara saya tak bisa menahan diri untuk berlari ke toilet. Ketika saya kembali, dengan tertawa-tawa Bita mengenyot 3 mainan baru yang berbeda secara bergantian. Ini sungguh pelayanan bisnis bertiket ekonomi. Sekali lagi saya bersyukur pada Tuhan. Setidaknya, di pesawat yang membawa saya jauh meninggalkan negeri, saya tahu mengapa Allah menghendaki saya menjadi perempuan.

***

"*Meine Damen und Herren, herzlich wilkommen am Flughafen Wien*." Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, selamat datang di Bandara Wina.

Saya melirik jam tangan. Barulah saya tersadar, jam tangan saya masih setelan waktu Indonesia barat. Kini pukul 13.45 waktu sentral Eropa, pengumuman pendaratan dari ruang kokpit didengungkan. Saya berbisik pelan ke Bita.

Mari kita buka lembaran hidup baru kita di negeri Mozart, Nak. Selamat datang di benua biru, Eropa.

Saya bergegas meraih kompartemen pesawat. Saya tahu saya keliru. Seharusnya, lebih baik saya menanti terlebih dahulu hingga semua penumpang keluar. Saking ingin segera bertemu dengan belahan jiwa, saya sedikit tak bisa berpikir jernih. Kain batik panjang jarik saya lilitkan ke badan Bita. Saya coba mengingat-ingat ajaran Ibu, bagaimana menggendong yang kuat dengan kain panjang ini. Rupanya 15

jam di udara ditambah dengan ketergesaan menghapus semua memori itu. Terburu-buru, ujungnya saya selipkan ala kadarnya di belakang punggung. Sesegera mungkin saya berusaha meraih dua tas kabin di atas kompartemen pesawat. Semua orang melihat, seakan berpikir, *Kenapa memaksakan diri keluar terlebih dahulu?*

Brak!!!!

Sungguh malang! Dua tas kabin menghujani kepala saya. Dengan kecepatan gerakan, saya elakkan Bita dari hujan tas tadi. Untung keteledoran ini saya tebus sendiri. Tidak melibatkan Bita.

"Are you OK?"

Seorang wanita berabaya panjang hitam dengan cadar berwarna senada menjulurkan tangan sambil menyodorkan dua tas yang terjatuh tadi. Saya meraihnya, tapi entah mengapa saya benar-benar khilaf tak mengucapkan sepatah kata pun untuknya. Saya benar-benar mati langkah karena kejadian itu. Orang-orang yang menunggu antrean keluar pesawat memandangi saya. Mereka geleng-geleng. Lagi-lagi seakan mengatakan, *Aduh, ibu ini...sabar sedikit kek*. Saya hanya bisa cengar-cengir salah tingkah.

Pintu pesawat akhirnya terbuka lebar dari satu ujung depan. Garbarata disiapkan di ujung pintu pesawat. Semilir hawa dingin mulai menerpa. Orang-orang mulai merangsek ke depan. Saya niatkan untuk tetap berdiri sambil menunggu mereka para penumpang di belakang habis keluar. Tiba-tiba perempuan bercadar hitam yang berdiri di belakang saya menutupi gang pesawat. *''Hold on, Sir. Let this lady get off first. Please, Ma'am....''*

Sepasang matanya yang tajam mengerling pada saya. Saya semakin salah tingkah. Saya edarkan pandangan ke bapak-bapak yang terhenti berjalan di gang. Mukanya datar. Saya nyengir lagi, lalu bergegas melangkahkan kaki. Lagi-

lagi entah mengapa, saya lupa mengucap terima kasih. Seolah-olah kaku. Sekaku udara yang menyelip masuk ke kabin pesawat.

Baru beberapa langkah berjalan, di atas garbarata pesawat saya rasakan tubuh Bita sudah melorot dari gendongan. Untuk kesekian kalinya saya berhenti, meletakkan tentengan di tangan, memperbaiki ikatan kain gendong batik. Saya menepi, membiarkan langkah besar orang-orang Eropa di belakang mendahului. Mereka tak peduli. Mereka berjalan tanpa menoleh. Kuping ini menangkap pembicaraan mereka. Semua berbicara berkisar bisnis, liburan, atau konser musik. Tiap derap langkah mereka seolah berbunyi, *time, time, time... is for money, money, money....*

"*Shall I help you?*" suara lembut perempuan mengambang di koridor garbarata. Saya menoleh. Perempuan bercadar itu lagi. Sorot matanya menukik tajam. Saya yakin, dia perempuan dari Timur Tengah. Maskara hitamnya yang tebal semakin mempertegas bentuk mata indah yang sama sekali tidak sendu itu. Dari balik cadarnya, saya merasakan senyum persahabatan. Saya sama sekali tidak mengenalnya. Yang saya ketahui hanyalah dia penumpang dari Dubai, saat transit. Saya tak tahu ada hubungan apa antara saya dan dia.

"Tidak bersama suami?" tanyanya sambil mengangkat kedua tas saya. Lalu kami berjalan bersama.

"Suami saya akan menjemput. Dia sudah berangkat 6 bulan lalu," jawab saya pendek. Tersengal mencoba menyamai langkahnya yang cepat walau *high heels* 7 cm menancap manis di ujung belakang sepatunya. Tas mahalnya dibiarkan melorot jatuh dari pundak, talinya digenggam, disatukan dengan tentengan tas saya. Abayanya yang panjang dibiarkan menyapu gratis lantai bandara yang mengilap.

"Wah, pasti kangen sekali, ya. *Tell me, you can't wait, can you?*"

Saya menyeringai. Bisa saja perempuan ini menebak demikian. Gelagat yang terburu-buru tadi membuat dia mengambil kesimpulan itu.

Tiba-tiba ponsel saya yang telah aktif kembali berdering-dering. Langkah saya terhenti. Saya tahu, pasti Ali yang menghubungi saya. Lagi-lagi terlalu *excited*, saya tak sadar perempuan itu mengangsurkan kedua tas kabin. Dia lalu meninggalkan saya berjalan. Tak lupa dia memberi salam. Dia melambaikan tangannya sementara saya tergopoh-gopoh mengangkat telepon Ali.

Dari kejauhan, loket pemeriksaan imigrasi sudah tampak. Yang antre pun sudah banyak. Ada dua loket, yang satu bertuliskan EU/EEA Passports, yang satunya lagi ALL PASSPORTS. Saya bergegas mengambil antrean yang kedua. Saya melihat perempuan bercadar tadi berdiri di depan, di antara 3 laki-laki bule pengantre. Perempuan tadi menengok ke belakang. Kembali dia melambaikan tangannya kepada saya, mengajak saya berdiri di dekatnya. Saya menggeleng. Saya akan membuat orang-orang di depan marah jika melewati antrean mereka. Beberapa orang melihat saya sambil bersungut-sungut. Perempuan itu melambaikan tangannya. Saya merasa semakin tidak enak.

''*We exchange positions. You get mine, I'll take yours!*" Perempuan bercadar tadi setengah berteriak. Saya lagi-lagi bingung. *Boleh, ya?*

Saya semakin tak enak hati. Perempuan tadi melambaikan tangannya terus. Tak mau mengundang perhatian orang-orang lebih lama, saya berjalan maju mendekatinya.

"*After you*. Silakan duluan di depan saya," katanya pendek. "Saya lebih baik di belakang. Kain hitam penutup wajah ini akan membuatmu lama menanti," lanjutnya.

"Oh...mengapa?" saya bertanya bingung. Masih belum paham.

"Mereka 'senang' dengan orang bercadar. Kalau kau diverifikasi 3 poin saja, mungkin mereka akan melakukan 3 kali lipat lebih banyak untuk saya. Sudahlah, jadi pasti saya akan lebih lama. Mereka terlalu merindukan saya." Perempuan itu berbisik pada saya. Dia tertawa pelan.

Saya baru paham. Kata-katanya sangat paradoks. Saya ikut tertawa pelan, menghargai penawaran antrean yang dipercepat ini. Dia tersenyum tenang, lalu berjalan ke belakang menempati posisi saya barusan. Saya masih terus mencuri pandang ke antrean belakang, menatap perempuan tadi. Dia mengangkat tangannya. Dua jempolnya ditunjukkan pada saya. Senyum terbaik saya angsurkan. Saya merasa sungguh beruntung hari itu.

Barulah ketika menunggu giliran paspor dicap, saya tersadar bahwa kami belum betul-betul berkenalan. Saya pun tak luput dari kelalaian menyebutkan nama saya. Semua terjadi begitu tiba-tiba. Ingin rasanya saya berteriak kepadanya, bahwa saya juga Muslim sepertinya, hanya saya tidak berjilbab. Saya merasa punya kewajiban untuk mengatakannya saat itu. Tapi, tiga orang bule di antara kami membuat saya belum bisa mengucapkannya. Saya merasa begitu bodoh. Bagaimana mungkin saya lupa untuk mengatakan terima kasih, menyebutkan nama, menjawab salam, dan memberitahu bahwa saya adalah saudari seimannya? Entahlah...hawa Eropa yang menyeruak dingin seperti membekukan hal remeh-temeh yang seharusnya saya lontarkan untuknya. Tak terasa, saya hanya tinggal menunggu satu orang lagi di depan sebelum menginjakkan kaki secara sah di bumi Eropa. Saya kembali menolehkan pandangan ke belakang. Saya minta pamit pada perempuan itu untuk terlebih dahulu melewati gang imigrasi. Saya berjanji akan menemuinya di areal pengambilan bagasi.

Petugas di balik loket imigrasi ini saya pandangi beberapa saat. Dia tersenyum. Hanya kurang dari satu menit saya menghadapinya. Lalu dia menyerahkan kembali paspor saya. Dia tidak menanyakan apa pun kecuali menyapa Bita manja dengan bahasa Jermannya yang tak saya ketahui artinya. Saya kembali memandang perempuan bercadar tadi sebelum akhirnya berjalan menuju tempat bagasi. Dia memberikan dua jempol lagi untuk saya, lalu melambaikan tangannya, menyuruh saya berjalan dahulu. Meski kami sama-sama Muslim dan sama-sama perempuan, perempuan bercadar itu pasti takkan menerima perlakuan supercepat seperti yang baru saya rasakan.

Wanita berjilbab dan bercadar. Saya salut dan hormat kepada orang-orang yang memiliki prinsip ini. Saya tahu sejak peristiwa 911 di Amerika, imigrasi di Eropa dan Amerika menjadi *hostile* terhadap orang-orang yang mengenakan jilbab atau cadar. Mereka akan dicek lebih lama daripada yang tidak mengenakan apa pun di tempurung kepala mereka. Diinterogasi lebih lama dengan petugas bermuka *kereng*. Kalau kurang mujur, terima saja menjadi pusat perhatian banyak orang di antrean imigrasi untuk dipisahkan, lalu dibawa ke suatu tempat khusus. Di dalam bilik sumpek itu, mereka akan di-*screening*, memastikan bahwa dalam tas atau abaya hitam yang menyelimuti badan mereka tidak ada bom yang tersembunyi. Saat petugas cukup yakin bahwa mereka orang baik-baik, mereka dipersilakan keluar dari ruangan. Mengantre kembali dari awal, lalu dengan ikhlas menerima menjadi tontonan orang-orang karena berjalan digamit petugas polisi wanita bersenjatakan lengkap. Lalu, apa yang terpikir oleh orang-orang ini? *Hei, ada teroris tertangkap!*

Haruskah perempuan-perempuan ini menempelkan kertas

di dahi mereka yang bertuliskan "saya bukan teroris"?

Ini benar-benar tak adil bagi mereka.

Sekarang, saya berada di areal pengambilan bagasi. Saya melihat 2 koper raksasa milik saya berputar-putar menunggu si empunya. Sayang, saya tak melihat siapa pun yang bisa saya mintai tolong. Andai saja bandara ini lebih "kreatif", tentunya sudah puluhan manusia berjejer menjajakan jasa mengangkat koper seperti di Cengkareng.

Saya harus bekerja sendiri mengangkat dua koper besar berbobot 30 kilo per koper seorang diri, dengan bayi menggantung di pelukan. Satu-satunya penolong yang saya lihat hanyalah troli pengangkut koper yang berbaris rapi di ujung area. Perasaan saya tak menentu. Bukan karena beban koper yang segera saya raih, namun karena memikirkan perempuan bercadar itu. Saya masih perlu bertemu dengannya. Setidaknya untuk mengucapkan terima kasih dan bertukar nama. Jika dia bersedia, saya juga ingin berfoto dengannya. Saya akan katakan pada dunia bahwa perempuan bercadar ini adalah pahlawan.

Setengah jam saya menunggu, tak jua tampak batang hidungnya. Saya biarkan saja beberapa kali koper-koper berjalan melewati jalur liukan *conveyor belt*. Saya khawatir mata saya akan melewatkan sosok perempuan itu.

Orang berlalu lalang mengambil koper. Satu per satu saya perhatikan. Mereka mengambil troli dengan memasukkan koin Euro ke dalamnya, lalu menggeledeknya ke *conveyor belt*. Mata terus saya edarkan ke penjuru areal pengambilan bagasi. Tak ada satu pun manusia berjilbab, apalagi bercadar. Saya yakin perempuan itu masih tersendat di imigrasi. Entah apa yang ditanyakan para petugas tadi. Mungkin semua sudah bagian dari Standar Prosedur Operasional bahwa perempuan bercadar adalah alamat buruk untuk seluruh warga bandara.

Tiba-tiba saya tersadar. *Troli berbayar itu. Apakah saya punya koin 1 Euro?*

Saya mengaduk-aduk isi dompet. Tak ada 1 koin pun menyelip di antara uang puluhan Euro yang saya persiapkan dari tanah air. *Oh Tuhan, apakah memang takdir hamba untuk menggendong Bita sekaligus menggeret 2 koper raksasa?* Mungkin inilah bayaran yang harus saya dapatkan karena telah mendapatkan banyak kemudahan sedari tadi.

"*Need coins? Take this!*"

Tiba-tiba suara lirih mengudara. Seseorang menepuk pundak saya. Saya mendongakkan kepala. Perempuan bercadar itu!

"*Ya Allah...!*" saya memekik. Saya dekap perempuan bercadar tadi.

Dia terkejut mendapatkan sergapan tiba-tiba. Saya juga bingung mengapa saya tiba-tiba memeluknya.

''*I've been waiting for you!*'' Saya seperti menemukan saudara yang telah lama hilang.

''*I am Tutie Amaliah. And you?*'' tanya saya penuh gairah.

''*Layla. Take this coin*. Koin ini bisa kauambil lagi nanti setelah kau bertemu suamimu dan tidak memerlukan troli lagi," Layla tersenyum.

Saya bingung. *Ya Tuhan, betapa istimewa hamba mendapatkan kemudahan-Mu*.

''*Thank you Layla. I feel very grateful....*"

Terima kasih ya, Tuhan. Akhirnya saya bisa mengungkapkan perasaan yang sedari tadi tersimpan.

''*Your baby is so cute. I miss mine too. Sadly, Allah took her so quickly. She passed away weeks ago.*" Pandangan Layla nanar memandang Bita yang tertidur pulas. Saya masih belum paham apakah yang saya dengar benar adanya. *Bayinya yang seusia Bita meninggal?*

"*Oh, that's my baggage. Only one. Small one. Let me grab it now.*" Layla menunjuk-nunjuk koper berwarna merah. Dia berlari tergesa sebelum kopernya menghilang lagi di balik tembok pembatas.

"*Hey! Wait!*" saya memanggilnya. Tapi dia berlari cepat di antara kerumunan penumpang yang menjejali pinggiran *conveyor belt*. Saya memandang koin pemberiannya, lalu bergegas menuju barisan troli, memasukkan koin ke lubang *handle*, lalu mendorongnya sekuat tenaga agar terlepas dari troli lain. Ketika menoleh, saya melihat Layla sedang mencari-cari. Mungkin dia ingin berpamitan. Berjarak sekitar 100 meter dari *conveyor belt*, saya melambaikan tangan. Sayang dia tak berhasil menggiring sepasang matanya ke arah saya berdiri. Dia tidak melihat saya.

"*Layla! Wait, Layla!*" Saya kembali mengaduk-aduk tas jinjing, mencari kamera saku. Tapi sesuatu terjadi. Bita yang dari tadi saya gendong tiba-tiba merengek. Dia sudah terbangun dari tidur nyenyaknya. Saya melihat jam tangan. Waktu untuk memberi ASI. Bersamaan dengan itu, suami menyeranta ponsel. Jelas, dia pasti bertanya-tanya mengapa saya lama sekali. Saya betul-betul bingung, apa yang harus saya lakukan terlebih dulu. Mengambil telepon genggam atau kamera saku. Sementara tangis Bita mulai memiriskan. Saya tahu dia begitu lapar. Dari jauh saya melihat Layla membalikkan badan, siap meninggalkan areal pengambilan bagasi.

"Layla...! Layla...!" Saya berteriak lagi. Bersamaan dengan itu, gendongan Bita melorot. Bita bergerak-gerak tak keruan. Hilir mudik manusia menghalangi saya mempercepat langkah. Saya menatap Layla yang juga berjalan semakin cepat. Sosoknya menjauh dan menjauh, meninggalkan riuh rendahnya suara orang-orang. Dia menuju petugas bagasi dan menyerahkan struk bagasi. Lalu dia ditelan berjubelnya orang. Langkah saya terhenti. Saya tatap bayangan perempuan

bercadar bernama Layla itu.

"*One shot please*, Layla...," saya bergumam lirih, "*I just wanna say*, wa'alaikum salam...."

Kata-kata itu begitu saja meluncur, walau orang yang berhak mendengarnya malah tidak ada. Dan kali itu saya sadari, sudah tak mungkin saya memintanya berfoto bersama. Saya berdiri tepekur, hanya bisa menatap manusia-manusia bandara yang melintas ke sana kemari. Saya kencangkan tali gendongan, saya timang-timang Bita dalam ayunan pelan. Kamera saku masuk lagi ke dalam tas, lalu dua koper tadi saya raih sekuat tenaga. Saya tahu mengapa tadi Layla sibuk mencari-cari. Dia pasti ingin tahu mana koper saya dan dia akan membantu menariknya dari *conveyor belt*. Sungguh, saya merasa menjadi orang yang paling tidak beruntung karena tak berhasil menyimpan memori tentangnya dalam sebuah gambar. Sungguh saya ingin kembali kepada para petugas di imigrasi, mengatakan bahwa orang yang mereka tahan lama-lama hanya karena bercadar adalah pendekar saya hari ini. Dia adalah orang baik, terlepas seperti apa penampilan fisiknya. Cadarnya tak merintanginya berbuat baik kepada orang yang belum dikenalnya, bahkan tak peduli apa agamanya. Hubungan manusia, ber-*hablum minannas*-lah, yang mendasarinya memberikan tangannya untuk sesama.

"Halo, Bunda! Pahlawanmu ini sudah menunggu dari tadi. Ke mana saja, sih?" Suara suami kesayangan merambat di saluran telepon. Saya begitu terharu mendengar suaranya. Begitu menyejukkan dan penuh pengharapan. Saya tertawa kecil. Tak terasa air kebahagiaan mengambang di sudut mata. Saya langkahkan kaki menyambut gerbang utama pintu keluar anjungan. Saat itulah saya melihat Ali, suami tersayang, membawa setangkai mawar merah dan kertas besar bertuliskan *Herzlich Wilkommen, meine Schatzi*. Selamat datang, orang-orang tersayangku.

Saya menghambur, mendekapnya begitu erat. Dan di detik itulah sekelebat bayangan perempuan bercadar hitam melintas di pandangan. Perempuan bernama Layla itu membuka jendela taksi yang membawanya melaju. Dia melambaikan tangannya pada saya. Memberi saya dua jempol lagi. Kini dia benar-benar menghilang di antara jejak-jejak keramaian manusia bandara Wina. Saya takkan pernah bertemu dengannya lagi.

Dalam pelukan Ali, saya merasa Allah begitu mengasihi saya lewat kejadian hari itu. *Ya suamiku, seandainya kau tahu, ada seorang pahlawan sehari dalam perjalanan istrimu ini....*

Di loket imigrasi bandara Wina, seorang wanita Arab diperiksa kelengkapan dokumennya. Saya merasa bukan orang yang beruntung karena tak dapat mengabadikan foto Layla.

Semua orang dapat menggunakan troli ini hanya dengan memasukkan koin 50 sen Euro atau 1 Euro. Setelah selesai, uang dapat ditarik kembali dengan satu syarat: *handle* lubang troli didorong oleh rantai troli yang lain. Ini memaksa orang untuk mengembalikan troli pada tempatnya dan merapikannya kembali jika menginginkan uangnya kembali. *Great deal!*

Antara Saya, Kamu, dan Secangkir Cappuccino

Oleh: Tutie Amaliah

Wina, Medio Juli, 2007

Saya masih ingat, wanita asal Italia ini menjerit histeris dan langsung memeluk ketika pertama kali tahu saya orang Indonesia. Bagi orang Italia, salam pertemuan bukan hanya genggaman tangan. Pelukan dan ciuman juga dianggap wajar untuk menunjukkan keakraban.

"*You know what? I am a bakmi goreng lover!*" katanya sambil menguncupkan tangan lalu mengecupnya, khas orang Italia saat menyatakan menyukai sesuatu.

Namanya Stefania, asli Roma. Sudah 15 tahun pindah, lalu tinggal di Wina karena alasan cinta. Saat itu saya belum mengenalnya sama sekali, hanya sekali dua kali melempar senyum ketika bertemu usai mengantar anak-anak kami bersekolah, tidak pernah berkesempatan berbicara banyak. Biasanya, saya hanya melempar senyum sekadar menunjukkan

keramahan sebagai orang Indonesia sekaligus menutupi kemampuan bahasa Jerman yang perlu dipermak total. Rupanya Stefania fasih berbahasa Inggris selain Jerman sebagai bahasa lokal.

"*And you have to know, I am a spaghetti lover*!" saya membalas sanjungannya. Mungkin karena merasa punya kesamaan, sama-sama suka jenis makanan dari terigu yang panjang itu, kami bersepakat untuk menggelar "*me time*" di kafe setelah mengantar anak sekolah.

"*So, every Friday morning after dropping the kids at school. Deal?*"

"*Va bene, deal!*" Stefania mengembangkan kedua tangannya, memeluk saya sebelum berpisah untuk bertemu Jumat depan.

Akhirnya kami mempunyai rutinitas sarapan bersama seminggu sekali, menjajali kafe-kafe klasik Wina, yang menawarkan atmosfer sangat kuno nan elegan. Di Wina, ngopi di kafe bukan merupakan kegiatan menikmati kafein saja. Menikmati secangkir kopi adalah suatu budaya yang sudah merasuk sampai ke akar masyarakat, tak terpisahkan dari keseharian. Tata sosial orang Wina memperlihatkan kafe juga dijadikan tempat untuk bertemu, mulai dari berdiskusi santai sampai memutuskan kebijakan penting kenegaraan. Kebiasaan ini dilakoni sejak akhir abad ke-19.

Tidak perlu khawatir akan waktu. Pelanggan boleh menghabiskan waktu seharian, hanya bermodal secangkir kopi. *It is just like our second living room*. Tak heran jika UNESCO mencatat budaya ngopi di Wina sebagai *intangible cultural heritage*, warisan budaya yang tak bisa dinilai secara fisik.

Seperti Jumat pagi awal September itu. Kami mencari tempat peneduh dari matahari terik yang tidak terhalang awan. Embusan angin musim gugur juga perlu dihindari.

Kencangnya bak kepatuhannya menjalankan tugas mengusir musim panas agar segera berganti.

Awalnya ketika Stefania bertanya ke mana kami harus ngopi, saya tak punya referensi. Yang terlintas dalam pikiran hanyalah kafe sosialita bernama Starbucks. Alasannya, saya tak mau memikirkan yang lain. Pendek kata, kemalasan bereksperimen. Atau bisa saja karena saya terlalu mudah termakan merek. Atau karena saya tahu, di Starbucks selalu ada pendingin udara. Oh, betapa ceteknya saya! Toh akhirnya Stefania mengubah referensi yang terlalu umum itu. Ia memilihkan sebuah tempat klasik. Kafe Central, di Herrengasse pusat kota. Ruangan kafe beratap tinggi, membentuk kubah melengkung-lengkung, menghasilkan suhu udara yang seolah 5 derajat lebih rendah daripada udara di luar. Bagi orang Wina, penggunaan AC pada musim panas adalah lelucon. Mereka memilih membuka jendela lebar-lebar, membiarkan sinar matahari liar masuk ke ruangan setelah berbulan-bulan pada musim dingin jendela tertutup rapat. *Well*, untuk sementara waktu, bagi saya ini justru lelucon.

Suasana di Kafe Central Wien. Meja bundar terbuat dari marmer, pilar-pilar marmer menjulang.

Sekilas dari luar, Kafe Central adalah bangunan kolosal Eropa pada umumnya. Kafe yang terletak di Herrengasse, pusat kota Wina ini benar-benar menyeret kita kembali ke abad 19. Nuansa mewah nan elegan tersuguh dari pencahayaan lampu *chandelier* berukuran besar. Pilar-pilar dari marmer semakin menegaskan kesan klasik Eropa tempo dulu. Tak banyak permainan warna, interiornya didominasi cokelat, bercampur sepuhan warna emas. Ukuran mejanya tidak terlalu besar, dengan bagian atas terbuat dari marmer, dipasangkan dengan kursi bergaya *thonet*. Pramusajinya berdandan necis dan klimis dengan jas resmi *tuxedo* yang elegan. Mereka selalu merunduk saat menawarkan menu seraya mengoperasikan mesin digital yang mereka genggam. Mesin pemesanan menu ini secara online mengirimkan pesanan ke bagian dapur.

Saya memperhatikan sebuah tanda di dinding kafe. Tercatat Adolf Hitler dan Vladimir Lenin juga pernah berkunjung ke kafe ini.

***

Beberapa saat kemudian, pelayan datang dengan dua nampan kecil, masing-masing secangkir cappuccino dan *wien torte* panas. Desain bunga berdaun yang terbentuk dari *microfoam* susu di langit-langit kopi membuat saya tak tega menyeruputnya. Rasanya sayang.

Untuk tampilan lebih menarik, cappuccino dapat ditambahi hiasan dari *microfoam* susu di atas kopi espresso, bisa berbentuk bunga atau hati.

"Kamu Muslim?" sebuah pertanyaan mengemuka dari Stefania. Saya mengangguk.

"*By the way*, sepertinya mulai Jumat depan kita tidak bisa bertemu rutin seperti ini lagi," timpal Stefania. Saya hampir tersedak mendengar kalimatnya barusan. Saya sempat berprasangka, apakah karena dia baru saja mengetahui saya seorang Muslim?

"Mulai minggu depan saya harus bekerja," Stefania mengungkapkan alasan.

Bagi saya, ini alasan klasik kuno, lebih kuno daripada Kafe Central ini. Dulu saya pernah mendengar alasan yang kurang lebih sama dari salah seorang teman, yang tiba-tiba menjauh karena mengetahui saya seorang Muslim.

"Oh, siapa yang menjemput anak-anakmu nanti?" saya bertanya. Bukan urusan saya sebenarnya. Ini hanyalah jalan keluar menyembunyikan kekecewaan.

"Ya saya."

"Kok bisa?"

Tiba-tiba menyeruak rasa iri ingin berlakon hidup seperti Stefania, mempunyai karier tanpa mengabaikan tugas utama sebagai ibu. Terbiasa mempunyai pekerjaan di tanah air lalu menjadi *full time mom* membuat hati kecil saya sering terusik. Stefania lalu menjelaskan bahwa keadaan Austria yang masih berkutat dalam masalah demografi menguntungkan perempuan bekerja yang mempunyai anak. Tercatat dalam statistik, sekitar 30% bahkan lebih, perempuan tidak ingin punya anak. Sebuah anekdot menunjukkan orang Austria lebih memilih mempunyai anak anjing daripada mempunyai anak manusia. Dus, pemerintah khawatir pada kemudian hari negara hanya dipenuhi manula jika tren tidak punya anak semakin tinggi.

Berbagai kemudahan pun diberikan kepada ibu bekerja. Banyak perusahaan di Austria yang menawarkan pekerjaan

flexible time dan *part time*. Jangan salah, jenis pekerjaan semacam *flexible time* dan *part time* tidak hanya untuk pekerjaan administratif atau *clerk*. Pengacara, marketing, akuntan, jurnalis, dan lainnya banyak memberikan kesempatan bekerja dengan jam yang ramah untuk ibu muda.

Seperti Stefania ini. Seorang psikolog yang harus bekerja 20 jam seminggu. Dia hanya harus ke kantor dari Senin sampai Jumat selama 4 jam. Tidak heran jika dia bisa mengantar dan menjemput anaknya sendiri. Jumat mengurus urusan domestik. Sabtu-Minggu berakhir pekan dengan anak-anak di rumah.

"*You are so lucky, Stef. What a perfect combination!* Berperan utama sebagi ibu, namun juga berkarier!"

Stefania menggeleng-gelengkan kepala. Rambutnya yang keriting ikal bergerak-gerak mengikuti gerakan kepalanya. Wajahnya tidak dipoles penuh dengan *make-up*, hanya bedak dan lipstik tipis. Sangat tipikal perempuan Eropa, simpel dalam berdandan dan berpenampilan.

"Ini terpaksa. Cuti hamil saya sudah habis. Kalau bukan karena uang, saya dengan senang hati tinggal di rumah, berfokus pada perkembangan dua anak laki-laki yang masih menikmati *golden age*. Berat hati rasanya kembali bekerja. Selama cuti hamil dua tahun, saya dihadiahi Kinderbetreuungsgeld (semacam uang insentif untuk ibu hamil) sebesar €624 (sekitar 7 juta rupiah) dari pemerintah setiap bulan. Karena masa cuti sudah habis, saya harus kembali bekerja, walaupun masing-masing anak masih mendapatkan Familienbeihilfe per bulan. Ini adalah tunjangan sekitar €220 untuk mereka berdua. Tapi jumlah itu tidak cukup," ujar Stefania menjelaskan panjang lebar.

Tersembul dalam hati, betapa sosialnya Austria terhadap warganya. Mereka tak perlu simbol-simbol negara dan jargon-jargon publik yang memberi *image* pemerintahnya

baik. Mereka juga tak perlu blusukan atau keluyuran demi memberi pencitraan yang baik pada pemerintahannya. Mereka hanya butuh *real action* untuk mendapatkan simpati dan kehormatan dari warganya.

"Maaf, suamimu...?" Tiba-tiba saya penasaran dengan kata-kata "tak cukup" yang dilontarkannya barusan. Bagaimanapun, tujuh juta rupiah per bulan adalah pemberian cuma-cuma yang lebih daripada "berarti" untuk ukuran Indonesia. Tapi di Eropa, tujuh juta rupiah tidak akan bisa mencukupi kebutuhan primer keluarga dengan dua anak. Stefania tidak langsung menjawab. Dia melirik saya sebentar. Cangkir cappuccino diangkat untuk bersiap diseruput. Bulir-bulir *microfoam* susu melekat tipis di bibirnya. Terlihat sekali, dia menyembunyikan sesuatu.

Walaupun ragu, kemudian mengalirlah cerita Stefania. Dia bersuamikan orang India asal Bihar. Mereka menikah lalu pindah ke Wina, meninggalkan pekerjaan sang suami sebagai asisten manajer salah satu perusahaan IT di New Delhi. Nyatanya, di Wina susah mendapatkan pekerjaan serupa. Sang suami malah menjadi loper koran *Oesterreich* seharga 1 Euro yang digantung di tiang listrik kota. Tak terbayang pada puncak musim dingin Eropa, loper koran harus mengejar van distributor koran dengan suhu luar minus 17 derajat pada dini hari, lalu membagi-bagikannya ke pelanggan. Dan saya tidak bisa membayangkan tingkat keikhlasan dan keteguhan hati semacam apa yang dimiliki mantan asisten manajer untuk kemudian menjadi loper koran seperti itu. Pasti keyakinan yang amat besarlah yang menggerakkannya.

"Sudah mencoba hmm...pekerjaan lain?" Saya prihatin, namun menyimpan rapat apa yang melintas di benak barusan.

"Dia Muslim. Sudah pasti susah mendapat pekerjaan!"

Saya terkejut mendengar jawabannya barusan, sekaligus tersinggung.

"Stef, isu diskriminasi terhadap agama minoritas memang terjadi di mana-mana. Jangan sampai kita menyalahkan agama yang suamimu anut."

"*Don't get me wrong, Tutie*. Jangan salah sangka. Saya tidak pernah menyalahkan Islam. Bahkan, saya sendiri muslimah... walaupun saat menikah saya belum Islam. Saya banyak belajar dari suami saya. Keikhlasannya meninggalkan pekerjaan demi saya. Keikhlasannya bekerja keras demi semangat seorang imam yang harus menafkahi keluarga. Keikhlasan yang berdasarkan ajaran Islam."

Saya berusaha menyembunyikan keterkejutan. Mestinya saya sudah menduga dari cara berpakaiannya yang supersopan untuk ukuran wanita Barat pada musim panas ini. Perhatiannya terhadap apa yang saya makan. Tiba-tiba saya sangat menyesal telah berprasangka buruk tadi, mengiranya menjauh karena saya muslimah.

"Tapi, bos saya tidak tahu. Tidak ada yang tahu. *It is a big secret, Tutie!* Saya khawatir akan kehilangan pekerjaan. Padahal, saya butuh tambahan buat keluarga. Saat ini, iman Islam hanya saya simpan baik-baik di dada, belum bisa saya perlihatkan sepenuhnya. Saya berharap suatu saat nanti saya bisa jujur."

Saya lihat air mata menggantung di mata Stefania, siap jatuh.

"Stef, saya tidak tahu apa kamu pernah mendengar ini. Jika kau mendapat hidayah, gigitlah erat dengan gerahammu. Hidayah itu mahal harganya."

Stefania mendongakkan wajahnya. Dia mengangguk mantap. Sorot matanya mencurahkan keyakinan hati.

"S*aved by the bell...time to pick the children up!*" Stefania segera mencairkan suasana.

Stefania benar. Rupanya kami sudah cukup lama di sini.

"*Zahlen Bitte*, permisi kami ingin bayar," ujar saya pada *waiter*. Tagihan datang, saya lirik sebentar angkanya. Segera saya keluarkan selembar uang kertas merah muda dan satu lembar yang abu-abu. Tidak ingin kalah cepat, saya harus menebus prasangka buruk tadi.

"Lima belas euro untuk dua orang, untuk suasana yang menenangkan, kisah-kisah inspiratif, rahasia yang terungkap, 5 jam ditemani cappuccino dan sebongkah *wiener torte* di sebuah kafe klasik romantis," saya angkat cangkir cappuccino tanda salut.

"*Go to Italy. You will be pleasantly surprised*," usung Stefania.

"Tentu saja, Stef. Nanti saya akan mengunjungi Roma. Ajaklah saya ke kafe-kafe Roma yang terkenal romantis itu," saya menambahkan. Saya tidak main-main. Roma dan kafe-kafe yang berjajar di depan Colosseum menjadi magnet tersendiri ketika kita berkunjung ke Eropa.

"Betul, Tutie. *But please...never ask me to go to Starbucks. Because there is no Starbucks in Italy!*"

Kami pun tertawa lebar seraya meninggalkan kafe itu.

Anak Harimau, dari Padang ke Eropa

Oleh: Tutie Amaliah

Angan saya terempas ke sebuah kejadian 4 tahun yang lalu.

Di bawah plafon tinggi dikelilingi pilar marbel menjulang yang mencoba menahan langit-langit berusia seribu tahun tampak sekelompok orang bergaris muka Eropa, bertutup kepala, memakai jubah hitam dengan celana gombrang berwarna senada. Sekilas pakaian itu kurang pantas, kurang trendi dipadupadankan dengan postur tinggi, besar, langsing, dan berkulit putih seperti mereka. Tidak ada senyum terukir. Satu orang maju, melompat, merunduk, memasang kuda-kuda lebar, mendekatkan kepala ke tanah. Garis mata menipis namun tajam, siap menerkam. Napas yang tersengal tidak keruan terdengar seperti auman kecil. Tidak salah lagi. Ini

adalah gerakan menyerang seperti harimau yang haus akan tumbal.

Sebagai MC acara, saya berdiri di sudut sempit antara pilar-pilar. Saya hanya melongo. Saya tak terlatih untuk mengomentari pamer adu berkelahi ini. Saya tidak sendiri. Para penonton di seberang panggung bertingkah kurang lebih sama, menyeruakkan kepala lalu menyembunyikannya lagi. Di satu sisi, mereka penasaran ingin melihat. Di sisi lain, mereka juga ketakutan jika terlempar belati.

Tiba-tiba saya dikagetkan gerakan koprol salah seorang pemain, jaraknya kini kian dekat dengan saya. Sejurus kemudian temannya yang lain terbang menaiki tubuh yang satunya, lalu mereka bersama-sama bergulung menyusuri lantai. Melompat dan bersalto, menjatuhkan diri seenaknya ke lantai.

Seseorang mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Apa lagi ini? Firasat saya memburuk. Benar! Tidak salah lagi, dua belati dikeluarkannya. Yang satunya tidak mau kalah, mengeluarkan senjata seperti kuku macan. Disabetnya ke kanan ke kiri, menyobek udara.

Mikrofon di tangan saya jatuhkan begitu saja lalu saya menjauh dari podium MC, berjaga-jaga jika belati atau kuku macan mereka melompat ke arah saya. Setelah 5 menit tampil, sekelompok orang itu kini berdiri, kompak mempertemukan kedua telapak tangan di depan dada, lalu membungkuk memberi hormat. Pertunjukan karya silat Minangkabau seni tinggi selesai dipertontonkan. Gemuruh teriakan penonton yang terpukau dari tadi bercampur tepuk tangan panjang yang langsung membahana.

"Bravo, Anak Harimau. Bravo! Bravo!"

Seruan itu memantul di sekujur dinding gedung museum Völkerkunde yang kolosal, menyadarkan saya untuk meraih mikrofon kembali. Saya harus melanjutkan tugas, menutup

acara pagelaran budaya Minang itu, sebuah *event* yang bertujuan menggalang dana gempa Padang.

Tapi, tunggu dulu! Salah satu orang asing yang berpencak silat tadi membuka penutup kepalanya. Serentak helai-helai rambut pirangnya berserakan keluar. Alamak! Perempuan!

Penasaran, saya harus kejar!

Pencak silat yang diadopsi dari Minangkabau diperagakan orang asing di Austria.

***

"Sudah, Ayah...sudah! Hentikan! Aku bisa melahirkan, nih!"

Susah payah saya menghentikan goncangan tubuh karena terkekeh-kekeh melihat tingkah polah suami saya yang sedang memamerkan kemampuan silatnya. Kedua tangan saya gunakan untuk menyanggah perut yang menyundul keluar, berusaha menyeimbangkan badan yang terkekeh sementara kaki masuk beberapa senti ke pasir pantai Costa del Sol Andalusia, Spanyol nan elok.

Suami saya, Ali, asli Minang. Sampai usia perkawinan hampir mendekati 6 tahun, saya belum pernah mengetahui kemampuan bersilatnya.

"Kalau di Padang namanya silek! Aku dulu selalu berlatih silek di pinggir pantai Pariaman, setiap selesai mengaji di surau. Kalau di surau, rasanya ngantuk harus menghafal hafalan shalat yang begitu banyak. Tapi jika dipadukan dengan gerakan silat, wajah segar, badan sehat, hafalan merasuk sampai ke hati."

Suara Ali terdengar sayup-sayup, beradu dengan deburan ombak Cost a del Sol yang memantulkan warna biru langit sempurna berhiaskan renda putih dan riak-riak berbuih ciptaan Sang Khalik, ditambah lagi dengan senandung burung-burung camar yang berdiri angkuh di atas batu karang. Mereka seolah-olah mengambang, lalu dengan mudah terbang bebas.

"Ada 9 jurus dasar dalam silat yang harus dihafal. Otomatis 9 ayat hafalan shalatku jadi di luar kepala. Lihat nih!"

"Rabighfirli!" Kuda-kuda merendah dipasang.

"Warhamni!" Kedua tangannnya diangkat ke depan.

"Wajburni!" Kali ini seperti gerakan meninju ke kanan, tapi tangan tidak mengepal.

"Warfa'ni, warzuqni, wahdini, wa'afini, wa'fuani!"

Ali terus bergerak sesuai bacaannya. Dengan percaya diri dia memamerkan potongan doa duduk di antara dua sujud yang dipadukan dengan gerakan-gerakan silat. Dia sama sekali tidak malu, di tengah orang-orang Eropa yang asyik berjemur menikmati berkas cahaya matahari yang murah berlimpah.

"Sulit sekali mencari anak muda yang tertarik mewarisi seni bela diri yang sarat napas Islam ini. Kalaupun ada, pasti banyak yang mengeluh, tidak seantusias saat Twitter-an. Kalau anak kita nanti cowok, pasti kuajari silat!"

Kata-kata Ali tiba-tiba menyentakkan saya dari rasa kagum akan Costa del Sol. Saya memandangi perut yang menggunung.

Selepas dia bicara, tiba-tiba kekecewaan mendera. Persis dua hari yang lalu, belum sempat saya memberitahu suami saya, dokter mengatakan kemungkinan anak kedua dalam kandungan ini berkelamin perempuan lagi.

"Kalau perempuan lagi, berarti Ayah kecewa?" tanya saya dengan raut penuh harap tentang jenis kelamin anak yang saya kandung ini.

''Kalau aku kecewa anakku perempuan, berarti aku tak cinta pada junjunganku Rasulullah, Bunda. Dialah yang membuka jalan dunia manusia yang jahiliyah menjadi dunia yang beradab zaman itu. Dialah yang memberantas kelakuan manusia jahiliyah yang gemar mengubur hidup-hidup anak mereka begitu tahu jenis kelaminnya perempuan. Dialah yang menyamakan derajat laki-laki dan perempuan, kecuali dalam hal takwa. Jadi, kalau aku kecewa anakku nanti perempuan lagi, sama saja aku ini masih jahiliyah. Masih primitif. Lagipula, apa salahnya mengajari anak perempuan bela diri?"

Senyum ikhlas suami saya mengembang untuk saya. Juga untuk calon bayi dalam perut saya. Sirna sudah kekhawatiran saya mendengar kesejukan bicaranya.

"Allahu Akbar!" Terakhir, gerakan bersalto dipamerkannya walau tidak sempurna.

Saya terkekeh lagi, melupakan rasa khawatir yang sekonyong-konyong berubah menjadi kebahagiaan. Kebahagiaan yang melingkupi hati saat jejak langkah saya terapkan di sepajang pantai Costa del Sol, yang dalam bahasa Inggris berarti "coast of the sun"!

Dalam brosur resminya, pantai-pantai yang berada dalam garis Costa del Sol menjanjikan matahari yang siap menerangi selama 320 hari, melengkapi keelokan pantainya. Sebagai orang Asia, apalagi Indonesia, saya tidak terlalu terpesona dengan janji manis mengenai matahari ini. Tentu saja karena

di Indonesia, matahari menerangi tanpa diminta atau dimohon sepanjang 365 hari dalam setahun.

Sengaja kami tidak memilih keberangkatan dari Wina untuk sampai ke Andalusia, Spanyol ini. Tidak ada pesawat langsung dari sana. Kami harus transit satu kali, *hussle bussle* dengan segala prosedur di bandara. Jadilah saya memilih pergi lewat Bratislava, ibu kota Slovakia. Transportasi dari Wina ke bandara Bratislava ditempuh sekitar satu jam dengan bus jaringan Eurolines yang sangat nyaman, dengan modal 10 euro sekali jalan per orang. Dari bandara Bratislava kami naik pesawat Ryanair langsung ke Malaga, Spanyol, salah satu pintu utama masuk ke area Andalusia yang tersohor dengan kecantikan pantai dan sarat sejarah kekuasaan Islam Al-Andalus di semenanjung Iberia. Asal tidak terlalu banyak bawaan, menumpang pesawat ini dibanderol murah bin miring sekali. Tapi hati-hati, jangan sampai ketinggalan pesawat. Mereka sangat memperhitungkan waktu. Jika dijadwalkan berangkat pukul 14.24, artinya ya pukul dua siang lebih dua puluh empat menit. Bukan lebih dua puluh lima menit, apalagi dibulatkan menjadi tiga puluh menit. Ryanair berusaha semaksimal mungkin menerbangkan pesawat tepat waktu dan seminimal waktu memarkir pesawat di setiap bandara yang disinggahi. Konon, biaya parkir pesawat bisa mencapai 15 juta rupiah per jam, tergantung besar dan berat pesawat. Belum ditambah biaya sewa garbarata dan *ground crew*. Ini teknik Ryanair menghemat sehingga mereka bisa menekan harga tiket pesawat. Masalah keamanan, jangan khawatir, tidak seperti istilah yang sering membuat kita ngeri itu: Jika harga tiketnya murah, nyawa Anda juga murah.

Kedatangan kami ke Andalusia mengemban agenda utama menelusuri jejak Islam di Eropa. Selain itu, ada hal penting lain. Seorang kenalan lama di Wina mengundang kami ke tempatnya di Malaga.

Lepas dari Cordoba dan Granada, mobil yang kami sewa di Malaga Airport, dengan SIM A Indonesia sebagai jaminan, mengantar kami menyusuri jalan yang lebar dan luas. Kami akan menuju Marbella, kota di daratan sepanjang Costa del Sol. Begitu dikawinkan dengan pemandangan pantai Andalusia lainnya, jiwa dan hati bagai ditimang-timang untuk mampir barang sebentar. Belum lagi dipadu-padankan dengan rumah-rumah kecil berwarna putih yang bersusun-susun ke atas memenuhi bukit. Saya dan suami tak perlu berpikir dua kali untuk turun dari mobil. Di sini angin mengembus pelan, membelai-belai anak rambut. Mata dimanjakan dengan tenangnya air laut yang biru berlapis-lapis di setiap derajat horizon. Telinga diisi debur ombak yang bernyanyi-nyanyi pelan. Disodori segala keindahan seperti itu, rasanya ketakutan akan terik matahari yang menggelapkan kulit terbayar tunai. *Paid off!*

***

Acara sudah saya tutup. Tapi, rasa penasaran yang menghantui belum terbayar.

Tugas sebagai pembawa acara malam ini membuat saya leluasa memasuki setiap sisi ruang museum Völkerkunde. Saya berniat mencari perempuan bule peraga pencak silat tadi. Völkerkunde, gedung yang dipakai untuk pertunjukan silat ini, adalah museum etnologi, tempat pengunjung bisa mempelajari berbagai suku bangsa dan aspek budayanya. Koleksi Völkerkunde Wina yang sebanyak 200.000 objek etnografi, 25.000 foto sejarah, dan ratusan ribu karya lainnya menjadikan museum ini salah satu museum etnologi terlengkap di dunia. Seorang anak bangsa Indonesia, Dr. Sri Tjahyani Kuhnt-Saptodewo, merupakan salah satu pemimpin yang terlibat langsung di dalamnya.

Saya sudah menaiki 3 lantai marmer yang berundak-undak. Capai menaiki tangga berundak-undak, saya melihat ke bawah. Dari sini *hall* Völkerkunde sungguh menawan, elegan tidak tertawan. Di situlah saya dapati bayangan perempuan pelakon bela diri pencak silat tadi.

"*Halo, Mein Name ist Tutie Amaliah*. Boleh berfoto denganmu?" Saya tembak saja dia langsung, takut kehilangan kesempatan seperti saat dulu dengan Layla si perempuan bercadar.

Saya ingin bercerita kepada suami saya bahwa di Wina, di Eropa, ada sekelompok orang asing yang antusias melestarikan pencak silat warisan leluhur Minangkabau, mencoba menghapus kekhawatiran suami atas terancam punahnya seni bela diri ini. Lebih mengejutkan lagi, perempuan ternyata juga bisa ahli silat.

Sylvia namanya. Orang Eropa asli yang tinggal di Austria. Saya bercerita kenapa saya antusias ingin berfoto dengannya.

"Jadi, suamimu berasal dari Sumatra Barat? Wah, tahun depan aku ke sana lagi!"

"Pernah ke ranah Minang?"

"*Natürlich!* Tentu saja. Bahkan sempat ikut *casting* film *Merantau*, tapi gagal. Hehehe. Selama 10 bulan, saya belajar ilmu Silat Harimau ke salah satu datuk di Bukittinggi yang memang pelatih andal. Dari Datuk saya dapat ilmu nendang, dari istri Datuk saya dapat rendang. Ha ha ha," Sylvia berkelakar, membuat saya nyaman, ingin berbincang-bincang lebih jauh.

Saya melirik jam tangan. Sudah hampir 4 jam saya meninggalkan anak-anak dan suami di rumah.

"Harus segera pulang, ya? Ayolah kita pulang bersama-sama. Kamu pasti terlambat shalat, ya?"

Saya terkejut mendengar pertanyaan spontan Sylvia.

"Maaf...maaf...maafkan pertanyaanku. Karena obrolan tentang guru silatku Datuk, aku jadi ingat hari-hariku di Bukittinggi. Datuk kerap melihat jam saat kami berlatih, terutama jika mendekati makan siang. Tadinya kukira dia kelaparan melatih kami yang berbadan bagai beruang ini. Rupanya Datuk ingin shalat tepat waktu. Disiplin akan waktu shalat ini benar-benar terpancar dalam keahliannya berpencak silat. Datuk selalu tepat waktu untuk menyerang ataupun bertahan. Kau tahu tidak, aku bisa azan juga, lho!"

Tanpa ba-bi-bu Sylvia langsung melahirkan suara terbaiknya.

"Super!" Saya mengapresiasinya setelah mendengar lantunan azan yang kebule-bulean. "Kok bisa?"

"Aku sering mendengarnya, dari alat pengeras suara di masjid-masjid Bukittinggi. Kekuatan pengeras suara mampu menyusup di antara jendela-jendela hotel yang kami inapi. Lima kali sehari. Awalnya sangat mengganggu, apalagi untuk azan pukul 5 pagi. Buat kami orang Eropa, saat itu sungguh terlalu pagi untuk bangun. Di Wina saja, orang-orang sudah mulai protes jika lonceng gereja dibunyikan terlalu nyaring, padahal itu pukul tujuh pagi. Lama-lama aku menikmatinya. Azan berbeda dengan bunyi bel, lantunannya menyejukkan."

Ceritanya terhenti. Seorang pengunjung Völkerkunde berjalan melewati kami sambil membuang surat kabar ke bak sampah. Sayang, dia melakukannya tak sempurna. Surat kabar bernama *Heute* itu teronggok menjejal di mulut bak sampah. Saya dan Sylvia masih bisa melihat jelas apa gambar *headline*-nya. Halaman depan koran itu memamerkan potret wajah-wajah Muslim yang marah, yang mengepalkan tangan tinggi-tinggi sambil membawa tulisan Allahu Akbar, berlatar belakang gambar api yang membakar. Sungguh kelihatan sekali gambar tadi hasil manipulasi, diambil lalu dipisahkan dari gambar utuhnya. Saya langsung paham, *chief editor*

Heute punya agenda khusus melakukan *editing* foto ini. Tidak perlu bersusah-payah mengerti deretan bahasa Jerman di bawah gambar tersebut, saya sudah hafal isinya. Agenda khusus jajaran redaksi *Heute* hari itu jelas—menggiring opini negatif tentang Muslim.

Saya segera menyempurnakan nasib surat kabar itu di atas bak sampah, mendorongnya masuk hingga terjatuh ke dalamnya.

"Menurut suamiku, di tanah Minang pencak silat sarat dengan napas Islam. Kamu tidak takut orang-orang di sekitarmu beranggapan lain?" begitu saja pertanyaan saya ini terlontar untuk Sylvia, terpengaruh gambar di koran *Heute* tadi.

"Ya, begitulah. Memori kelabu akan tindakan teroris yang destruktif membuat anti-Islam semakin terkonstruksi dalam pikiran dan budaya Barat. Islam digambarkan sebagai agama yang jahat, suka berperang, anti-HAM, agama teroris, dan stigma negatif lainnya."

"Lalu, mengapa kau sampai 10 bulan mendalami pencak silat ini?" saya merasa ketagihan mendengar jawaban-jawaban Sylvia yang "berbeda".

"Aku tahu perasaan yang sedang berkecamuk dalam dadamu sekarang. Manusia mana yang tidak marah jika orang berprasangka buruk terhadap agama yang dianutnya?" Sylvia menepuk-nepuk pundak saya.

"Itu dulu, Amaliah, sebelum aku bergabung dengan Pencak Silat Harimau. Sebelum aku ke Minangkabau. Tinggal berbulan-bulan di ranah Minang mempelajari pencak silat menggeser pengertianku akan Islam yang majemuk. Aku tahu banyak orang Muslim yang baik."

Saya melihat sorot mata Sylvia dengan saksama. Mencoba mencari kejujuran sejati.

Lalu Sylvia berkisah tentang hari-hari indahnya di Bukittinggi. Bersama keluarga besar Datuk, dia bisa menyaksikan betapa Islam benar-benar napas dalam kehidupan Muslim. Berguru pada Datuk yang taat menjadikannya melihat secara langsung, sebagai saksi hidup, betapa napas Islam yang menjadi gaya hidup keseharian tidak menjadikan mereka umat yang keras.

''Suatu waktu ada dua orang yang datang penuh emosi beserta keluarga masing-masing untuk menemui Datuk. Perawakan mereka sungguh lusuh, seperti kekurangan makan. Sepertinya soal perebutan hak tanah pusaka. Salah seorang dari mereka berbuat kasar, hampir menyerang Datuk. Tapi Datuk tetap tenang. Sayangnya, aku tidak paham benar apa kata-kata Datuk yang menyebabkan pertikaian bisa diredam. Menurutku Datuk sempat berbahasa Arab. Aku menduga, pasti sang Datuk sedang mengutip ayat Al-Qur'an atau hadits tentang perdamaian. Di tanah Minang, seorang Datuk memang sangat dihormati. Biasanya mereka punya pemahaman agama yang baik.

"Waktu itu aku sempat membayangkan Datuk dengan silatnya yang mumpuni mestinya bisa mengunci habis orang yang menyerang itu. Apalagi jika memang Islam adalah agama kekerasan seperti dugaanku dulu; habislah orang yang membangkang itu! Rupanya aku salah besar. Sang Datuk memegang prinsip sabar itu sebagian dari Islam."

Rasanya sejuk mendengar pandangan Sylvia. Suatu pandangan yang sangat jarang saya dengar dari orang Eropa umumnya. Harus saya akui, kerangka berpikirnya yang berubah tentang Islam tidak terjadi begitu saja. Sylvia mengalami dan melihat langsung kehidupan Islami yang damai di Bukittinggi. Sebagai Muslim di Eropa yang terhalang kapasitas minim, saya berusaha menjelaskan bahwa Islam

rahmatan lil alamin yang sangat menjunjung tinggi martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, bangsa, dan negara. Tapi, gambaran Muslim menakutkan yang sudah terbentuk seperti di koran *Heute*, yang menganggap salah, tidak memandang secara komprehensif epistemologi dan ajaran Islam, susah saya hapus sendirian. Saya juga sangat berharap saudara Muslim di seluruh dunia mau bekerja keras untuk menunjukkan kita punya cara damai, bukan berteriak jihad namun tangan merusak tidak tentu arah. Kadang-kadang malah salah bidik. Rasanya saya gerah, tidak mau lagi mendengar plesetan Islam menjadi *His-slam*. *Does Islam need Public Relation*? Lalu, siapa yang berkewajiban melakoninya?

Pertanyaan saya itu menggantung saja di kepala. Siapakah yang bisa menjawab?

Ya, hanya kita.

Sylvia sudah turun dari gedung Völkerkunde dari tadi. Tinggal saya sendiri. Saya melongokkan pandangan ke luar. Saya melihat Sylivia menatap dan berteriak kepada saya.

"Hei Tutie, kapan-kapan kau gantian datang ya ke negara asalku, Spanyol! Ke Malaga. Pantainya tak kalah dengan pantai-pantai kalian di Bali. *Aufwiedersehen!* Sampai bertemu kembali!"

Karena Saya Tak Gaul

Oleh: Tutie Amaliah

Krek...krek...krek....

Sepatu bot saya beradu dengan daun-daun berguguran di aspal menuju parkiran mobil. Jalanan masih sepi dan senyap. Hilang sudah hiruk pikuk musim panas, digantikan aura khas musim gugur—sendu dan tenang. Angin semilir nan sejuk mampu mencerabut daun dari dahan dan merebahkannya ke tanah. Tanah kini hampir tidak kelihatan warnanya, didominasi daun berwarna cokelat, merah, kuning, oranye.

Saya sentuh layar navigasi mesin pemosisi global (GPS) mobil. Satu per satu huruf saya ketikkan sehingga GPS mengetahui alamat yang akan saya tuju. Doktor-Karl-Dorrek-Strasse 30 Krems. Enter!

The route is being calculated.... Demikian suara "Mbak Navy" dari mesin GPS, minta waktu untuk berhitung. Di

luar angkasa sana, pasti ada 3 satelit yang bekerja sama, memaparkan arah yang akan saya tuju, memancarkan data peta dan *ephemeris* untuk memperkirakan lokasi. Informasi itu sudah tertera, 77 km jauhnya dari tempat tinggal saya, sekitar satu jam daya tempuh. Kuliah pertama pukul sembilan lewat sepuluh. Artinya, satu jam lagi.

Saya arahkan mobil memasuki jalan tol, langsung melaju dengan kecepatan 130 km/jam, batas maksimalnya. Tidak ada pintu tol yang menghambat. Di Jakarta, setiap pintu masuk dan keluar tol bisa dipastikan menjadi biang macet. Tidak begitu halnya di kebanyakan negara Eropa, termasuk Austria yang menganut sistem membuka jalan. Pembayaran tol menggunakan sistem *vignette*, stiker berwarna yang harus ditempelkan di kaca depan bagian atas mobil. Sensor tersembunyi akan melacaknya. Stiker ini bisa dibeli di setiap perbatasan negara, pom bensin, atau toko-toko yang ditunjuk. Harganya untuk penggunaan setahun adalah 78 euro. Untuk yang tidak mempunyai stiker tapi nekat melintas, akan dikenai denda tiga kali lipat.

Di daerah perbatasan Austria selalu ada rambu yang menunjukkan penjualan *vignette*.

Tunggu dulu. Layar GPS saya memberikan peringatan tanda merah. Ada kemacetan 300 meter ke depan. Mobil-mobil di depan melambat, menyalakan lampu *sign* agar kendaraan di belakang segera melambat. Ada empat jalur. Terlalu lebar rasanya untuk satu mobil. Tetapi, ukuran ini hasil perhitungan akurat para ahli pembuat jalan, demi keselamatan. Karena memiliki kesadaran tinggi, tidak ada satu pengendara pun yang mencoba menyetir mobil ke luar garis, menyeruduk agar sampai duluan.

Saya mengutuk diri karena tidak menuruti saran suami menggunakan kereta saja. Waktu tempuhnya kurang lebih sama. Bebas macet, waktu bisa diperkirakan lebih akurat, juga lebih aman. Apalagi ada stasiun kereta persis di depan kampus.

Sepuluh detik kemudian, suara sirine meraung-raung dari belakang. Serentak mobil-mobil di depan membentuk barisan, sebaris di kanan sebaris di kiri, membuka jalan. Saya lalu ikut-ikutan. Terbukalah jalan di tengah, memberi lahan kosong untuk mobil ambulans yang akan lewat. Bebas hambatan. *Pasti ada polisi yang mengatur di depan sana*, saya membatin.

Mobil-mobil serempak minggir. Memberi jalan untuk ambulans yang sedang bertugas. Kepatuhan pengendara mobil patut diacungi jempol!

Antrean mulai terurai. Setelah berjalan jauh ke depan, tidak saya lihat satu polisi pun. Hanya sebuah monitor penanda jalan yang memberi info bahwa jalanan akan dilalui oleh ambulans. Sungguh takjub saya melihat ketertiban dan kepatuhan pengendara jalan di Eropa.

***

Bruk...bruk...bruk....

Saya tergopoh-gopoh. Syal saya tidak melilit dengan sempurna di leher, terjuntai ke ubin. Jaket saya gantungkan saja di pundak. Pundak kiri saya sudah terbiasa lebih miring daripada yang kanan, terbebani tas gendut; tas yang bukan berisi buku, melainkan mesin pompa ASI elektrik. Risikonya, saya harus mendekap erat buku-buku manajemen yang tebal, yang hampir melorot jatuh.

Saya tidak peduli. Saya sudah terlambat masuk kelas.

Datang terlambat untuk mengikuti kuliah pertama. Kesalahan besar yang sulit dimaafkan. Impresi awal yang kurang baik, jangan ditiru. Austria si saudara kecil bangsa Jerman menganut budaya *punctuality*, tepat waktu! Pengertian tepat waktu bagi mereka agak berbeda dengan kita di Indonesia. Jika di undangan tertera pukul satu, mereka sudah duduk rapi 10–15 menit sebelum jam yang tertera. Kalau dipikir-pikir, mereka jam karet juga. Mengulur waktu 15 menit sebelum jam undangan. Sementara jam karet kita, mengulur waktu bisa satu jam setelah jam di undangan. Beda perspektif.

Saat itu, saya adalah mahasiswi MBA paruh waktu. Tidak harus ke kampus setiap hari, namun hari kampus adalah hari belajar dari pagi sampai sore. Sistem paruh waktu sengaja saya pilih agar waktu luang bisa tercurah untuk anak kedua yang baru berusia 7 bulan. Risikonya adalah

saya mendapatkan gelar pascasarjana lebih lama. Kalau saya tunda, bisa-bisa saya sudah harus menemani suami pulang ke tanah air karena tugasnya sudah selesai.

Kendala lain, letak kampus 77 km di luar kota Wina. Mau tak mau, karena hanya kampus ini yang menawarkan fleksibilitas waktu, beasiswa, dan kemudahan berbahasa. Bahasa Inggris menjadi media di kelas, bukan bahasa Jerman. Saya merasa paling bersyukur karena ini. Betapa tidak? Saya rasa program MBA ini bisa mulur sampai 10 tahun jika saya harus belajar bahasa Jerman dulu sampai *ngelotok* (hafal di luar kepala). Cari ilmu sampai ke negeri China, demikian yang sering kita dengar. Kalau hanya di Krems, boleh juga, kan? Kota yang terkenal dengan pemandangan sungai menawan, menuju bukit Wachau.

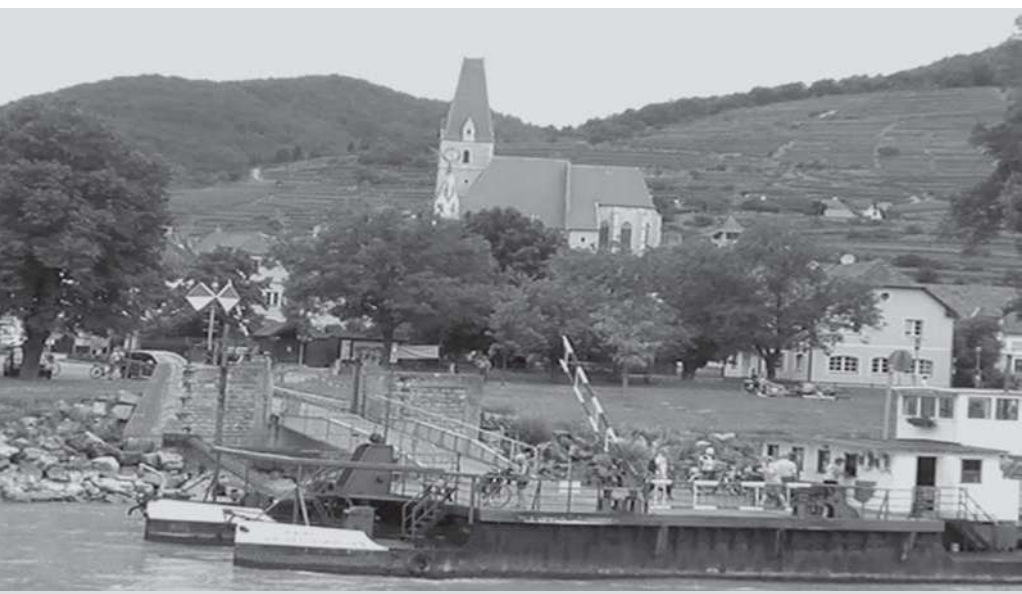

Pemandangan dari Donau di Krems. Daerah perbukitan Krems ini menawarkan banyak perkebunan anggur yang disusun berundak-undak.

Rupanya, pilihan ini tidak mudah dijalani. Kadang-kadang saya merasa seperti pemain sirkus yang harus melempar lima bola dan menangkapnya lagi bergantian. Ada bola tugas mahasiswa, ada bola tugas istri, ada bola tugas ibu, ada bola tugas sebagai umat Muslim, dan terakhir, bola sebagai masyarakat. Tapi untuk menyerah, agaknya sudah terlambat.

Menuruti teori matriks mantan presiden AS, Mr. Eisenhower, terpaksa pilihan untuk bersosialisasi dengan teman-teman kampus secara intensif saya masukkan dalam kategori *not urgent, not important*. Saya hampir selalu menolak ajakan mereka untuk gaul setelah jam kampus ke Heuriger, tempat untuk makan dan minum, yang banyak menawarkar *wine* spesial. Selesai berkegiatan di kampus pukul 5 sore, saya masih harus menempuh perjalanan puluhan kilo jauhnya ke rumah, sementara Tavina anak kedua saya yang masih bayi sudah seharian saya tinggalkan. Jadi, inginnya sih gaul, tapi situasi tak bisa dilawan.

Di kampus, kami mendapatkan waktu istirahat sekali pada pagi hari, sekali lagi pada sore hari, dan makan siang. Waktu *break* biasanya saya manfaatkan untuk menjamak shalat dan memompa ASI untuk persediaan Tavina selama saya tinggal. Tentu saja alasan kedua itu tidak saya sampaikan secara terbuka. Mental Asia membuat saya sungkan menyebutnya. Saya pikir alasan shalat cukup elegan untuk membuat mereka mahfum saya tidak bisa ikut kumpul-kumpul dengan mereka.

Mungkin benar kata orang bijak, *social networking is everything*. Akibat tidak gaul, jadilah saya anak kampus yang tidak punya teman. Kadang-kadang mereka membicarakan satu topik yang membuat mereka terpingkal-pingkal, sementara saya hanya bisa bengong. Kalau ada kelompok kerja, tidak ada yang berinisiatif mengajak saya. Pokoknya,

hampir tidak ada yang memperhitungkan keberadaan saya. *I was an outsider.... I was only a shadow to them.... I was somebody else in the jungle.... I was nothing*.... Kini, membayangkan situasi itu saja saya tak mau. Sedih, tentu saja. Berat bukan kepalang.

Mahasiswi juga manusia. Sampai pula saya pada satu titik kulminasi terbawah. Pada minggu-minggu haid, saat tidak menunaikan shalat, setelah memompa ASI saya berniat bergabung ke kafe kampus bersama mereka. Seperti biasa, dari jauh saya sudah bisa mendengar tawa riang mereka, di antara keseriusan membicarakan tugas kelompok. Semakin dekat, lebih dekat lagi, tiba-tiba langkah saya tertahan. Tertahan karena saya berusaha mendengar dengan lebih jelas apa yang sedang diperbincangkan di balik pintu kelas yang terbuka. Mereka mengumpat dalam bahasa Jerman. Saya tahu mereka sedang membicarakan seseorang. Jelek-jelek begini, kalau hanya mendengar percakapan mereka dalam bahasa Jerman, telinga saya masih utuh menangkap maksudnya.

"*Ich will nicht. Ich will sie nicht in meiner Gruppe haben. Sie ist eigenartig. Sie ist ständig mit Beten und Anbetung*. Aku tidak mau! Dia tak boleh sekelompok denganku. Dia orang aneh. Dia terlalu sibuk memuja dan berdoa."

Suara memaki itu begitu saja terdengar di telinga.

"Lihat saja, setiap istirahat dia selalu terbirit-birit entah ke mana, takut Tuhannya marah dan memukul!" canda seorang teman yang diamini dengan deraian tawa lainnya.

"Memang agamanya apa sampai dia ketakutan begitu?"

"Dari namanya sepertinya dia Islam."

"Islam or *His-slam*?"

Terdengar suara-suara tawa lagi mendengar kata Islam yang dipelesetkan menjadi "pukulan-Nya".

"Sepertinya dia bukan takut dipukul Tuhannya saja, tapi juga suaminya. *Weißt du, dass man sagt, dass die Männer im Islam nach Belieben ihre Frauen schlagen können*. Kau tahu, katanya dalam Islam suami boleh memukul perempuan."

"Lihat saja setiap pulang kampus, dia selalu buru-buru pulang. Tidak sabaran. Mungkin takut dipukul suaminya. Ha ha ha!"

"*Geh bitte, es ist eine sehr wichtige Gruppenaufgabe. Ich will sie nicht!* Ayolaaah…ini kan tugas yang sangat penting. Aku tidak mau satu kelompok dengannya. Tugas mata kuliah ini sangat penting."

Suara seorang perempuan terus-terusan menolak seseorang menjadi satu kelompok dengannya.

"*I need someone who is open minded, not a rigid person like her*. Aku butuh orang yang berwawasan luas, tidak seperti dia."

Tanpa aba-aba saya membalikkan badan. Saya tahu siapa yang sedang mereka bicarakan. *Sie* atau *she* di sini tak lain adalah saya. Sayalah perempuan yang menjadi pusat pembicaraan mereka. Air mata di kelopak menggantung hendak tumpah. Saya berlari menelusuri lorong panjang sekuat-kuatnya. Tujuan saya satu, ruang tempat saya biasanya shalat, tempat saya biasa mengumpulkan susu untuk bayi tersayang, tempat yang bisa dikunci. Di dalam ruang 3 x 3 meter itu saya bersimpuh. Tersedu-sedu, terisak-isak, menangis berderai-derai. Saya hanyalah manusia biasa. Saya juga perempuan biasa. Saya tak kuasa menahannya. Kali itu adalah tangis yang paling menyesakkan setelah dahulu Ayah meninggal.

***

"Seperti katamu dulu, ini cuma isu minoritas, bukan isu agama."

Stefania, teman Italia saya, mencoba menenangkan kesedihan setelah mendengar curhat di acara rutin pertemuan kami, "Coffee Time", setelah mengantar anak-anak bersekolah.

"Seperti katamu juga, aku tidak boleh naif, bukan? Jelas-jelas mereka menyebutkan Islam or *His-slam*," saya menggerutu.

Saya tumpahkan cerita ini hanya pada Stefania. Saya tak ingin menambah beban masalah Ali, suami saya, yang sudah ditumpuki masalah kantor. Saya melihat apfel strudel di depan yang sudah jadi serpihan kecil-kecil. Caffe latte yang saya pesan juga sudah mendingin. Tidak selera makan ataupun minum.

"Terbelakang, terkekang suami, dan susah berintegrasi. Itu gambaran umum Barat terhadap muslimah. *Well*, walau kau tak berkerudung, tapi itu bukan citra baru bagi mereka. *All they know is you are a Muslim. And Muslim is weird!*

"Tapi ingat, Tutie. Kau tidak terbelakang. Buktinya kau memenangi beasiswa kampus. Kau pulang terburu-buru semata-mata karena kau punya 2 balita di rumah yang sudah kautinggal seharian. Lalu isu berintegrasi? Kau adalah ibu yang buruk jika kau mengamini mereka jalan-jalan ke Heuriger!

"*Tutie, they don't want to listen. They need you to show them real achievement.* Mereka butuh bukti, bukan alasan!" Stefania memegangi tangan saya, lalu membentuknya menjadi kepalan.

***

Kejujuran memang menyakitkan. Walau terasa menyesakkan hati, saran Stefania banyak benarnya.

Selanjutnya, hari-hari di kampus semakin sibuk dengan jadwal tes dan tugas yang padat. Ala bisa karena biasa. Saya

juga semakin pintar membagi waktu dan tepat waktu. Pantang terlambat masuk kelas. Paling tidak, saya mulai memperbaiki imej mengenai pengaturan waktu.

Di kelas, *so* pasti saya bukan bintang. Saya merasa bukan orang genius. Tapi, saya yakin genius itu hanya 1 persen. Yang menentukan adalah 99 persen lainnya: ketekunan. Saya bukan salah satu dari mahasiswa di kelas yang sering mengangkat tangan tinggi-tinggi, penuh ide cemerlang, terbiasa dengan didikan ala Barat, bebas berekspresi, *thinking out of the box!* Saya orang Asia, cenderung *passive learner*, tidak membunyikan ide-ide dengan lantang di forum, lebih memilih menuliskannya.

Tapi, jangan remehkan mental orang Asia. Asia adalah rumpun yang terkenal dengan ketekunan dan kerja keras. Bagi saya, tiga tahun di sini merupakan perjalanan sekolah yang paling berat. Saat teman-teman asyik bercengkrama di Heuriger dengan botol *wine* di tangan mereka, saya langsung mengganti topeng mahasiswa menjadi ibu, membacakan cerita hingga mengganti popok. Setelah anak-anak terlelap, topeng sebagai istri saya pasang saat bersama suami. Suami saya tak perlu tahu kejadian remeh-temeh di sekeliling saat dia sendiri harus berkutat dengan pekerjaan kantor dan sekolahnya. Belum selesai sampai di situ, pada malam hari saya harus kembali mengenakan topeng mahasiswa, menyelesaikan tugas kuliah yang akan dibahas esok harinya. Saya baru terlelap ba'da tahajud, yang saya yakini menjadi penguat hari-hari.

Saya sadar, keterbatasan waktu memaksa saya membatasi diri dalam bergaul. Menebus kesalahan ini, pada hari kelulusan tesis saya mengundang teman-teman kampus ke rumah. Memperkenalkan suami dan kedua anak saya. Memamerkan nasi tumpeng yang menjulang khas Indonesia. Kali ini saya

berhasil mem-WOW-kan bule-bule itu. *"Wow! how did you make it?"*

Di antara suasana yang sangat cair sore itu, telepon genggam saya berbunyi. Nomor yang sangat saya kenal. Dari Universitas Krems.

"Hi Ms. Amaliah, kami sudah merekapitulasi nilai-nilai Anda. *I have big news. You have been selected to deliver the valedictorian speech on upcoming graduation day. Congratulations!"*

Entah mengapa saat telepon ditutup, mata saya berkaca-kaca. Ada percikan kebahagiaan dalam sanubari yang berbisik, *Tutie, semua terbayar sudah*.

Tiba-tiba saya teringat sesuatu. Saat-saat yang menyesakkan dalam hidup kembali melintas dalam pikiran, saat menjadi topik bulan-bulanan teman-teman kampus. Tapi kini saya berdiri tegak. Saya tak membalikkan badan lalu tersungkur di ruang 3 x 3 meter lagi. Saya melangkahkan kaki mendekati mereka dan menyalami mereka satu per satu. Saya ingin berterima kasih pada Stefania. Semua ini tak luput dari lecutannya.

"You look happy, Tutie. Who's calling?" tanya Eva, bule yang seingat saya juga berada dalam diskusi yang menyesakkan itu, walau dia bukanlah yang paling sering mengolok-olok.

Saya tersenyum. *''Nothing, Eva. It was just an announcement that I have won a battle."*

***

Danube Krems University, 25 November 2011

Lampu sorot menyilaukan mata. Napas berpacu. Saya hanya melihat bayangan ratusan kepala di bawah podium. Bola mata biru, cokelat, abu-abu, sampai hitam. Mereka menatap lekat-lekat, menunggu saya berbicara. Saya buka goresan tangan yang saya toreh beberapa hari sebelumnya.

"Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian yang saya hormati. Saya sungguh tidak percaya saya bisa berdiri di atas podium, di depan Anda sekalian. Meraih gelar MBA adalah suatu langkah besar. Butuh kerja keras untuk mencapai titik ini. Awalnya saya ragu apakah saya mampu menyelesaikannya dengan berbagai perbedaan budaya, bahasa, agama, kebiasaan, dan lainnya.

"Nama saya Tutie Amaliah dari Indonesia, negara yang terkenal akan kekayaan budaya, ribuan pulau, ratusan bahasa lokal, dan keragaman agama. Saya besar dan tumbuh dalam keluarga Muslim. Dihadapkan dengan perbedaan budaya Barat, sebagai orang Timur saya akui…*I experienced a culture shock for an extended period of time*. Saya mengalami syok budaya untuk beberapa saat.

….

"Tapi saya sangat beruntung bisa melanjutkan studi di sini. Tempat ilmu Barat dan Timur bertemu. Tempat batas negara semakin semu. Di sini, semua terlatih mempunyai pola pikir yang global, namun tetap memegang spirit hormat-menghormati perbedaan. Saya yakin ini adalah senjata yang sangat ampuh untuk bisa bertahan dan menjadi pemenang dalam era globalisasi.

"There is a big world out there, as well as the big chance to improve business. But more importantly, let's do it all with more balance, more tolerance, more joy and more gratitude!

"Congratulations my fellow MBAs!"

Tepuk tangan menggemuruh. Lagi-lagi, tak ada yang membuat saya lebih bahagia selain terus menjadi agen Muslim yang baik.

Merancang Rumah Surga

Oleh: Tutie Amaliah

Bus 40A itu berhenti di halte Gregor-Mendel-Straße, membuka ketiga pintunya, kemudian memiringkan bodinya. Penumpang yang akan turun sudah siap berdiri, sementara yang akan naik sudah membentuk barisan membuka jalan. Tertib, penumpang yang turun didahulukan.

Pintu bagian tengah, selain terbuka paling lebar, juga dikhususkan bagi PRM (Passenger with Reduced Mobility) seperti penumpang yang berkursi roda atau ibu yang membawa bayi dengan *stroller*. Dengan posisi bus yang dimiringkan, ibu ini hanya perlu mengangkat *stroller*-nya sedikit, lalu memarkirnya di tempat khusus di dalam bus. Proses naik-turun penumpang kurang lebih satu menit. Ketertiban menjadi pangkal efektivitas dan penghematan waktu.

Bus kota Wina, ramah terhadap kursi roda dan kereta bayi. Posisi bus yang dimiringkan hingga ketinggiannya hampir sama dengan trotoar membuat kereta beroda mudah masuk. Di dalam bus diberikan tempat parkir khusus untuk *stroller* ataupun kursi roda sehingga tidak mengganggu penumpang lain.

Saya melirik jam tangan. Pada saat ini azan Zuhur sedang menggema di dinding-dinding gedung Kedutaan Indonesia (KBRI) di Austria. Saya berlari. Saya terlambat beberapa menit saja untuk ikut shalat berjamaah. Ini semua akibat kekurangmampuan saya menata waktu.

Salut dan benar-benar angkat topi pada orang-orang yang bekerja keras di perusahaan transportasi Wina, Winier Linien. Mereka mengatur waktu ratusan armada yang beroperasi lewat kereta bawah tanah, bus kota, dan trem sehingga jadwal kedatangan dan keberangkatan seluruh armada bisa memenuhi janji jadwal yang tertempel di setiap stasiun.

Saya pergegas langkah, membiarkan salju dingin bulan Desember yang jatuh berhamburan menampar pipi. Jalanan sangat lengang, gertak suara salju yang saya injak mendo-

minasi. Hari Minggu, pada puncak musim dingin bersalju, menyulap Wina menjadi benar-benar kota hantu.

Di Austria, hari Minggu toko-toko tutup. *A day of rest*, sesuai yang disarankan gereja Katolik. Semua kegiatan diminimalisasi. Saya pernah ditegur tetangga karena membersihkan karpet dengan mesin penyedot debu. Saya baru tahu, suara mesin apa pun diharamkan pada hari Minggu.

Tapi tidak di KBRI. Tak peduli tumpukan salju yang menjulang di luar sana, setiap Minggu, Wapena (Warga Pengajian Wina) selalu menghangatkan hati para Muslim Indonesia anggotanya yang menggigit erat iman mereka di tengah sekulerisme Eropa. Setiap minggu sebuah gelaran majelis taklim diselenggarakan. Ke sanalah kaki saya melangkah.

***

Saya tiba di depan bangunan berpatung sepasang Gupala di halaman depan KBRI. Hampir semua kedutaan Indonesia di seluruh dunia memiliki simbol ini di halamannya.

Saya melihat Mbak Sarah, perempuan aktivis penggerak Wapena. Ia duduk di lobi KBRI yang bernuansa Bali. Ia tertunduk, matanya berfokus ke kalimat terjemahan Al-Qur'an. Dua anak balitanya yang masih mengenakan mukena dan sarung sedang bermain-main di dekatnya. Seketika rasa kagum terhadap Winier Linien berpindah ke keluarga Mbak Sarah. Dia selalu tepat waktu, padahal anaknya lebih banyak. Rumahnya pun lebih jauh daripada rumah saya untuk menuju KBRI.

"Assalaamu'alaikum, Mbak Tutie!"

Mbak Sarah menghentikan sejenak bacaan tadarusnya. Ia menolehkan pandangannya pada saya. Saya adalah teman seperjuangannya selama ini di Wapena. Pertemanan yang

saya harap dapat mengangkut saya dan keluarga ke surga kami nanti. Ia menghampiri saya dengan berlari-lari kecil, tak sabar ingin memberitahu saya sesuatu.

"Alhamdulillah Mbak Tutie, kita akan punya masjid! Masjid kita Mbak, masjid Indonesia! Masjid As-Salam."

***

Hidup jauh di negara Barat yang maju, telinga kita menjadi terbiasa dengan keheningan, jauh dari suara-suara bising kendaraan. Mata selalu dimanjakan pemandangan memukau empat musim. Hati terasa tenteram dengan tingkat kriminalitas rendah. Tapi tetap saja, telinga rindu mendengar suara azan. Mata yang terbuka, rindu kepala yang bersujud berjamaah. Hati yang berdoa, rindu penguatan iman. Semua rindu akan berbalas jika ada masjid. Masjid adalah hati kita untuk mendengar butiran-butiran ilmu dari para ustaz, tempat mata diedarkan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an, tempat hati yang kadang galau gelisah terbalut sementara karena damainya suasana. Perasaan-perasaan semacam ini yang membuat Wapena membutuhkan masjid.

Wacana mempunyai masjid sebenarnya sudah dimulai hampir sepuluh tahun lalu. Selama kurun waktu tersebut, mimpi akan keberadaaan masjid tidak pernah padam, bahkan terus menguat. Tahun demi tahun, secara statistik jumlah warga Muslim Indonesia terus bertambah, umumnya terdiri atas staf kedutaan, pekerja di organisasi-organisasi internasional, dan mahasiswa-mahasiswi yang sedang menuntut ilmu di Austria. Tak jarang warga Muslim ASEAN dari Malaysia, Brunei Darussalam, atau Mindanao Philipina juga hadir di sini.

Kegiatan keagamaan pun berkembang. Tak hanya mengerjakan shalat fardhu berjamaah, tetapi juga pengajian

rutin dari tingkat dewasa, remaja, sampai anak-anak (TPA), diskusi keislaman, penyelenggaraan hari besar Islam, bazar, dan lain-lain. Selama ini KBRI menjadi tempat utama pelaksanaan kegiatan dengan jamaah dalam jumlah banyak, namun warga merasa perlu mempunyai tempat yang tetap.

Kedutaan tetaplah kedutaan, bukan rumah ibadah yang bisa terbuka untuk masalah hati. Dan masjid tetaplah masjid. Rumah Allah. Selama puluhan tahun Wapena yang mengoordinasi kegiatan keislaman warga Indonesia di Wina melihat jelas keinginan warga atas masjid, lantaran permasalahan warga yang semakin kompleks.

SMS kepanikan pernah saya terima dari seorang kawan di luar kota Wina. Teman baiknya divonis dokter hanya akan bertahan hidup dalam waktu beberapa bulan. Perkiraan dokter, gaya hidup yang bebas dan sering gonta-ganti pasangan adalah penyebab utama penyakitnya.

"Mbak, tolong ya, temanku ingin baca syahadat lagi. Ingin bertobat, Mbak. Tolong ya…. Aku akan merasa bersalah seumur hidup kalau permintaan terakhirnya tidak bisa kupenuhi," demikian dia memohon kepada saya.

"Nanti aku minta tolong ustaz ke sana, ya," saya mencoba menawarkan solusi.

"Dia ingin pergi ke masjid, Mbak. Di sini *gak* ada masjid. Di Wina *aja* Mbak, kan banyak masjid. Masjid mana *aja*, tapi ustaznya orang Indonesia, ya. Katanya dia *pengen* curhat sebelum bertobat! Oya Mbak, jangan bilang-bilang ke orang lain, ya!"

Dalam kondisi seperti ini, saya merasa mati langkah. Bingung mau berbuat apa. Saya hanya bisa berandai-andai, *andai ada masjid Indonesia di Wina*. Toh berandai-andai tentu tidak menyelesaikan masalah. Proyek masjid Indonesia dirasa sebagai proyek mimpi yang harus terwujud. Entah

bagaimana. Entah kapan waktunya. Sampai suatu saat Mbak Sarah membawa kabar bahwa ada sebuah masjid Pakistan yang akan berhenti beroperasi dan berubah fungsi segera menjadi bengkel mobil. Tak terbayangkan bagaimana bangunan penuh kaligrafi Al-Qur'an di masjid itu akan segera dilumuri dengan oli hitam dan bau minyak dan bensin.

Masalah klise. Ya, semua berpangkal pada masalah harga. Harga tanah per meter persegi di kota Wina jika dirupiahkan sekitar 30 sampai 50 juta. Belum lagi biaya pembangunan dan perawatan. Siapa yang berani berkomitmen sebanyak itu? Warga imigran biasanya tidak semuanya menetap permanen di Wina. Banyak yang harus pulang ke Indonesia karena tugas sudah selesai. Komitmen keuangan dirasakan jadi kendala yang membuat maju-mundur rencana punya masjid.

Terkadang yang dibutuhkan saat berurusan dengan masalah rumah ibadah hanyalah keyakinan *bismillah*. Mungkin ini terdengar *lebay* atau *alay*, meminjam bahasa anak muda sekarang. Tapi ini adalah sebuah keniscayaan. Ini bukanlah sebuah investasi biasa. Membangun rumah ibadah di negeri orang dengan segala kompleksitas dengan hanya berucap "bismillah ayo beraksi" adalah keharusan. Tekad bulat bahwa dengan bismillah semua masalah harus dihadapi dengan lapang dada.

Sejak wacana masjid dilontarkan oleh warga pengajian, saya dan Mbak Sarah berjanji akan membantu semampu kami mencarikan solusi dana. Masjid Pakistan itu harus segera diselamatkan sebelum terdahului menjadi bengkel mobil.

Entah dari mana energi positif itu muncul. Segera secara terbuka, niat kepemilikan masjid Pakistan yang tengah dirundung krisis keuangan itu disampaikan ke warga pengajian.

Awalnya, kami tak yakin bahwa warga akan tertarik untuk berkontribusi menjadi pemegang saham surga ini. Toh ternyata respons positif!

Tidak memakan waktu lama, berkat kerja keras, komitmen penuh, dan tawakal warga dan pengurus Wapena, hanya dalam kurun waktu 2 bulan masjid ini berhasil diambil alih. Suatu prestasi yang patut dibanggakan mengingat segala urusan seperti perizinan, administrasi, operasional, logistik, dan yang dirasakan mengkhawatirkan yaitu pembiayaan bisa diselesaikan satu per satu. Syukur luar biasa atas kemudahan-Nya. Warga pengajian patut berbangga. Terutama berkat komitmen wargalah, yaitu donasi yang terus-menerus mengalir di luar dugaan dan logika, yang melangsungkan kehidupan Rumah Surga umat Islam Indonesia di Wina.

Untuk sementara masjid ini masih berstatus sewa. Letaknya pun di bawah lantai dasar. Tidak ada menara tinggi yang menandai masjid, apalagi kubah besar. Di Wina hanya ada satu masjid yang berbentuk layaknya masjid dan memang diakui sebagai masjid. Masjid lain, termasuk As-Salam, berdiri sebagai asosiasi atau perkumpulan budaya dan letaknya di salah satu lantai permukiman atau unit komersial.

Percaya atau tidak, jika biasanya kita selalu memperhitungkan biaya dengan supercermat dan tepat supaya bisa ambil untung, ternyata dalam jual-beli dengan Allah Swt. justru dengan memaksimalkan semua biayalah manfaatnya akan segera dicukupi-Nya. Sekali lagi, jika berhubungan dengan Allah, kita hanya butuh kemantapan berucap "bismillah".

***

Sepatu bot yang saya kenakan menembus tumpukan salju yang belum sempat dibersihkan penyapu jalan. Saya melirik

jam tangan, mestinya 1 menit yang lalu bus sudah tiba. Tapi dua menit sudah lewat, bus belum juga *nongol* di ujung jalan.

Tiba-tiba suara dari pengeras halte bus mengumumkan ada keterlambatan sekitar tiga menit karena salju tebal. Sungguh, saya tidak ingin terlambat. Hari itu 21-1-12 (21 Januari 2012) adalah tanggal cantik yang merupakan tanggal penting. Hari yang ditunggu-tunggu. Peresmian Masjid As-Salam, masjid Indonesia pertama di Austria. Ketiga di Eropa!

Masjid As-Salam. Bukan masjid biasa. Rumah yang menjadi perekat silaturahim akhirnya terealisasi. Dalam kurun waktu kurang dari setahun, Masjid As-Salam sudah menjadi saksi 4 kali memualafkan orang-orang yang berhijrah ke Islam. Masjid ini juga menjadi rumah singgah sementara bagi mahasiswa Indonesia baru yang tengah mencari *flat* atau tempat tinggal tetap.

Saya tiba di Jalan Malfattigasse. Saya urut nomornya. Nomor delapan belas. Dari dalam ruang dengan luas 106 m^2 sudah terdengar riuh rendah Wapena, datang berukhuwah, merasakan euforia yang sama. Di bagian depan tempat imam memimpin shalat, ada hiasan kaligrafi *Laa Ilaaha Illallah*. Tempat wudunya juga sangat memadai, dilengkapi toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Saya tidak

bisa membayangkan tempat wudu dan hiasan kaligrafi itu dibongkar, digantikan kunci inggris, dongkrak, dan dempul mobil jika masjid ini tidak segera diambil alih.

"Assalaamu'alaikum, Mbak Tutie. Inilah masjid kita...," Mbak Sarah menyambut, memeluk, dan mencium pipi kanan-kiri saya. Genangan air matanya berbalut kegembiraan yang terpancar jelas.

"Tapi masih banyak PR nih Mbak untuk kita. Bagaimana memakmurkan masjid. Kita bukan ingin punya masjid setahun atau dua tahun saja, kan?" ucap Mbak Sarah mengingatkan saya tentang kendala yang biasa dihadapi oleh masjid-masjid imigran. Masalah keberlangsungan hidup.

Saya mengangguk. Pikiran saya tertarik ke belakang ke waktu lalu, saat melihat gereja yang sudah berubah fungsi menjadi kelab malam. Bentuk gedungnya dari luar masih seperti gereja pada umumnya, namun nama dan fungsinya sangat kontras. Terkesan mengolok-olok. Alih fungsi gereja itu terpaksa terjadi. Jamaah sudah berkurang, tidak ada yang mampu membiayai kelangsungan gereja yang biayanya semakin lama semakin melangit. Kemudian otak bisnis duniawi manusia yang bekerja. Dengan tempat yang strategis, gereja yang berubah fungsi menjadi kelab malam dianggap menjual. Hitungan mereka tidak salah. Mereka berhasil mengeruk keuntungan.

Saya ngilu mengingatnya. Saya beristighfar dan memohon ampun kepada Allah Swt., semoga dijauhkan dari hal-hal demikian atas Masjid As-Salam kami. Masjid As-Salam adalah monumen yang bukan sembarang monumen. Sebuah harapan tercanang tiba-tiba. Masjid As-Salam ini harus tumbuh berkembang dan berfungsi sebagai rumah ibadah, juga rumah sosial dan pendidikan. Saya yakin orang-orang seperti Mbak Sarah akan terus diperlukan oleh As-Salam.

Saya berdoa agar terus ada Sarah-Sarah lain pada masa mendatang untuk As-Salam. Saya ingin As-Salam menjadi tempat yang *sajada-yasjudu-sujudan*, ketika kami semua tunduk, patuh dengan mengakui segala kekurangan dan kelemahan di hadapan Yang Mahakuasa dan Sempurna, Allah Swt.

Selepas peresmian As-Salam, warga pengajian Indonesia berangsur-angsur meninggalkan masjid. Lorong jalan di Malfattigasse kini tak segelap dan seseram dahulu. Jalanan ini saya pastikan akan riuh setiap hari dan berpuncak pada hari Jumat. Dari kejauhan saya memandang As-Salam. Tahun depan saya dan keluarga akan meninggalkan Wina selamanya. Tahun ini adalah tahun terakhir saya berjumpa dengan As-Salam.

Meski dia bernama As-Salam, saya tak ingin mengucapkan salam perpisahan dengan rumah surga itu.

Tanya Namanya, Dengarkan Ceritanya

Oleh: Tutie Amaliah

In a holiday mood! Status saya di jejaring sosial. Rasa-rasanya ini menggambarkan perasaan hampir semua orang di Eropa saat memasuki musim panas. Bagi orang Eropa, liburan sudah menjadi bagian dari kebutuhan. Tidak harus jauh, yang penting keluar dari rutinitas, ditemani terangnya matahari. Matahari selalu menjadi unsur penting di balik rencana liburan. Bahkan orang Eropa rela mengeluarkan kocek sangat dalam untuk mengejar matahari ke negara-negara yang secara geografis dekat dengan garis khatulistiwa.

Saya sendiri sedang berada di pesawat yang membelah awan.

Seperti orang-orang bule itu, saya juga ingin mengejar matahari. Hanya saja arahnya berbalik, jauh ke utara meninggalkan garis khatulistiwa di belakang ekor pesawat. Rusia memang bukan negara yang bermandikan cahaya

matahari sepanjang tahun. Bahkan letaknya yang jauh di belahan utara bumi membuat Rusia tersohor dengan udara dinginnya yang ekstrem. Tapi pada musim panas, matahari seperti enggan merendah. Malamnya tidak pernah benar-benar gulita. Pada musim panas di St. Petersburg, matahari tidak perlu dikejar. Matahari setia sepanjang hari, enggan meninggalkan bumi. Mereka menyebutnya *"white evening"*. Ke sanalah saya menuju.

Kali ini saya dan suami memilih pergi ke Rusia yang segala urusan dan jadwal perjalanannya diatur agen perjalanan. Biasanya kami bepergian secara mandiri alias bersama keluarga saja menaiki mobil. Selain jadwal yang fleksibel, apalagi membawa balita, banyak kisah-kisah mengejutkan yang bisa dijadikan pelajaran hidup sepanjang perjalanan. Kali ini kami menggunakan tur bukan hanya karena bahasa Rusia yang tak satu kata pun kami mengerti, tapi juga karena bagaimanapun Rusia masih belum bisa menghilangkan kecurigan terhadap orang asing.

Security approach zaman Soviet masih terasa. Saya tertahan di imigrasi. Petugas yang duduk di balik kotak sempit bolak-balik melihat foto yang terpampang di paspor. Dia menatap saya, kemudian membandingkan lagi dengan gambar tiga tahun lalu yang terpampang di paspor. Dia menatap saya lama-lama, beberapa kali. Memperhatikan mata, alis, dan rambut—entah apa yang dicarinya. Merasa risih, saya memalingkan wajah. Kemudian dia mengangkat telepon, berbicara berbisik-bisik, walaupun dikeraskan pun saya juga tidak mengerti. Petugas imigrasi yang berperangai dingin itu menutup teleponnya lalu duduk memunggungi saya yang sudah berdiri dari tadi.

Satu menit, dua menit, lima menit, saya hanya dibiarkan terdiam. Petugas imigrasi di balik bilik kotak ini juga terdiam

memunggungi. Komunikasi buntu. Lelah didiamkan, saya berinisiatif bicara.

"*Excuse me Sir, any problems with my documents?*" Saya berusaha bertanya sesopan mungkin. Saya selipkan senyum, menunjukkan keramahan.

"*WAIT!*" hanya satu kata. Itu saja responsnya tanpa senyum. Saya harus berdiri lagi, melihat punggungnya lagi yang ditutupi seragam biru. Saya melirik langit-langit; saya merasa ada kamera tersembunyi yang mengintai. Merasa kelamaan menunggu, saya iseng meraih ponsel di tas untuk membunuh waktu. Tiba-tiba petugas yang berdiri tidak jauh dari saya berteriak, "*NO! NO PICTURE!*"

Saya tak tahu mengapa para petugas ini begitu paranoid. Padahal saya hanya main *game* di ponsel. Saya semakin merasa terisolasi.

Untung Svetana datang. Salah seorang pegawai di kantor suami saya yang berkebangsaan Rusia, yang memang bertugas menjadi *guide* buat kami semua. Rambut merah Svetana yang terurai bergoyang-goyang, menyempurnakan kecantikannya. Dengan bahasa yang cepat, dia tampak memohon-mohon kepada petugas imigrasi. Saya melihat tangannya menguncup di dada, sambil sedikit membungkuk. Respons petugas imigrasi di balik kotak itu jauh berbeda. Mata birunya yang *matching* dengan seragamnya membulat. Walaupun tidak lebar, garis bibirnya tertarik ke atas saat berbicara dengan Svetana. Berbicara sesama bangsa sebahasa.

"*YOU! GO!*" Tanpa menatap dan tanpa penjelasan, petugas itu akhirnya meloloskan saya dari batas imigrasi.

Penasaran, saya mendekati Svetana.

"Memangnya kenapa tadi aku tertahan?"

"Mmm…petugas itu tidak memberi penjelasan yang jelas. Tapi dia sempat bertanya, apakah Amaliah itu nama Muslim," Svetana ragu-ragu menjawab, mungkin takut saya tersinggung.

Jawaban dari Svetana tidak saya tanggapi. Tinggal bertahun-tahun di Eropa membuat saya sudah terbiasa. Punya nama berbau Arab dengan paspor Indonesia cukup memenuhi standar petugas imigrasi untuk memeriksa saya secara lebih teliti. Selain sudah terbiasa, saya merasa kasihan kepada rombongan lain yang dari tadi duduk manis di atas bus, menunggu saya lepas dari imigrasi.

Saya bergegas, mempersiapkan kaki kanan untuk pertama kalinya menginjak Rusia. Berharap negeri penakluk Napoleon Bonaparte pada musim dingin ini tak memperlakukan saya lebih buruk dibandingkan menahan saya di imigrasi.

Bismillah....

***

Susah menahan diri untuk tidak jatuh cinta kepada St. Petersburg. Baru saja memasuki keramaian kota, saya sudah terpikat dengan pemandangan sungai Neva yang berwarna biru laut. Riaknya yang besar seperti merayu. Banyak mobil mewah parkir di bahu jalannya. Sesama pemilik berkumpul, tertawa-tawa, mendengarkan musik yang nyaring, atau sekadar duduk-duduk di bibir sungai Neva. Sungai Neva dan ratusan kapal di dalamnya menjadikan kota ini sebagai Venesia-nya Rusia.

"*Dear friends*, Anda lihat di bawah sana, di situ nanti malam sekitar pukul 12 tengah malam akan dimulai tur *white evening* kita. Kita akan naik kapal melintasi sungai Neva yang besar. Dari kapal tersebut kalian bisa menikmati jembatan-jembatan yang bisa dibuka. Ada yang terbuka bagian tengahnya, ada yang bagian ujungnya, sehingga kapal-kapal bisa melintas di bawahnya. Semua merayakan malam yang cerah, malam yang tidak kelam." Pemandu tur dari atas bus menunjukkan tempat kami akan berkumpul

nanti malam. Rambutnya pirang mendekati kuning. Wajahnya putih mungil seperti boneka Rusia. Suaranya lembut seperti anak didik pihak kerajaan St. Petersburg yang terkenal dengan ribuan kaisar pada masa lampu. Mungkin ini sedikit banyak memengaruhi karakter masyarakatnya.

Bus terus melaju. Pemandu tur juga terus asyik memamerkan keelokan St. Petersburg. Lanskap kotanya tidak terlalu berbeda dengan negara-negara Eropa lainnya. Gedungnya gagah terkesan *grande* dengan arsitektur baroque dan neo klasik. Sebut saja Winter Palace dan Hermitage, gedung yang didominasi warna hijau itu penuh ukiran-ukiran rumit dengan warna emas. Di sini tersimpan koleksi karya seni tingkat tinggi seniman terkenal seperti Rembrandt, Da Vinci, juga Michaelangelo. Pendirinya, Peter the Great, ingin membangun kota ini lebih dekat dengan Eropa Barat waktu itu. Karena itu dia mengundang arsitek dari Italia untuk merancang kotanya.

Winter Palace, kediaman resmi kaisar Rusia dari 1732 sampai 1917. Di depannya adalah Palace Square, tempat terjadinya sejumlah peristiwa penting dari sejarah kekaisaran Rusia. Istana ini dibagi menjadi 6 bagian. Bagian kanan adalah pintu utama masuk ke museum Hermitage yang tersohor karena kekayaan koleksi lukisan, patung, dan permadani dari seluruh penjuru dunia, dari seniman kelas kakap.

Kini, bus yang saya tumpangi melambat. Sepertinya kami memasuki jalan yang lebar namun ramai. Dari bus saya bisa membaca nama jalannya: Nevsky Prospekt. Saya menduga, ini pasti jalan komersial di St. Petersburg yang dijejali toko-toko mahal. Saya melihat perempuan-perempuan cantik berjalan hilir mudik, berlenggok bak peragawati. Pakaian mereka kini warna-warni, wajah mereka sumringah. Tidak seperti kisah wanita tua yang pemalu dan kaku pada zaman Soviet dulu. Tangan mereka menggenggam *tab*, Iphone, bahkan salah satu dari mereka menyulut rokok Marlboro. Semua lambang produk barat, barang haram bagi masyarakat komunal komunis puluhan tahun lalu.

Suasana Nevsky Prospekt yang dihiasi gedung klasik namun jauh lebih modern dan hidup dibandingkan pada masa komunis dulu. Di sini bukan hanya terdapat toko-toko mahal dan gedung bersejarah, konon juga apartemen termahal di St. Petersburg.

Sungguh asyik menikmati fenomena perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sampai mata saya tertumbuk pada bangunan berkubah besar. Letaknya di belakang, terselip di balik toko-toko mewah di Nevsky Prospekt. *Apakah itu kubah masjid?* Saya ragu. Negara ini terkenal tidak mengindahkan kebebasan beragama karena pengaruh komunis. Rasa-rasanya tidak mungkin ada masjid di tengah kota.

Lampu merah menghentikan bus. Saya bisa lebih lama mengamati bangunan itu. Kubah biru dengan dua menara yang menjulang tinggi. Saya merogoh tas, mengambil panduan kota yang dibagikan tur perjalanan. Tidak ada tanda-tanda masjid sebagai *Top 10 to visit in St. Petersburg*. Padahal bangunan tadi terlihat cukup besar.

Suara pemandu perjalanan mengagetkan saya.

"*Dear friends*, sampai di sini dulu tur pertama kita. Silakan beristirahat. Kita berkumpul lagi pukul 11 malam di tempat yang saya tunjukkan tadi. Kita akan menyaksikan fenomena *white evening* dari atas sungai Neva. Pasang alarm Anda, jangan terlewatkan! Ingat, fenomena ini hanya berlangsung 80 hari dari 365 hari, setahun!"

Saya tidak mengikuti langkah kaki rombongan lain yang bersegera ingin meluruskan punggung atau menutup mata selama beberapa jam. Semua pasti kelelahan. Tapi rasa penasaran saya terhadap kubah biru itu memberi kekuatan lain. Saya gamit lengan suami, minta ditemani. Langit memang masih terang seperti pukul 14.00 di Jakarta, tapi tetap saja, ini hampir larut malam, pukul 21.00. Saya tidak ingin sendirian.

***

Keraguan akan keberadaan sebuah masjid di tengah kota bekas komunis, terjawab. Bangunan berkubah biru yang

mirip sarang tawon itu memang masjid. Bahkan pusat kegiatan Islam di St. Petersburg. Saat zaman komunis, masjid ini adalah gudang senjata. Kelihaian diplomatik tingkat tinggi Soekarno-lah yang membuat masjid ini bisa berfungsi kembali sebagaimana mestinya.

"Bun, magrib baru masuk pukul 23.25. Kita shalat jamak berjamaah, yuk!"

Saya mengiyakan ajakan suami yang selalu memanggil saya Bundo.

Dari luar masjid, nuansa Timur Tengah tidak terlalu kental. Dindingnya abu-abu tua, memberikan kesan alami. Saat masuk ke dalam, terlihat dua pilar hijau marmer berdiri kokoh menopang kubah. Kubahnya tidak berbentuk bulat melebar. Konstruksinya seperti sarang lebah madu dengan rangkaian bentuk heksagonal yang dipadukan dengan warna biru. Di pusat ruang utama terdapat lampu gantung besar berhiaskan kaligrafi Al-Qur'an. Di saf depan saya melihat sekelompok orang berdiskusi dengan mufti masjid. Pakaiannya khas, jubah panjang dengan tutup kepala bulat putih.

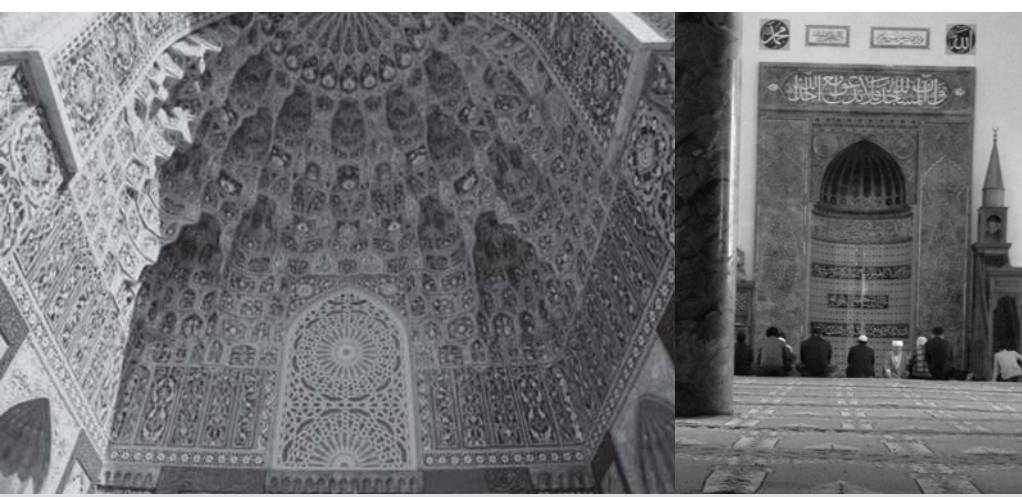

Konstruksi kubah seperti sarang tawon dan suasana di dalam Masjid Biru.

Sayang, keinginan menjamak shalat Zuhur dan Ashar berjamaah dengan suami gagal. Bukan karena Magrib baru jatuh pukul 23.25 malam nanti, namun karena ada pemisahan lantai untuk jamaah perempuan dan jamaah laki-laki. Lantai dasar untuk jamaah pria, sedangkan lantai satu untuk perempuan. Areal ini terasa lengang karena hanya ada saya dan seorang jamaah perempuan yang sedang duduk tahiyat akhir. Saya memperhatikan gaya berpakaiannya. Saat dia mengucap salam sambil memalingkan kepala ke kanan, saya bisa melihat dengan jelas bahwa perempuan itu berkulit putih, dengan guratan wajah runcing, khas orang Rusia.

Kini perempuan itu berdiri, siap melakukan shalat lagi. Gerakan demi gerakan seakan memikat mata saya. Rukuknya membungkuk seadanya, jari-jari kakinya seperti kaku, tidak terlipat sempurna saat duduk di antara dua sujud. Saya terus memperhatikannya. Saat salam ke arah kiri sebagai penutup shalatnya, tatapan kami bertumbukan.

Gawat, dia mendekati saya! Mungkin dia tersinggung dengan polah saya yang dari tadi memperhatikannya. Segera saya menyibukkan diri melipat mukena yang saya buat semakin kecil dan lebih kecil lagi lipatannya. Gugup.

"Assalaamu'alaikum. Itu apa, yang tadi Anda pakai shalat?" ramah suaranya.

"Oh, ini…ini mukena. Dengan ini kami muslimah Indonesia menutup aurat dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bentuknya yang longgar membuat kami nyaman menghadap Allah ketika shalat."

"*Oh, I got it.* Selama ini saya sangat penasaran. Dulu saya pernah melihat turis menggunakan kain serupa di salah satu taman yang besar di Peterhof. Saya baru tahu jubah itu bernama mukena. Saya jarang sekali melihat mukena. Umumnya saya melihat muslimah mancanegara shalat hanya

memakai baju yang sedang mereka pakai. Tapi ini ide bagus juga. Selain kebersihannya terjaga, saat shalat kita bisa menutup aurat sehingga lekukan tubuh tidak terlihat."

Tak saya sangka perempuan itu bicara panjang lebar pada saya dengan bahasa Inggris-nya yang penuh aksen Rusia.

"Nama saya Tutie Amaliah dari Indonesia. Anda?" saya memperkenalkan diri.

"Oh, Indonesia. Kami semua tahu Indonesia. Umat Islam di St. Petersburg selalu mengenang jasa Presiden Soekarno karena memfungsikan kembali masjid ini. Panggil saya Tanya. Saya mualaf Rusia," senyumnya mengembang.

Perjumpaan dengan Tanya seperti sebuah kisah tersendiri bagi pengalaman batin saya. Tak terasa saya seakan melekatkan diri pada kisahnya yang begitu dramatis. Tentang perkenalannya dengan Islam, dengan cara yang mengharukan.

***

"Tiga turis itu memilih *mojok* di salah satu sudut taman Peterhof Palace yang luas. Tempat ini memang lumayan sepi, turis-turis jarang melintasi taman yang buntu ini. Mereka lebih tertarik memperhatikan dua air mancur besar yang disebut Roman Fountain, yang menyembul dari pemancur yang terbuat dari marmer, tidak jauh dari sini. Tapi dari taman ini saya masih bisa mendengar gemericik air dari air mancur besar. Roman Fountain di Peterhof berbentuk seperti piala raksasa dan terbuat dari marmer. Semburannya sangat memukau, walaupun pernah dihancurkan saat serangan Nazi.

"Saya merasa terusik dengan hadirnya turis-turis itu. Bertahun-tahun tempat ini menjadi persembunyian saya, tempat saya menyepi, merenung jika patah hati.

Taman Peterhof dengan pemandangan teluk Finlandia. Peterhof terdiri atas serangkaian istana dan taman yang berlokasi di St. Petersburg, Rusia, dibangun atas perintah Peter the Great. Istana dan taman ini disebut juga "Rusia Versailles". Konon, istana ini dibangun setelah kunjungan Peter the Great dari Versailles. Di taman belakang air mancur inilah Tanya pernah melihat tiga turis sedang shalat menggunakan mukena.

''Sungguh saya tidak paham. Di balik baju yang longgar dari kepala sampai kaki, mereka berdiri membungkuk separuh tubuh, kemudian bersimpuh dan memasrahkan kepala mereka sujud menyentuh tanah yang dilapisi karpet kecil. Kemudian mereka berdiri lagi. Bibir salah seorang yang berdiri sedikit maju, bergoyang-goyang seperti membaca mantra. Mereka sujud lagi, duduk lagi, hanya menunduk menatap satu titik. Ketika kepala mereka ke kanan dan ke kiri, mereka seperti keluar dari alam lain, kembali ke dunia nyata. Pasti mereka Muslim yang taat, yang ganas, yang membenarkan membunuh, mengawini gadis-gadis di bawah umur.

"'Hei, kalian teroris! Sedang apa kalian di sini? Jangan sembahyang di sini!' Saya marah dan kesal. Turis-turis ini mengusik ketenangan saya.

"Mereka tidak menggubris nada tinggi saya. Mereka buru-buru membuka baju longgar, melipat karpet kecil, lalu berlalu mempercepat langkah. Entah kenapa *dicuekin* begini

membuat amarah saya rasanya semakin membara. Saya berlari mendekat. Menyentuh kasar bahu salah seorang dari mereka.

"'Kau tidak dengar, hah? Saya memanggilmu, jangan cuek di negeri orang!'

"'Maafkan kami. Bukan kami tidak mendengar, tapi kami BUKAN TERORIS.'

"Saya muak mendengar jawabannya yang sok lembut! Amarah saya pun semakin menggelegak. Saya semburkan kalimat provokasi hanya untuk memuaskan nafsu amarah di dada.

"'Saya akan panggilkan polisi, pasti di tas kalian ada bom!'

"'Saya tidak punya waktu berdebat dengan orang mabuk. Buang dulu botol vodka di tanganmu. Jika kau sudah tidak sempoyongan, kau boleh mengirim e-mail kepada saya. Sayang saya harus segera kembali ke hotel. *Hydrofoil* yang kami tumpangi akan berangkat dalam waktu 10 menit lagi. Oh ya, asal kautahu, saya ke sini bukan untuk *ngebom* kota ini. Saya peserta seminar APEC (Asia-Pacific Economic Corporation). Saya tamu di negaramu.'

"Penjelasannya tidak saya indahkan. Saya balas dengan merobek kartu nama yang disodorkannya, membuang serpihannya ke udara. Dalam hati saya takjub, mereka sama sekali tidak tersulut. Tidak seperti dugaan saya akan umat Muslim pada umumnya."

Tanya menutup kisahnya barusan dengan menutup wajah menggunakan kedua tangannya yang putih.

"Saya malu, Tutie. Sungguh, dulu saya jahat sekali kepada turis-turis itu."

"Itu bukan kau. Itu Tanya yang sedang dipengaruhi vodka." Saya berusaha menghibur.

"Penyesalan kedua, saya tidak bisa berhubungan dengan

perempuan itu lagi untuk meminta maaf. Kartu namanya sudah menjadi serpihan. Tapi saya sempat membaca kartu itu. Rupanya dia seorang profesor. Sebenarnya saya juga terkejut, bagaimana mungkin seorang muslimah bisa meraih pendidikan tinggi?"

"Jadi, bukan turis itu yang menuntunmu mengenal Islam?"

Tanya menggeleng. "Bukan mereka, tapi diri saya sendiri. Harus saya akui, saat itu saya sedang mabuk, mencoba lari dari masalah dengan menenggak vodka. Saya sedang patah hati. Bagi orang Rusia, vodka bisa dibilang teman dalam segala suasana, sedih maupun riang gembira. Tapi tetap saja, saya tidak menemukan jawaban dengan meminumnya." Tanya tertunduk malu.

"Dalam pencarian atas makna hidup yang sesungguhnya, saya bertemu Imran, suami saya sekarang. Dia asli suku Tartar, tinggal di Kazan. Dia-lah yang memperkenalkan saya kepada kasih sayang Islam. Lewat Imran, saya merasa menjadi perempuan yang utuh, tidak tersentuh, merasa dihormati. Tidak seperti laki-laki yang pernah dekat dengan saya dulu. Habis manis sepah dibuang. Sejak pertama kali bertemu Imran, arah kami jelas, pernikahan. Ini yang membuat saya nyaman. Setelah menikah, saya diboyong ke Kazan. Di sana saya belajar dan melihat langsung bagaimana umat Muslim hidup. Jauh dari dugaan saya dulu terhadap perempuan Islam yang terkungkung, yang rela disiksa suami. Sekarang saya malah merasa menjadi istri yang dihormati martabatnya."

Tartar adalah suku bangsa Rusia yang gigih mempertahankan iman dalam dada mereka. Selama 70 tahun spirit keberagamaan mereka dibelenggu oleh paham komunis. Mereka tidak leluasa mengamalkan apa yang menjadi keyakinan mereka. Saat ini Kazan menjadi pusat Islam terbesar di Rusia. Banyak masjid besar dan indah di sana. Sayang, saya tidak bisa ke sana.

"Sampai sekarang saya masih bertanya-tanya, mengapa Nabi Muhammad digembar-gemborkan berkelakuan buruk oleh media. Padahal Nabi pernah berpesan agar tidak memotong rumput dan kayu sembarangan jika berperang, tidak mengganggu rumah peribadatan, juga tidak mengganggu perempuan atau anak kecil. Karena itu dulu saya pernah salah sangka." Tanya menatap saya penuh tanya. Saya hanya diam, bingung mencari jawaban.

Saya pemeluk Islam dari lahir, tapi masih banyak pertanyaan seperti yang dilontarkan Tanya dalam benak ini tanpa jawaban. Apalagi Tanya yang baru hitungan tahun dalam pelukan Islam. Dia besar dalam keadaan dan budaya nonislami. Seperti minum vodka. Bagi bangsa Rusia, vodka adalah bagian dari sejarah, yang bahkan menjadi ikon.

Saya beranikan diri untuk bertanya pada Tanya, mengurangi gelayut tanda tanya dalam benak saya.

"Mmm...maaf, Tanya. Apakah kau tidak pernah kangen atau tergiur minum vodka lagi?"

"Pertanyaanmu menarik juga. Setan memang ada di mana-mana, Tutie. Saya dibesarkan bukan hanya lekat dengan budaya minum vodka, namun juga sistem komunis. Keruntuhan sistem komunis kurang-lebih satu abad memberi saya pelajaran penting."

"Maksudmu?" Saya tidak mengerti.

"Dulu, kakek dan orangtua saya tidak pernah membayangkan komunis yang saat itu begitu adidaya akan runtuh. Tapi Islam, yang usianya bahkan berabad-abad, bukan runtuh melainkan menjadi *the fastest growing religion in the world*. Ini hanya salah satu tanda kebenaran, tidak punah dimakan waktu."

***

Sungai Neva tampak berkilau. Memantulkan cahaya-cahaya lampu dari pinggir jalan. Saya biarkan badan dalam keadaan santai, pasrah digoyang-goyang ombaknya di atas kapal, mengamati fenomena alam *white evening*. Syal tipis saya longgarkan, ingin membiarkan tarikan angin Laut Baltik meniup tubuh sampai ke ujung kaki.

Dari tempat duduk saya bisa melihat, sejumlah kapal lain mengapung, juga ingin menyaksikan jembatan-jembatan yang terbelah di bawah malam yang benderang. Dari kejauhan saya mendengar entakan musik bertalu-talu. Di atasnya terlihat anak-anak muda menari-nari bebas penuh tawa. Yang perempuan berpakaian minim, sadar benar bahwa musim panas tidak akan menggingit dingin tubuh mereka. Di tangan mereka, botol vodka tergenggam.

Ingat vodka, saya teringat kembali pada kisah Tanya. Sebulan lagi bulan puasa. Semoga Tanya tetap istikamah di bawah langit St. Petersburg yang terangnya akan jauh lebih panjang.

Hidayah Berhijab dari Asrama

Oleh: Wardatul Ula

"Saya tidak pernah mengetahui cara untuk berjilbab," kata Dzelila Dzakovac saat kami sedang menikmati secangkir teh sambil berdiskusi bersama pada suatu malam di asrama.

Dzelila berasal dari Sandzak, suatu kawasan di negara Serbia. Muslim memang menjadi agama minoritas di negara bekas wilayah Yugoslavia itu. Meski terlahir sebagai muslimah, Dzelila tak pernah mendalami Islam.

Dalam keluarga Dzelila, hanya dia dan adik lelakinya yang tertarik belajar lebih dalam tentang Islam. Ketertarikannya itu bertambah saat kami ditempatkan selama enam bulan di Kız Kuran Kursu, tempat pendalaman agama dan bahasa Turki, sebelum dilepaskan ke beberapa universitas di negara itu.

Saya dan Dzelila ditempatkan di kelas yang sama. Dia pernah bercerita bahwa keinginan menutup aurat sudah

sangat lama dipendamnya. Namun, situasi dan kondisi keluarga dan lingkungan tidak pernah pro terhadap niat mulianya itu.

Setelah berdiskusi panjang lebar dengan kami, malam itu Dzelila membulatkan tekadnya. Dia akan menggunakan jilbab untuk pertama kali sebelum pulang ke tanah kelahirannya, merayakan Lebaran bersama keluarga. Dia kemudian mengutarakan rencana itu pada ibunya. Di ujung telepon ibunya mengamini.

"Kau tahu yang terbaik untukmu," tegas ibunya.

Respons baik itu pun kian menambah semangatnya untuk benar-benar menjadi muslimah. Meski awalnya sempat ragu orangtuanya tak setuju, ternyata Allah membantu jalan Dzelila. Mereka memberikan kebebasan padanya.

Hari-harinya pun semakin terasa berbeda. Dia semakin betah dan nyaman dengan jilbabnya. Suatu hari dia berkata, "Hari-hari yang paling indah dalam hidupku adalah ketika aku sudah menutup semua aurat dan menggunakan hijab."

Saya benar-benar mengagumi sikap tegasnya untuk terus mendalami Islam. Ketika kembali ke asrama setelah Lebaran, dia semakin terlihat anggun dengan kerudung yang berukuran sedikit besar. Ternyata kerudung itu buatan ibunya. Tanggapan positif dari berbagai pihak terus dirasakannya. Banyak teman-teman Kristiani yang juga memuji penampilan barunya. Keluarganya pun sudah mulai tertarik mempelajari Islam sedikit demi sedikit.

Berbicara tentang Serbia, saya juga teringat kepada dua anak kembar Elma dan Belma yang mendiami kota Pazar Novi, juga terletak di daerah Sandzak, Serbia. Mereka mendapat tentangan keras dari keluarga kala ingin berjilbab. Sampai-sampai suatu hari sang ibu berkata, "Untuk apa kalian memakainya? Siapa yang mengajari kalian dari kecil? Itu tidak perlu kalian lakukan."

Perjuangan untuk meyakinkan keluarga memang bukan jalan yang mudah bagi mereka hingga tangis pilu menghiasi jihad tersebut.

Ketika *tea time* di kamar, Belma yang sekamar dengan saya pernah menceritakan pengalaman awal-awal berhijab. Mereka sering berbohong untuk bisa menghadiri kajian agama Islam yang diselenggarakan setiap Jumat di daerah tempat tinggal mereka.

"Saya dan Elma sering berpura-pura mengikuti les dengan membohongi Ibu agar dapat menghadiri kajian Islam," ujarnya.

Dua gadis kembar yang memiliki marga Zahitovic ini memang sangat akur dan tak bisa dipisahkan, walaupun memiliki karakter yang sedikit berbeda. Elma terlihat lebih lembut dan penurut, berbeda dengan Belma yang berwatak sedikit keras. Belma juga bercerita bahwa Elma pernah mengurung diri dalam kamar hanya untuk menangis dan berdoa karena tidak mendapatkan izin memakai jilbab dari ibu mereka.

Begitu sulit perjuangan dua gadis kembar itu. Tapi, mereka tidak pernah mundur untuk terus berusaha meyakinkan keluarga mereka bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi muslimah. Mereka juga sering berusaha sedikit demi sedikit memutar lagu-lagu bernuansa islami untuk melunakkan hati keluarga mereka pada awal-awal masa sulit itu.

"Alhamdulillah, saat ini keluarga kami sudah bisa menerima keinginan kami berjilbab," kata Belma dengan mata berkaca-kaca.

Si lembut Elma juga sering memuji saya dan teman-teman dari Indonesia lainnya. Dia menilai kami beruntung dan bahagia karena telah memakai kerudung dari kecil, juga bisa membaca Al-Qur'an.

"Andai saja kami dilahirkan di Indonesia, mungkin kami juga bisa memahami Islam seperti kalian," kata Elma.

Tidak semua teman yang mempelajari Islam di Kız Kuran ini mendapatkan hidayah seperti mereka. Anak-anak Kirgistan ataupun Mongolistan lainnya yang sudah mencoba untuk berkerudung akhirnya gagal. Mereka menanggalkannya karena merasa tidak nyaman. Sebagian lainnya dikalahkan oleh lingkungan yang memaksa untuk kembali bergaya dengan berbagai model rambut, juga tantangan berat dari keluarga yang tidak menyetujui.

Saya beruntung bisa mengenal anak-anak Serbia yang memiliki kemauan begitu besar ini. Saya sangat merindukan mereka sekarang. Saya membuka kembali koleksi foto kami selama di asrama yang tersimpan di telepon genggam.

Seketika muncullah foto-foto musim salju yang memperlihatkan saya bersama artis grup Ilahi Serbia, yang mendiami asrama yang sama dengan kami, juga berasal dari kota Pazar Novi. Naida namanya. Dia berpostur agak kecil.

Saya tidak terlalu dekat dengannya karena tidak pernah bertemu di kelas Al-Qur'an yang sama, juga berlainan kamar. Saya jadi penasaran mengenai sejarahnya berkerudung.

Rasa penasaran mendorong saya untuk meneleponnya sekaligus menanyakan kabar teman-teman Serbia lainnya. Saya menanyakan pendapatnya tentang Islam. Dengan tertawa kecil, Naida memberi jawaban.

"Dunia Islam adalah yang paling indah dan nyaman," katanya.

Dia juga seorang Muslim dari lahir. Keluarganya juga tahu Islam.

"Dari kecil, saya dibawa memasuki masjid. Di sana saya mengenal doa-doa dan Ilahi, sedikit demi sedikit belajar shalat," jawabnya.

Suara merdu yang dimilikinya membuat Naida menjadi penyanyi ilahiyat, mirip musik gambus, yang terkenal di negaranya. Pada Februari lalu, setelah banyak mempelajari Al-Qur'an di asrama, dia pun mulai berkeinginan memakai hijab.

Lantas bagaimana tanggapan orangtuanya? Ternyata ada cerita lain di balik jawaban pertanyaan itu. Ayahnya yang telah berpulang enam tahun lalu meninggalkan warisan berupa kain panjang untuk dijahitkan sebagai baju Naida. Selama enam tahun kain itu disimpan sang ibu.

Suatu hari, baru-baru ini, Naida mengutarakan niat berhijab pada ibunya. Seketika tangis haru pun pecah di antara mereka. Ibu Naida menjahitkan baju panjang dan kerudung dari bahan kain warisan sang ayah. Ayahnya ternyata memang telah berpesan agar ibunya menjahitkan kain itu saat Naida bertekad bulat berhijab.

Dia semakin terlihat cantik setelah memakai hijab. Semua orang di sekitarnya pun ikut senang sebab Muslim adalah orang baik menurut pandangan teman-temannya.

"Di samping itu, hijab adalah kewajiban," tegasnya.

Keputusannya berhijab ternyata tak memengaruhi kariernya. Bahkan penggemarnya semakin banyak setelah dia berkerudung. Saya berharap suatu saat dapat berkunjung ke Serbia untuk bertemu keluarganya.

Selain menghubungi Naida, malam itu saya juga menghubungi beberapa teman dari Rusia. Mereka ingin segera kembali ke Turki, hanya karena ingin mendengarkan azan berkumandang. Di negara komunis itu, kaum Muslim masih sangat dikekang.

Saya membatin, bersyukur dilahirkan dan dibesarkan di negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bagaimana perjuangan orang-

orang di luar sana untuk bisa menggenggam Islam dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh.

Cerita Dzelila, Elma dan Belma, serta Naida membuat saya semakin yakin dan terus berusaha menjadi muslimah yang baik dengan tetap mempertahankan hijab dan menutup seluruh aurat.

Ke Aceh Saya Akan Kembali

Oleh: Wardatul Ula

Istanbul Turki, Februari 2012

Berkelana hingga ke negara lain merupakan impian dan dambaan banyak orang. Apalagi Eropa. Melihat indahnya alam, merasakan semua peradaban dan perkembangan negara-negara maju, mempelajari tata bahasa dan sistem komunikasi baru, mengenal adat dan tradisi yang berbeda.

Ini adalah sebuah penggal cerita yang biasa. Sama sekali tidak *extravaganza*. Ribuan orang pernah mengalaminya. Ribuan orang pula mengalami kegagalan, namun juga mengunduh kesuksesan. Ini adalah cerita saya dan ribuan orang yang akan datang, yang bercita-cita pergi jauh namun bertekad untuk kembali.

Langkah kaki saya berawal dari tawaran beasiswa organisasi Turki yang merambat melalui Sekolah Turki di Aceh, yaitu Fatih Bilingual School. Setelah melalui beberapa proses,

akhirnya saya dan 5 perempuan lain, juga 8 putra Aceh, dinyatakan lulus mendapatkan beasiswa. Kami pun diberangkatkan ke Istanbul, Turki. Perjalanan ini menuai berbagai cerita, rasa, dan pengalaman baru dalam pengharapan besar menggapai mimpi di negara lain. Inilah perjalanan pertama saya ke negeri orang. Dan sekonyong-konyongnya, negeri itu adalah Turki!

Isak tangis keluarga pecah pada Senin, 30 Januari 2012. Di Bandara Sultan Iskandar Muda Blang Bintang, Aceh Besar, mereka harus melepas saya, si putri sulung. Pagi itu, buliran air mata mengalir seakan membanjiri tiap jengkal lantai terminal keberangkatan bandara. Saya tak bisa melupakan hari yang menjadi awal babak baru dalam kehidupan saya itu. *Hari ini aku akan meninggalkan tempat yang menjadi pijakanku selama ini*, saya membatin. *Aceh, aku 'kan meninggalkanmu*.

Saya seperti berada di ruang hampa udara. Semua harapan menggumpal layaknya awan besar berlapis. Seperti manusia yang mengharapkan hujan turun, kini harapan saya bagai awan pekat yang mengantung di hamparan padang pasir kering kerontang. Begitu juga semua yang mengantar saya siang itu. Mereka menggantungkan harapan besar akan keberhasilan saya merantau ke negara yang pernah hinggap di dalam mimpi. Negeri para sufi bernama Turki. Apalagi orangtua telah mengorbankan banyak hal. Kini, mereka harus rela melepas saya pergi. Seluruh ritual adat telah saya tunaikan sebelum meninggalkan tanah leluhur. Berziarah ke makam keluarga, menjalankan prosesi adat *peusijuk*, semua menjadi simbol ketulusan mereka melepas saya. Agar saya tenang memulai kehidupan baru di negeri orang.

Bulir air mata terus mengalir ketika saya menyalami dan memeluk satu per satu kerabat dan sahabat sebelum melangkah

masuk ke ruang tunggu pesawat. Saya akan diterbangkan ke Jakarta terlebih dulu, sebelum benar-benar meninggalkan negeri ini.

Ya Tuhan, hamba tidak ingin melepas pelukan ini, begitu juga dengan genggaman tangan sahabat, Ayah, Bunda, dan adik-adik. Hamba pasti akan sangat merindukan mereka, gumam saya dalam hati.

Ada doa tulus yang mengalir dalam sukma. Semoga semua yang harus saya tinggalkan saat itu dipertemukan kembali dalam situasi yang lebih indah nantinya. Saya dan teman-teman selalu merindukan tanah air.

***

Jarum jam menunjukkan pukul 12.00 WIB. Ini adalah waktu lepas landas pesawat yang akan membawa saya. Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda menjadi saksi bisu hari itu. Ketika roda pacu berpisah dengan landasan, babak baru dalam kehidupan akan segera dimulai.

Saya harus bisa mengemban amanah besar yang mereka berikan. Doa dan harapan mereka tersimpan di lubuk terdalam hati dan dasar jiwa dan menjadi kekuatan utama saya.

Bayangan perpisahan terakhir masih hinggap di memori, meski bumi Serambi Mekah telah hilang dari pandangan. Mata saya sembap. Seakan tak ingin terus larut, saya mencoba menenangkan diri sambil memandangi panorama dari balik kaca jendela pesawat. Saya harus kuat. Toh kepergian ini bukan tanpa alasan.

Menempuh rute perjalanan udara selama 3 jam, pesawat mendarat di Jakarta. Ini kali pertama saya menginjakkan kaki di Bandara Soekarno-Hatta. Saya belum terbiasa dengan beberapa tetek-bengek penerbangan. Ya, saya ini orang desa yang sangat beruntung. Keberuntungan yang kemudian

berlanjut. Rombongan kami ditemani petugas dari sekolah Charisma asal Turki. Dia adalah Yunisha Abla. Kami menunggunya hingga menjelang Magrib, di bandara yang padat dan penat itu. Dia akan membantu kami mengurus urusan perjalanan. Saya selalu yakin bahwa dalam setiap perjalanan, jika kita terlalu takut tetapi kita juga selalu berdoa, semuanya akan baik-baik saja. Perjalanan pertama yang terbesar dalam hidup ini rasanya menjadi perjalanan termudah berkat orang-orang yang sama sekali belum saya kenal sebelumnya.

***

Hidup adalah pembelajaran yang tiada henti hingga napas terhenti. Perjuangan yang tiada habisnya. Perlombaan sudah dimulai dari alam kandungan ketika benih-benih kehidupan berjuang menembus sel telur hingga keluar satu di antara ribuan sebagai pemenang pertama. Setiap orang dilahirkan untuk menjadi istimewa. Karena itu, saya tidak akan melewatkan setiap detik pun dengan percuma. Berlari, jatuh, dan bangkit adalah alur dari kehidupan.

Sangat berat melepaskan keluarga tercinta, sahabat-sahabat, dan semua rutinitas. Meninggalkan zona nyaman dalam hidup adalah perjuangan yang saya anggap berat, walaupun semua demi kehidupan yang lebih baik. Bagaimanapun, saya tidak pernah gentar melaluinya.

Saya terbayang perkataan Imam Al-Ghazali yang menjadi pembopong hidup saya. *Hijrahlah, dan jangan takut dengan apa yang kautinggalkan, karena kau akan mendapatkan penggantinya, bahkan lebih.* Banyak pembelajaran dari setiap langkah dan embusan napas yang kita lalui, walaupun manusia tidak akan mampu mempelajari seluruh ilmu yang terkandung di alam jagad raya ini.

Penggalan kalimat Ghazali menjadi cemeti agar saya tak

ragu melangkah. Menimba ilmu di Turki dalam usia 19 tahun adalah keputusan dan kesempatan yang tak boleh dibuang percuma. Saya melihat banyak anak yang lebih muda berani melanglang buana, bahkan dengan keadaan finansial terbatas. Saya pun harus bisa. Saya yakin, langkah awal selalu terjal dan berliku. Namun, awal hanyalah berkisar mingguan atau bulanan. Sisanya adalah kemanisan perjalanan hidup. Saya bertekad belajar mandiri, melupakan sejenak bayangan dan kenangan di kampung halaman, demi menggapai impian menimba ilmu di negeri orang. Ini akan jadi bekal masa depan.

***

Bagi orang yang terbiasa terbang dengan pesawat rute internasional, mungkin segala sesuatu yang ada di bandara merupakan hal biasa. Bagi saya, menemukan monitor TV, menikmati kursi elektrik yang bisa maju-mundur, bahkan mencicipi kamar kecil di pesawat sekadar untuk buang hajat kecil adalah pengalaman yang mengagumkan. Ya, saya ini lagi-lagi orang udik dari desa kecil di Aceh. Tapi saya bahagia, Allah memberi kesempatan menjadi udik dan *ndeso* pada usia muda ini.

Di bandara Doha menuju Istanbul, kami tak lagi ditemani pembimbing sehingga kami harus mengurus sendiri berbagai proses keberangkatan, misalnya *boarding pass* dan *check in*. Sekali lagi, saya yakin Allah tidak akan melepas kami begitu saja. Kami dipertemukan dengan perempuan Indonesia yang ingin berlibur musim dingin ke Istanbul. Debi namanya. Dia sangat membantu kami dalam segala hal. Mengisi kekosongan waktu keberangkatan, banyak sekali hal yang kami lakukan di bandara itu. Dan Debi terus menemani saya. Perempuan

asal Bandung yang memakai rok mini dan bot tebal itu adalah teman yang menyenangkan. Saya tak bisa membayangkan apa yang harus saya lakukan selama waktu tunggu yang menjenuhkan itu jika tidak berkenalan dengannya. Walaupun tanpa kerudung, Debi adalah muslimah yang takkan pernah saya lupa jasanya dalam perjalanan besar ini.

Dalam kabin pesawat itu, lagi-lagi kami dipertemukan dengan seorang bapak dari Turki bernama Fathan. Dia duduk tepat di samping saya. Dia tinggal di Antalya, berdekatan dengan Istanbul. Seorang yang ramah dan akrab. Pak Fathan banyak bercerita tentang keluarganya. Saya hanya bisa mengiyakan ceritanya karena tidak memahami semua kata yang keluar dari mulutnya. Apalagi Pak Fathan tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik. Saya hanya menangkap kata-kata "*business*", "*family*", "*children*", "Antalya", dan terakhir "*what's your name*" dan "*what do you do*". Sisanya adalah bahasa Turki yang penuh dengan decak-decak pada akhirannya. Walhasil, kami berbahasa monyet. Walau bahasa kingkong bertemu bahasa gorila, toh saya paham dia adalah pebisnis dan dia tahu saya calon pelajar di Istanbul.

Perjalanan menuju Turki ditempuh dalam waktu 5 jam. Dari jendela pesawat yang berembun, saya melihat bulir-bulir putih berjatuhan. Hingga pesawat mendarat, udara yang begitu dingin mulai terasa menusuk tulang dan membekukan darah. Untunglah saya memakai jaket tebal yang telah disiapkan dari Indonesia. Dingin yang sangat itu bisa sedikit teratasi. Saya mulai mengatur jaket dan sarung tangan sambil mengambil tas di kompartemen pesawat untuk bersiap keluar. *Subhanallah*, saya tiba di Istanbul! Nama yang dulu hanya bertakhta dalam mimpi panjang.

Perkenalan dengan Pak Fathan di pesawat ternyata punya

makna mendalam. Dia membantu di loket pemeriksaan imigrasi untuk memverifikasi kedatangan. Tak hanya itu, dia juga mengambilkan barang-barang di areal pengambilan bagasi. Ini sungguh kuasa Tuhan yang begitu besar. Tanpa beliau, saya pasti kalang kabut mengurusi tetek-bengek yang didominasi bahasa Turki.

Saya terenyak. Begitu keluar pintu bandara, saya melihat beberapa pelajar Indonesia di Turki bersama rombongan orang-orang Turki menjemput kami. Ini adalah penghargaan yang sangat luar biasa. Penghargaan itu seakan menggunung saat saya menyaksikan pemandangan yang takkan pernah terjadi di Aceh sekalipun. Salju! Asap keluar dari mulut kami. Sungguh seperti melihat adegan di film. Tapi ini bukan mimpi; saya merasakannya di alam nyata.

Penjemput mengantar kami ke mobil yang sudah menunggu di luar, yang langsung membawa kami ke tempat yang disebut-sebut sebagai asrama. Pemandangan menuju asrama terlihat sangat indah dan menyenangkan. Banyak lampu malam berwarna-warni yang menghiasi kota Istanbul. Rumah yang terlihat seperti kotak-kotak beraturan sangat memikat hati, membuat mata seakan enggan berkedip.

Setelah kami mampu melihat titik kecil kota Istanbul dari bandara, mobil berbentuk bus yang lumayan besar pembawa kami itu tiba-tiba berhenti di bangunan enam tingkat. Papan nama yang tertera di depan bangunan bertuliskan "Emniyet Kız Kuran Kursu". Saya yakin ini adalah asrama tempat kami akan menetap. Asrama inilah yang akan menjadi rumah kami selama beberapa tahun ke depan. Di tempat inilah sebagian orang dari berbagai negara yang ingin belajar di Turki dikumpulkan, sebelum dilepaskan ke sejumlah universitas yang ada di Turki, seperti Istanbul, Ankara, dan beberapa kota lain.

Di sana, kami disambut anggota asrama yang saat itu

tengah asyik bermain salju. Mereka membantu mengangkat barang-barang kami. Yang pertama menyalami dan memeluk saya adalah Nadia, pelajar dari Malaysia. Pelajar-pelajar lain dari berbagai negara menyusul menyalami dan memeluk serta mencium pipi saya. Saat itu saya sadar, merekalah saudara-saudara saya nanti.

Walau bahagia, saya begitu kedinginan dan lelah. Dinginnya salju pertama ini sangat menusuk, menghunjam tulang.

Makaroni adalah makanan pertama yang mengisi perut kami setiba di Turki. Karena masih mual dan kelelahan, saya tidak sanggup memakannya. Setelah itu, kami diberi waktu untuk menghubungi keluarga melalui telepon asrama. Membayangkan di Indonesia masih pukul 2 pagi, saya khawatir Ayah tidak akan mengangkat panggilan telepon saya. Alhamdulillah, setelah menekan nomor yang sangat lekat dalam kepala itu, saya bisa mendengar suaranya di ujung telepon. Keharuan kembali menyelimuti. Kini, jarak dengan semua orang yang saya sayangi sangat jauh. Saya terlempar jauh dari tanah leluhur. Saya panjatkan doa agar Allah selalu menjaga orang-orang yang saya sayangi dan berkenan mempertemukan kami kembali. Setelah tugas belajar selesai, ke Aceh saya akan kembali.

Saya Akan Mencari Tuhan Karena Dia Ada

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Sebuah kedai kopi, Linz, Austria

"Pokoknya begitu, Hanum. Besok ikutlah aku ke Wina. Akan kuantarkan kau melihat 'Tuhan' itu."

Saya tercenung sejenak. Memandangi secangkir kopi bermerek Julius Meinl yang baru saja saya seduh. Lalu tertawa kecil. Memandang teman yang satu ini.

Gloriette memang sudah sedikit gila, saya rasa. Dia adalah teman satu flat di Linz, Austria. Selama 9 bulan tinggal di flat itu, Glory, saya memanggilnya demikian, memang selalu mengajak saya melakukan apa yang saya sebut dengan meditasi. Ya, meditasi. Duduk menyepi bersila, mata ditutup, tangan diletakkan di kedua lutut yang tertekuk. Lalu mulut mulai komat-kamit atau sekadar diam. Bagi Glory, itu bukan

meditasi biasa. Itulah cara dia bertemu dengan Tuhan, katanya.

"Tidak, Glory. Kalau kau memaksaku bermeditasi seperti itu, aku juga akan memaksamu melakukan shalat sepertiku nanti," saya menyergah sembari tetap menyisipkan sensasi bercanda.

Glory tersenyum kecil. Di situlah baru dia paham bahwa saya tidak akan ikut dirinya ke Wina, tempat komunitas meditasi paling besar di Austria. Glory selalu menabung uang jajan yang diberikan orangtuanya untuk kuliah paruh waktu di Linz. Dari tabungan itu, setiap Sabtu ia mengunjungi tempat meditasi di Wina. Tak murah biaya 2 kali jalan bolak-balik Linz-Wina-Linz. Dia harus merogoh kocek setidaknya 60 euro.

Bagi saya, saat-saat bertemu dengan Glory adalah saat yang dilematis. Glory adalah keturunan Taiwan berdarah Prancis yang tinggal di pulau kecil bernama Réunion, sebuah pulau bagian administratif Prancis, terletak di sebelah timur Madagaskar.

Awalnya, saya hanya punya satu kepentingan dengannya. Saya ingin belajar bahasa Prancis gratis. Berteman satu flat dengan Glory adalah sebuah simbiosis mutualisme. Dia pun ingin belajar bahasa Indonesia. Yang membuat saya serbasalah setiap kencan belajar bahasa dengannya hanya satu hal ini. Dia tak henti-hentinya atau tak bosan-bosannya mengajak saya bertemu Tuhannya.

"Kau kubayari ke Wina, deh. Asalkan kau mau kuajak ke tempat itu. Bagaimana?"

Glory mencoba mengiming-imingi saya lagi. Kali ini saya sedikit tergoda. Saya memang benar-benar sedang ingin pergi ke Wina. Katanya sedang ada *sale* besar-besaran di sebuah gerai butik terkenal. Siapa pun akan terhasut untuk pergi ke Wina minggu-minggu itu. Tapi jika syaratnya harus

mau diajak ke rumah meditasi itu, agaknya motivasi saya menjadi rancu.

"Ceritakan padaku. Bagaimana saat kau bertemu dengan-Nya?" saya memasang mimik serius untuk Glory, meski hati terpingkal-pingkal membayangkan bagaimana Glory setiap Sabtu bertemu Tuhan.

"Kau tahu Hanum, saat kita bermeditasi atau apalah sebutanmu untuk kegiatanku ini, kau akan mengalami 4 fase. Kau seperti tidur, tapi tak tidur. Fase pertama, walau mata tertutup rapat, kau masih bisa mendengar apa yang terjadi di sekelilingmu. Semakin kau berkonsentrasi pada satu titik, kau akan masuk ke fase kedua. Saat fase ini terjadi, kau merasa dirimu memasuki gerbang yang sangat besar sekali, tak berbatas. Kali ini suara-suara yang kaudengar berubah menjadi suara yang cocok dengan kejadian yang terjadi dalam alam pikiranmu yang kosong. Bahkan apa yang kaupikirkan tiba-tiba menjadi cocok dengan apa yang terjadi di alam sekitarmu. Kau akan mengalami penyatuan. Tetapi kau masih sadar. Kesadaranmu pada tingkat 1. Hatimu, badanmu, otakmu, semua terkonsentrasi pada satu titik itu. Nah, tetaplah kau di sana."

Saya mengernyitkan dahi. Saya tatap lekat-lekat raut wajah Glory yang luar biasa serius. Dia seperti berada di dunia lain ketika menceritakan hal-hal yang tak dapat saya bayangkan itu. Kata-katanya mulai sangat filosofis. Mulai bersayap dan beranak-pinak ke mana-mana. Saya membutuhkan seseorang di antara kami untuk menjadi juri, siapa sebenarnya yang agak sedikit "bermasalah". Saya atau dia?

"Nah, Hanum. Pada titik yang sangat teratur dan sangat pas itulah gerbang itu terbuka. Dan kau melangkah memasukinya. Lalu semua kegelapan dan kehitaman berubah sedikit demi sedikit menjadi semburat putih."

"Sebentar…sebentar…. Itu memasuki fase ketiga?" saya menyergah, berusaha benar-benar memahami penjelasan Glory.

"Oh ya, benar. Itu fase ketiga, Hanum. Kita akan berjalan terus dan terus. Biasanya kita bisa merasakan peluh dan keringat mulai bercucuran di sekujur tubuh kita. Tapi kita menerimanya dalam pikiran saat itu seperti pancuran air yang memancar dari tepian gerbang. Nah, ini yang krusial."

Glory berhenti sejenak. Dia menyeruput kopi Julius Meinl-nya, lalu menggigit biskuit mini yang menemani kopi. Dia mempersilakan saya melakukan hal yang sama. Ini seperti fase *commercial break* di TV, saya rasa.

"Fase keempat adalah fase bertemu dengan Dia. Dia seperti lebih dekat daripada urat nadi kita, Hanum. Dia seperti besaaar sekali menaungiku. Tapi aku sering merasa tidak puas. Jika kita tak berkonsentrasi dan benar-benar berharap meminta pada-Nya, tiba-tiba sekujur tubuh kita lunglai dan kita hanya berhenti di fase ketiga. Aku tak banyak berhasil ketika mengalami perubahan fase ketiga menuju keempat ini. Sulit dijelaskan apakah aku sudah masuk atau belum. Aku tak kenal batas-batasnya."

Jujur, saya sama sekali tidak tahu apa yang dikatakan Glory saat itu. Saya gagal menerima penjelasan tentang fase-fase bertemu Tuhan yang sangat kompleks itu. Tapi saya tertarik pada ucapan Glory barusan, tentang Tuhan yang lebih dekat daripada urat nadi kita. Saya pernah mendengar hal itu. Kalimat dalam Al-Qur'an. Kepercayaan dan iman bahwa sesungguhnya Allah lebih dekat daripada urat nadi kita sendiri. Dia-lah yang Mahatahu akan apa yang tebersit dalam hati dan jiwa kita. Dia lebih tahu dari apa yang kita ketahui.

"Jadi, seperti apa Tuhan itu, Glory?" saya bertanya, penasaran apakah dirinya pernah berhasil menembus fase keempat.

"Itulah, Hanum. Aku tak dapat mendeskripsikannya. Aku tak dapat menggambarkannya. Aku berusaha mencari-Nya, tapi tak pernah langsung melihat-Nya. Tapi aku merasakan-Nya. Dia seperti ada dan tiada. Tapi Dia ada, Hanum. Dalam setiap meditasi, aku berjanji, aku akan terus berusaha menemukan-Nya, walau mungkin Dia 'tak ada'. Kau paham, Hanum?" Glory memegang tangan saya. Matanya sendu menampakkan harapannya agar saya mengamininya.

"Glory, kau tadi sudah berfilosofi terlalu banyak. Bolehkah aku mencoba berfilosofi juga?"

Glory mengangguk. Saya tersenyum. Saya tak tahu apakah filosofi ini cocok dengan pikirannya.

"Dalam dunia yang kita kenal ini, yang segala macamnya bisa kita ukur, kita lihat, kita dengar, kita rasa, kita sentuh, bahkan kita tebak, selalu ada dualisme. Ada tua ada muda. Ada panas ada dingin. Ada panjang ada pendek. Ada hidup dan ada mati. Sekarang, jika ada 'ada', berarti ada pula 'tiada'. Ketiadaan bukan berarti tak bisa kita lihat, kita ukur, kita rasa, kita dengar, kita sentuh, atau kita tebak. Karena kita ini hanya manusia, Glory. Ada sesuatu yang tak kita ketahui. Itu yang harus kita yakini: bahwa yang tak kita ketahui itu ada."

Kini, Glory memandang saya dengan dahi mengernyit. Saya tahu dia paham apa yang saya sampaikan. Jelaslah dia tak menyangka saya bisa berfilosofi juga sepertinya.

"Hanum, aku akan terus mencari-Nya, apa pun yang terjadi. Aku akan mencari yang 'tak ada' itu," wajah Glory menengadah. Seolah matanya bisa menembus atap bangunan dan menerawang, mencari sosok yang selama ini dicarinya.

"Baiklah, Glory. Teruslah mencari Tuhan. Jika kau tak jua 'bertemu', bilanglah padaku. Nanti kuajak dirimu dengan cara lain. Sekarang, sampai di mana pelajaran kita kemarin?"

Glory tak merespons kata-kata saya. Pandangannya kosong menatap langit-langit. Tangan saya kibas-kibaskan di depan matanya. Glory terkesiap. Dia kembali dari pengembaraannya yang beberapa detik itu untuk mencari Tuhan.

"Jadi kau akan mengajakku? Benar, Hanum? Bagaimana caranya?"

Saya tak menyangka Glory mendengarkan ocehan yang barusan.

"Aku *kan* sudah bilang, kalau kau merasa mentok dengan meditasimu itu, dan kau merasa gagal bertemu dengan-Nya, kau hubungi aku saja. Tapi nanti."

"Kau sudah menemukan Tuhan, Hanum?" dahi Glory berkerut. Pasti dia sudah menganggap saya ahli nujum atau ahli supranatural. Lagi-lagi Glory menuntut kejujuran saya.

"Ya, Glory. Setiap 5 kali sehari setidaknya aku bertemu dengan-Nya. Belum lagi jika tengah malam dan pada pagi hari ketika kita bekerja. Aku sering bertemu dengan-Nya."

"*Tell me, Hanum. How? What you just said looks convincing*, Hanum. Katakan, Hanum. Bagaimana caranya? Apa yang barusan kaukatakan sangat meyakinkan."

"Masalahnya satu, Glory. Seperti fase-fase dalam meditasimu itu, untuk bertemu dengan-Nya, kau juga harus menjalani fase sebelumnya. Nah, dalam 'meditasiku', itu namanya fase syahadat. Kau tak bisa melaluinya jika hati, pikiran, otak, dan seluruh jiwa ragamu belum berada di satu titik keyakinan tentang Tuhan dan Rasul-Nya." Saya menyentuh dada, kepala, dan pundaknya.

Glory agaknya mulai tahu apa yang saya maksudkan. Badannya yang sedikit condong ke depan mendengarkan saya, pelan pelan dia sandarkan ke sofa. Dia tersenyum. Matanya bergerak ke kanan dan ke kiri. Dia tahu dia tergoda, tapi dia belum bisa.

"That's why I told you, Glory. Whenever you feel dead-ended with your meditation, let me know. I'll show you how to find Him. But as long as you're still sure you can find Him through your way, keep searching for Him, Glory. Never give up."

Glory masih terdiam. Matanya kini terpejam. Saya baru tahu kemudian dari beberapa teman satu apartemen bahwa obsesi Glory sejak menginjak SMA adalah mencari Tuhan. Selama ini dia merasa tak pernah tenang. Dia merasa dirinya dibuntuti segumpal masalah hidup yang tidak ada habisnya. Dia tinggalkan agama yang dia warisi dari nenek moyangnya, kemudian berpindah dari satu agama ke agama lain. Hingga akhirnya dia tertambat pada meditasi. Saya tak tahu apakah kini dia sedang berpikir untuk meloncat lagi ke keyakinan lain.

"Sekarang, *where are we?* Sampai di mana kita? Sampai di mana pelajaran kita?" Saya berusaha mengembalikan semua diskusi pada tempatnya. Saya tak ingin terlalu jauh berdiskusi masalah diskursus keyakinan yang terlalu berfilosofi ini. Hal ini bukan keahlian saya, juga bukan minat saya. Saya hanya berminat bertemu Glory untuk menjajal bahasa Prancis dengannya.

Glory memandangi saya. Saya tahu dia tak sedang memikirkan kata-kata saya barusan.

"Hanum, ajari aku fase syahadat itu!" teriak Glory.

Gantian saya yang terkesiap kali ini.

"Ayolah. Dua cangkir kopi ini *bill*-nya serahkan padaku, *okay?*" Tangan Glory mengguncang-guncang tangan saya. Seperti anak yang merengek dibelikan balon.

Saya membatu. Mulut menganga, tak tahu harus menjawab apa. Saya tak percaya Glory akan semudah itu beranjak. Hanya satu yang tiba-tiba merambat dalam pikiran: *aku harus segera mencari ustaz yang kompeten untuk Glory!*

Tapak Kemuliaan di Sisilia

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

"Jadi, apa yang terbayang dalam pikiranmu jika kukatakan Sisilia?" tanya Raghi Omar.

"Mafioso. *Drug dealer*. Orang-orang seperti Al Capone, lah. Tak ada yang bisa dibanggakan," jawab Ivano Mečiar Seorang warga negara Slovakia, beribu dan ayah keturunan Sisilia. Dia tak sengaja bertemu dengan reporter TV Inggris yang terkenal itu di sebuah masjid di Roma, Italia. Reporter Muslim kenamaan itu tengah membuat paket acara tentang perjalanan Islam di Eropa.

"Apa lagi?" desak Raghi.

"*Briganti*. Bandit. Kampung kumuh. Orang-orang tak berguna. Sampah masyarakat. Hm...apa lagi, ya.... Kejahatan ekstrem. Tembak-tembakan. Sudahlah, Omar. Aku tidak bangga menjadi penduduk Sisilia. Aku hanya bangga mendapati diriku menjadi Muslim di tempat lain," jawab Ivano lemah.

"Sayang sekali, Ivano. Jadi selama 40 tahun hidupmu kau tak pernah bangga menjadi penduduk Sisilia? Itu yang membuatmu mengelana ke Barat? Baiklah. Datanglah kau ke gereja katedral Pallermo saat kau berencana pulang kampung nanti. Sebelum kau masuki gerbang utamanya, lihatlah pilar yang berwarna putih. Itu adalah tapak kemuliaan orang-orang Sisilia. Kau akan takjub dan kau akan bangga menjadi orang keturunan Sisilia."

Ivano tak berkata apa-apa. Dia hanya mengingat terus nama gereja katedral di ibu kota Sisilia itu dan kata-kata Raghi tentang pilar putih.

Dua bulan kemudian, dia pulang menengok kedua orang-tuanya yang telah renta di Catania, Sisilia. Ini adalah jatah pulangnya setiap 5 tahun sekali. Bukan karena dia tak punya uang. Baginya, menjadi pedagang karpet di Slovakia lebih daripada cukup untuk menerbangkannya tiap hari pulang ke Sisilia. Tapi, semua karena Ivano tak mau kembali ke Sisilia kecuali untuk bertemu dengan orangtuanya.

Ivano masih terus mengingat kata-kata Raghi. Begitu mendarat di Trapani, Ivano menaiki bus antarkota di ujung pulau Italia yang berbentuk kaki menyepak bola itu. Dia sengaja tak langsung berangkat ke Catania menemui ibundanya. Satu jam menuju Palermo seperti tahunan dia mengembara di Slovakia. Ivano ingin segera menemukan apa yang dikatakan Raghi.

Ivano meloncat dari bus begitu tiba di Monreal, stasiun bus tua di Palermo.

Siang yang memukau.

Ivano terbiasa dengan musim panas di Slovakia yang tak membakar kulit. Tapi di pengujung pulau Sisilia ini, saat musim semi perlahan berlalu, matahari memancar tanpa ampun.

Dari terminal bus, dia memilih berjalan hingga Corso Vittorio Emanuela, lokasi katedral di Palermo. Walau hatinya berdegup keras akan keingintahuan tentang yang dimaksudkan Raghi, lubuk hatinya yang lebih dalam justru berkata ingin mengulur-ulur waktu untuk sampai ke sana. Ivano tak ingin sensasi penasarannya hilang begitu saja karena dia terlalu bersemangat.

Rasa penasaran menjadi satu dengan ketidakinginannya segera mengetahui apa yang dimaksud Raghi ketika matanya tertumbuk pada gereja megah berkubah hijau, bersandingkan dua menara mirip masjid. Ivano sadar, gereja itu bernasib layaknya Mezquita di Cordoba. Katedral itu bukanlah rumah Kristus, melainkan masjid pada masa Byzantium, ratusan tahun lalu. Sejak orang-orang Norman berhasil menguasai Sisilia, masjid itu disulap menjadi gereja. Itulah mengapa Ivano tak tertarik mendatanginya. Dia tahu tentang biara Benedictine di kampung halamannya di Catania, biara yang dibuat orang-orang Muslim untuk raja Norman di Sisilia, Roger of Sicily. Biara itu sungguh menyerupai masjid agung. Ivano sudah cukup tahu satu itu saja tentang makna "kesakitan". Walau baru saja memeluk Islam, dia tak mau tahu lebih banyak tentang bangunan-bangunan religi bersejarah yang berubah fungsi.

Entah apa yang membuat Ivano begitu membenci negerinya, Sisilia. Sisilia telah merenggut adiknya, menjadi mafioso dan entah di mana kini keberadaannya. Dan tiba-tiba Ivano begitu membenci Roger of Sicily yang telah memorak-porandakan Sisilia. Walau tak pernah mengenal atau melihat seperti apa wajah Roger of Sicily, Ivano begitu bersemangat mengatakan Roger of Sicily-lah yang bertanggung jawab atas tersebarnya orang-orang Sisilia menjadi imigran di mana-mana karena tak memiliki pekerjaan atau penghidupan yang layak di negeri mereka. Ivano yakin, walau dia keturunan

nonmuslim dari ibu dan ayah yang tak pernah meyakini iman Islam-nya, wajah yang dia miliki menyuratkan dia adalah benih-benih keturunan Arab terdahulu yang tinggal di Sisilia.

Yang sesungguhnya Ivano sesalkan adalah mengapa orang-orang Muslim begitu lemah saat itu? Mengapa nenek moyangnya gentar begitu saja menghadapi para kaisar Norman? Ivano beranggapan, citra Sisilia sebagai kota mafia kini tak lepas dari hilangnya Islam di muka bumi Sisilia. Sejak Sisilia jatuh ke tangan orang-orang Norman, berlanjut dari satu kekuasaan ke kekuasaan lain, Sisilia tak pernah lagi menjadi bangsa pencipta, melainkan bangsa penguntit.

Kini Ivano hanya berjarak 100 meter dari bangunan katedral Palermo. Dia berada di halaman depan yang membentang di kompleks Via Bonello. Bus-bus pariwisata berdatangan dan parkir di *façade*. Ivano mengedarkan matanya dari ujung kanan hingga kiri katedral. Dia langsung bisa melihat *portico* gerbang utama berpilarkan kolom putih.

Persis seperti yang dikatakan Raghi. Kolom putih itu adalah gerbang asli dari basilika. Ivano melangkah. Puluhan turis berkerumun di depan gerbang utama, menunggu rombongan turis lainnya. Turis-turis itu sangat tertarik dengan gaya *ogive* puncak-puncak menara dan relief katedral. Begitu mendetail dan berliku. Mereka tak sabar ingin segera melihat La Meridiana, alat pengukur waktu milik orang-orang Sisilia pada abad pertengahan, alat yang berguna menentukan kapan hari baru akan dimulai. Saat itu orang Sisilia memercayai waktu menunjukkan pukul 00.00 saat matahari muncul.

Ivano sama sekali tak tertarik menyaksikan La Meridiana karena ia tahu itulah masa gelap orang-orang Sisilia yang terberangus intelektualitasnya setelah Sisilia dikuasai orang-orang kerajaan Spanyol.

Sepasang mata Ivano tak putus menatap pilar putih yang sesekali tertutup gerakan dahan-dahan pohon palem yang tertiup angin.

Di pilar itu, kata Raghi, ada hal yang membuat semua orang yang memasuki katedral Palermo secara tak langsung mengimani Tuhan Yang Satu.

Kini Ivano berdiri sekitar 2 meter dari pilar putih itu. Turis-turis mendesaknya karena ia berdiri tepat di depan gerbang.

"Hei, jika kau mau masuk, beli karcis di dalam. Jangan memblokir jalan!" seru seorang ibu gemuk yang badannya tak muat memasuki ruang 1 meter. Tapi Ivano berdiam saja. Matanya tak luruh memandang ukiran yang sangat dia kenal. Yang dia baca setiap hari. Ukiran surat Al-Fatihah.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. *Alhamdulillahirabbilaalamiin*. Segala puja-puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." Mulut Ivano bergerak spontan begitu saja. Orang-orang yang makin jengkel sengaja menabrakkan tubuh mereka ke Ivano. Tapi Ivano bergeming. Tiba-tiba badannya runtuh dan dia terduduk pada kedua lututnya. Matanya terus memandang tulisan kalimat Al-Qur'an itu. Matanya terus menelusuri ayat-ayat indah itu. Hingga matanya tertumbuk pada satu ukiran nama di bawah pilar itu. *Da Ruggero II di Sicilia*. Oleh Roger of Sicily.

Kali itu Ivano menangis sesenggukan. Kepalanya menunduk. Dia tiba-tiba merindukan ayah-ibunya. Pada saat yang sama, ada segurat rasa sesal tentang kebenciannya terhadap pahlawan dari negeri mafia itu, Roger of Sicily.

—Diceritakan oleh Ivano Mečiar saat diwawancarai Penulis pada 2008 di Wina, Austria.

Gereja Palermo di Sisilia, dengan anjungan utama berciri arsitektur gapura Muslim berwarna putih.

The Game Theory

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Linz, Austria 2010

Saya harus berterima kasih kepada Rangga Almahendra. Bukan karena dia suami saya. Namun karena dia telah memberi saya sebuah ide, hingga kisah nonfiksi ini bisa saya ceritakan kepada Anda.

Hari itu, hari pertama bulan Desember 2010, adalah salju pertama pada pengujung tahun. Hari pertama Rangga harus mengajar kelas pengganti yang membuatnya tak bisa pulang lebih awal. Salju turun dahsyat pada dini hari mengubur jalanan. Akibatnya, sekujur bodi mobil-mobil yang terparkir berjajar jadi berbalutkan gundukan bunga es. Kemarin, cicit burung masih terdengar melengking. Kini, apa pun yang ingin bergerak dan menimbulkan suara harus meminta izin batu-batu es putih yang bermuntahan dari langit. Hari itu adalah sepenuhnya milik para punggawa alam dari dunia

dingin. Giliran punggawa panas yang harus tersingkir dan menunggu hingga 6 bulan ke depan jika ingin mendapatkan jatahnya memajankan sinar matahari ke orang-orang.

Saya menatap butiran salju yang jatuh di kaca jendela. Sepersekian detik, butiran es berbentuk kapas itu langsung mengirim sinyal dingin ke wajah saya yang dekat dengan jendela. Saya mengelakkan wajah darinya. Butiran-butiran itu semakin banyak dan seketika dinginnya menembus jendela dan kekosongan pikiran. Pikiran saya melayang teringat sesuatu. Malam ini akan diadakan pesta ulang tahun seorang kawan bule kolega Rangga di kampus. Semua orang yang diundang wajib membuat pertunjukan. Esoknya, saya "harus" menghadiri pertemuan remaja dan muda-mudi Muslim Linz atau LMJÖ (Linz Muslimische Jungen Österreich) untuk membahas hal yang sangat penting.

Kenapa saya katakan "harus"? Karena nasib kantor perwakilan perkumpulan Muslim muda Austria itu tengah berada di ujung tanduk. Bulan depan, pada awal tahun, mereka harus bisa melunasi kontrakan kantor sebelum pindah ke tempat baru. Tempat baru yang harga sewanya lebih terjangkau. Orang-orang bule, seperti yang telah saya katakan, tidak toleran jika berhubungan dengan uang. Kecuali Mama Heidi, tentu saja. Di Eropa, semua yang berkenaan dengan fulus akan didebet dari akun tabungan. Tak ada daya dan kekuatan untuk menawar perpanjangan waktu bayar. Semuanya tersistem dengan mesin yang tak kenal ampun apalagi lupa.

Esok pagi, teman-teman Muslim saya itu akan berpartisipasi mengambil lapak di lapangan parkir sebuah mal untuk berjualan barang bekas pantas pakai. Tujuannya adalah meraih remah-remah dana yang diharapkan bisa menggunung dan menutup kekurangan biaya sewa yang tiba-tiba melonjak tinggi dari *landlord*.

Saya menggigil. Udara dingin tiba-tiba memanggil teman-teman seperjuangannya: angin dan badai. Pohon-pohon gundul tak berdaun dan sudah minim cabang seolah kewalahan menerima guncangan embusan angin yang bergandengan erat dengan badai salju. Suasana seperti ini cocok bagi para bule yang akan berpesta malam ini. Tak perlu diragukan lagi, pastilah pesta malam ini di kafe kecil di Landstrasse, akan dipenuhi anggur, bir, dan asap rokok. Satu lagi jika kami tidak beruntung, malam ini kami akan disuguhi permainan judi bola secara terbuka. Di belahan Eropa lain tengah berlangsung pertandingan sepak bola antara Austria dan negara Eropa Timur. Entahlah, saya tidak tahu-menahu kompetisi macam apa yang diselenggarakan saat musim dingin luar biasa seperti ini. Yang saya tahu, sebagian kolega Rangga berasal dari Eropa Timur, yang tentunya akan menjadi pendukung kesebelasan Eropa Timur, bukan kesebelasan Austria yang mewakili kehebatan Eropa Barat. Yang saya tahu lagi, permainan judi itu mempertaruhkan uang yang tidak sedikit. Mungkin jika dikumpulkan sekaligus dengan uang milik bandar, jumlahnya bisa menutup kekurangan biaya sewa kantor LMJÖ.

Lagi-lagi saya hanya bisa mengatakan pada diri saya bahwa dunia ini penuh dengan lubang-lubang ketidakpasan antara manusia satu dengan lainnya. Lubang yang besar ditutup oleh penutup yang kekecilan. Atau lubang yang kecil ditutup oleh penutup yang kebesaran. Di Indonesia, orang-orang masih mengantre minyak tanah dan air bersih. Di Eropa, orang-orang rela mengantre berjam-jam untuk menonton konser musik berharga jutaan rupiah. Andai saja orang-orang yang mengantre tiket konser menyadari pada saat yang sama uang mereka mungkin bisa lebih berguna untuk ribuan orang yang mengantre air setiap hari di

Gunungkidul Yogya. Andai saja kolega Rangga tahu bahwa bulan depan biaya sewa kantor LMJÖ yang cukup besar itu bisa tertutup hanya dengan sepertiga uang beradu nasib mereka malam ini.

Saya masih menikmati pemandangan badai salju yang semakin lama semakin mereda. Langit pun menekan remnya menjatuhkan butiran salju ke bumi. Kini mobil-mobil yang terparkir benar-benar sudah tertutup gundukan bunga es. Entah berapa lama pemilik mobil bisa selesai menyingkirkan gundukan setebal 1 meter di atas kap, bodi, dan ekor mobil. Samar-samar saya melihat seseorang berlari-lari kecil menuju apartemen. Langkah kakinya berat. Setiap entakan sepatu botnya ke bumi mengakibatkan sebagian lututnya melesak ke dalam gundukan bunga es. Lalu dengan sekuat tenaga dia harus mengangkat kakinya mencari-cari mana dataran yang paling miskin gundukan es. Saya tahu, suami saya telah pulang dari mengajar di kampus.

***

"Aku sudah mendapatkan cara elegan agar LMJÖ bisa menutupi kekurangan biaya sewa itu. Kuharap ini berhasil."

Rangga, suami saya yang masih berbalut jaket yang penuh butiran salju berbicara di depan pintu yang saya buka. Dia tergopoh-gopoh berbicara dengan uap yang masih mengepul di mulutnya. Jelaslah dia begitu bersemangat.

"Gimana? Mereka menargetkan menutupnya dengan bazar besok. Kalau masih kurang, ya iuran. Begitu saja," kata saya menjelaskan rencana LMJÖ.

"Ya, itu juga boleh. Rencanaku ini juga boleh. Digabungkan."

"Kita mau *ngapain*, sih?"

"Malam ini kita akan mempersembahkan permainan

untuk Alex dan kawan-kawan. Kita tidak akan menyanyi, menari, atau main musik. Kita main *game theory*. *Let see* sepandai apa teman-temanku itu," kata Rangga penuh semangat.

Rangga meninggalkan saya yang masih termangu. Badannya yang menggigil membuat dirinya spontan menghampiri minuman sari jahe yang saya siapkan untuknya. Saya masih tidak paham dengan pertanyaan yang dijawabnya dengan pertunjukan yang harus kami tampilkan malam ini dalam ulang tahun Alex. Mungkin saja hawa beku di luar telah membuat Rangga sedikit tidak bisa berkonsentrasi.

Apa pun itu, saya melihat suami saya itu seperti baru saja mendapat durian runtuh. Dia begitu bersemangat sore ini.

"Ini sudah jam 4 lebih. Sebaiknya kita bersiap-siap ke *venue* acara. Aku malas jika harus melihat mereka berjudi bola. Jadi kita berangkat lebih awal saja, lalu pulang lebih awal juga!"

Saya masih terpaku memandang Rangga. Dia menyeruput jahe panas plus madu dengan sumringah. Sementara saya masih tidak mengerti, apa itu *game theory*.

***

"Siapa yang akan menyusul, kawan-kawan? Yang jelas, yang tidak membuat pertunjukan tidak boleh menikmati anggur tahun 1970 di atas *display* itu."

Alex tertawa sambil menunjuk jejeran botol anggur di atas *display* lemari gelas kafe. Dialah orang yang sedang dirayakan ulang tahunnya. Dia juga bertindak sebagai MC di hadapan 15 temannya. Baru saja Benny dan pacarnya Flora menyuguhkan tarian tango yang rancak. Siapa pun

tidak akan mengatakan tarian Benny dan Flora bagus. Bagaimana tidak; itu adalah tarian keterpaksaan karena didorong-dorong kawan-kawan lainnya. Mereka berdua baru saja berpacaran.

"Saya, Alex!"

Saya tak menyangka suara tadi adalah suara Rangga yang tepat di sebelah saya. Rangga memandang ke arah saya sebentar penuh keyakinan. Lalu dia beranjak ke depan saat Alex memanggilnya.

"Kau mau apa, Rangga? Menyanyi? Menari? Main flute? Atau sulap?" tanya Alex sambil menggoda. Jelas, suami saya tidak bisa keempat-empatnya.

"*Nope,* Alex," Rangga meminta mikrofon yang dipegang Alex. Sungguh saya sedikit berdebar-debar menduga apa yang akan dilakukannya.

"Okay, *meine Damen und Herren*, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian. Teman-teman saya semua. Malam ini saya akan mengajak Anda semua untuk bermain-main. *It's a game theory.* Saya rasa, kita semua pernah mempraktikkan *game theory* di kelas bisnis yang kami ampu. Jadi, karena saya tidak bisa menari tango seperti Benny dan Flora, izinkan saya mengajak Anda bermain-main saja. Boleh?"

Pertanyaan Rangga dijawab dengan gemuruh panjang kata "okaaaaay" yang bersahut-sahutan. Agaknya, sekadar hiburan ulang tahun yang standar seperti menari dan menyanyi tak terlalu menarik lagi bagi hadirin.

"Saya akan membagi Anda semua menjadi 2 kelompok besar. Di sebelah kanan meja ini adalah kelompok satu dan di sebelah kiri adalah kelompok dua. Bagaimana?"

Rangga menunjuk meja kafe yang besar dan panjang, yang membelah hadirin yang duduk melingkar. Hadirin menunduk patuh. Mereka setuju dengan perintah Rangga.

Saya menyaksikan apa yang Rangga lakukan kemudian. Dia merogoh sakunya. Mengeluarkan selembar uang euro berwarna hijau. Lalu mengibas-ngibaskannya. Saya membelalak. *Apa yang akan suamiku lakukan dengan uang sebanyak itu?*

"Sekarang di tangan saya ini ada uang 100 euro," Rangga mendekatkan lembaran uang kepada hadirin yang duduk di dekatnya. Memastikan bahwa di Eropa ini tidak ada uang palsu, tentu saja.

"OK. Saya ingin Anda semua berusaha mendapatkan uang ini dengan harga seminimal mungkin. Saya akan melelang uang ini kepada Anda semua dari harga rendah. Ingat! Anda adalah dua kelompok yang bersaing untuk bisa mendapatkan uang ini. Bagi kelompok yang kalah lelang, Anda harus memberikan uang penawaran yang terakhir kepada saya. Satu lagi untuk menambah kegayengan acara ini, ini adalah permainan sungguhan, bukan main-main. Jika Anda tidak berhati-hati, Anda benar-benar akan menyerahkan uang Anda kepada saya. Bagaimana? Bersedia?"

Hadirin berusaha mencerna semua *rule of the game* yang Rangga sampaikan dengan saksama. Mereka saling berdiskusi. Memastikan jika mereka menjadi pihak yang kalah, seluruh anggota kelompok bersedia urunan menutup bandar Rangga. Atau jika mereka menang, berapa bagian mereka masing-masing dari 100 euro itu. Dan tentu saja, mereka harus berpikir untuk menyisihkan sedikit uang yang ada di dompet untuk bermain judi yang sesungguhnya nanti.

Saya melihat Rangga bak seorang *entertainer y*ang benar-benar meyakinkan. Kemampuan komunikasi bahasa Inggrisnya yang terlatih karena mengajar kelas bule selama beberapa bulan sudah terasa hasilnya. Dengan mimik wajah bagai Dedy Corbuzier, bahasa tubuh Rangga menantang para hadirin untuk mencoba *game theory* sungguhan ini. Seolah-

olah mengatakan kepada khalayak bahwa percuma mereka disebut orang Eropa jika tak berani mengambil risiko dalam permainannya. Percuma jika mereka berani bertaruh ratusan euro untuk permainan bola nanti malam, tapi keder menghadapi *game theory* dari Rangga. Sia-sia mereka belajar ekonomi dan bisnis bertahun-tahun jika tidak bisa menaklukkan intrik yang disodorkan Rangga.

"*Okay*. Kita ambil tantanganmu, Rangga!"

Alex yang duduk di sebelah kanan meja berseru. Hadirin yang duduk berkerumun di hadapannya tengah berdiskusi, menoleh. Mereka tersulut. Derajat dan gengsi pun akhirnya angkat bicara.

"Kenapa tidak? *From now on, we are rivals, guys. Let's see who's gonna take the money from Rangga!*"

Suara Flora membuncah. Dia tersenyum lalu menepuk-nepuk bahu kawan-kawannya, termasuk pacarnya, Benny. Senyuman penuh kesinisan yang dibuat-dibuat dilemparkan Flora untuk kelompok Alex. Suasana dipenuhi ketegangan yang menyenangkan. Semua orang tersenyum penuh keyakinan. Kini untuk beberapa lama, kelompok Alex dan Benny menjadi petarung sungguhan. Saya sendiri berada dalam grup Benny dan Flora. Agaknya mereka berdua merasa beruntung sekelompok dengan saya karena mengira saya mengetahui apa yang akan dilakukan Rangga. Padahal, saya sama sekali tidak tahu apa rencana *game theory* Rangga ini.

"*Okay, guys*. Kalau begitu kita mulai saja. Lelang uang 100 euro ini saya buka dengan harga...hmm...berapa ya.... Baiklah, saya putuskan 10 euro! Siapa yang akan mulai *bidding*?"

"Sebelas euro, *bitte*."

Suara Flora yang pertama-tama mencuat. Dia terkekeh-kekeh, tahu apa yang dia tawarkan jelas tak akan memenangi

pertarungan itu. Saya lihat Rangga ikut tersenyum. Dia tahu karakter Flora yang suka jail di kelas. Flora dan Benny adalah murid Rangga dan Alex. Tapi di luar kelas, seperti dalam acara ulang tahun ini, mereka benar-benar seperti teman tanpa jarak. Tak ada pembahasan nilai ujian, presentasi kelas, atau tugas kelompok.

"Sebelas euro lebih 1 sen!"

Alex, sang guru, agaknya tak mau dibilang lebih bodoh daripada muridnya. Semua orang tertawa. Kecuali Rangga. Bagi seorang bandar, jelas dia tak mau kehilangan uangnya dengan mudah. Dan dia tidak suka dengan gelagat teman-temannya yang agaknya akan mengulur waktu terlalu lama. Bagaimanapun, seorang bandar sesungguhnya selalu ingin cepat-cepat melipatgandakan uangnya.

"Saya ingatkan kalian. Empat puluh menit dari sekarang adalah *kick-off* bola. Kalian harus bermain cepat. Tidak adil jika hanya Benny dan Flora yang berhak menikmati anggur di *display* itu. Semua orang harus tampil, bukan?"

Saya acung jempol untuk Rangga dalam hati. Dia benar-benar pandai memainkan emosi para penjudi ulung ini. Dia memahami situasi dan kondisi pikiran teman-temannya. Setelah itu, semuanya berubah.

"Dua puluh lima euro."

"Tiga puluh euro."

"Tiga puluh lima."

"Empat puluh."

"Lima puluh."

Provokasi Rangga berhasil. Pergerakan angka menunjukkan signifikansi. Tapi, Rangga jelas tak mau rugi. Dia memacu emosi dan gengsi agar dua kelompok terus berkejaran. Rangga jelas telah mempunyai target. Dia tahu benar dalam keadaan seperti ini, semua orang berlomba untuk menang

dalam waktu yang sempit. Semua orang lupa bahwa ini *game theory*. Menang bukan segala-galanya. Mereka lupa untuk berpikir. Agaknya alkohol berbotol-botol sedikit menenggelamkan kesadaran mereka.

Antara guru dan murid juga sebuah isu lain. Permasalahan siapa lebih *smart* daripada siapa adalah sesuatu yang sensitif. Apalagi Alex dan Rangga hanyalah terpaut 6–7 tahun dari para murid mereka itu.

Jarum jam menunjukkan permainan telah berjalan 25 menit. Entah apa yang telah melingkupi otak orang-orang ini. Kini *bidding* telah berada di angka 100–110 euro. Dua kelompok terus berdiskusi. Di antara mereka ada yang merogoh dompet dan melihat berapa euro lagi yang tersimpan di sana. Saya hanya tertawa. Saya melihat Rangga tersenyum dan mengerlingkan mata pada saya. Dia sudah tak menyimpan beban. Setidaknya, dia tidak akan merugi besar seperti apabila *bidding* berhenti di bawah angka 100. Dia yakin, seseorang akan melakukan kebodohan.

"Ayolaaah...kalian yakin berhenti di sini? Kita masih punya beberapa menit menjelang *kick-off*. Hei Flora, kau yakin kelompok kalian mau kalah 100 euro untuk saya dan membiarkan mereka hanya menang 10 Euro dari kalian?"

Saya merasa Rangga semakin mirip malaikat penggoda yang menyenangkan. Jika tidak boleh saya katakan dia adalah penghasut yang berbakat. Senyuman terlepas dari wajahnya yang sumringah. Dia tahu, semua orang telah menganggap diri mereka berada dalam situasi *it's the point of no return*. Kelompok Flora kembali berunding. Mereka cekikikan. Lalu berubah menjadi serius. Dan kebodohan itu pun akhirnya muncul.

"Saya rasa kami akan langsung menaikkan angka untuk memenangi permainan ini. Lima ratus euro, Rangga!" tandas

Flora mantap. Dia percaya, tidak akan ada yang berani melebihinya.

Semua orang menganga. Saya pun tidak menyangka. Alex dan grup para guru terbelalak. Begitu juga Rangga. Tapi jauh dalam lubuk hati Rangga yang terdalam saya tahu, tersimpan suatu rahasia. Salah satu grup telah mengantarkan diri mereka masuk perangkap Rangga. Kini tinggal menunggu grup lainnya menceburkan diri juga. Rangga tahu, Alex yang berulang tahun tentu tidak akan sudi bokek pada awal bulan dan dianggap penebar sial bagi kelompoknya. Dia pasti akan bergerak di atas Flora dan kelompoknya. Alex pun melempar senyum untuk Flora.

"Tak semudah itu, *guys*. Hei Rangga, izinkan kami menawar... lima ratus satu euro."

"Baik. Pegang kata-kata Alex dan Flora, ya. Dan sekali lagi, ini permainan sungguhan," timpal Rangga.

Sekelebat saya lihat Rangga mengepalkan tangannya yang disembunyikan ke bawah. Dia baru saja memenangi 500 euro, setidaknya hingga saat ini. Tapi wajahnya bukanlah wajah senang karena berjudi. Tapi lebih elegan daripada itu.

Sahut-sahutan tidak berhenti di sana. Semuanya berlanjut.

"Lima ratus dua."

"Lima ratus tiga."

"Lima ratus empat."

"Lima ratus lima."

Dan seperti yang telah saya duga. Dua kelompok akan berkejaran dengan selisih seminimal mungkin. Jelaslah mereka telah lelah berlari. Apalagi baru saja mereka melakukan lompatan besar melewati jurang yang panjang. Sudah bisa diprediksi, pergerakan *bidding* menjadi sangat kecil. Dan tentu saja, ini tidak akan selesai. Saya sendiri sesungguhnya *keder* jika kalah. Karena artinya saya pun harus rela

menyerahkan uang. Setidaknya saya bisa sedikit bersyukur. Saya hanya menyerahkan uang itu kepada suami sendiri.

Tinggal 10 menit sebelum *kick-off* dimulai di monitor televisi. Semua orang terlihat lesu. Kini *bidding* terasa tidak menggairahkan lagi. Posisi berada di 511–512. Semua orang agaknya baru tersadar semua ini tidak akan berhenti. Harus ada seseorang yang berani dan rela mengakhiri permainan dan ikhlas kehilangan 500 euro lebih. Saya melihat Rangga sendiri sudah tidak menikmati *game theory* ini. Rangga sudah tidak tega melihat kawan-kawannya kehilangan lebih banyak uang lagi.

"Delapan menit lagi *kick-off*. Kalian pasti sudah tidak sabar. Saya harap salah satu kelompok mau mengalah. Lagi-pula, saya harus segera pamit. Sepertinya istri saya tidak enak badan."

Rangga berusaha berempati. Dia memandang ke arah saya sebentar. Jelas, saya sangat sehat walafiat malam itu.

"Kami berhenti di sini, Rangga. Lima ratus lima belas. Kami tidak akan mengungguli 516 milik Alex. Kalau tidak, bisa-bisa saya tidak punya persediaan lagi untuk judi bola," seorang laki-laki berambut ikal mirip Mark Zuckerberg menjadi juru bicara kelompok Flora.

Wajah Rudy dari kelompok Flora dan Benny penuh keringat. Jelas saat ini bukan musim panas. Flora dan Benny mengangguk mengiyakan keputusan Rudy dan kelompok.

"Ini adalah hadiah ulang tahun kami untuk Alex! Anggap saja begitu!"

Semua orang tersenyum kembali. Suasana meregang kembali. Sudah tidak ada rivalitas lagi. Alex pun tersipu malu. Dia tahu, dia menang kurang terhormat. Dia tahu sebagai seorang guru dia baru saja termakan trik Rangga. Dia berdiri memberi hormat kepada teman-temannya, lalu

menepuk-nepuk bahu Rangga sembari menoyor dada Rangga ringan.

"*Guys*, pertandingan masih 5 menit lagi. Tapi saya akui, hari ini Rangga mengajari kita sesuatu. Kita lupa ini adalah *game theory*. Ini bukan judi. Saya baru sadar mengapa muka Rangga pucat saat kedudukan 40–50. Itu adalah angka kritis."

Alex memandang Rangga sejenak. Rangga tahu, Alex telah menyibak kedok *game theory* ini. Tapi semua sudah terlambat.

"Seharusnya saat itulah kita semua sadar untuk tidak memperpanjang permainan. Salah satu dari kita seharusnya berpikir untuk berhenti. Dan kita bisa menjadi satu tim kuat yang mengalahkan Rangga. Seandainya saja saya mengatakan kalah saat 40–50, Flora akan mendapatkan uang Rangga, lalu saya harus menyerahkan 40 euro saya ke Rangga. Rangga jelas rugi. Tapi, kita bisa membagi uang yang Flora dapatkan. Lumayan, walau tak seberapa, kita tetap untung. Dan kita tidak kehilangan apa pun. Tapi keadaan berubah saat *bidding* mendekati 100 euro dan kelompok Flora berusaha membuat *bidding* nekat 500 euro. Dan kebodohan kelompok saya adalah melayaninya hingga posisi sekarang. Kejelian Rangga adalah dia tahu psikologi orang berjudi yang terlalu gembira seperti kita malam ini. Dia berusaha mengadu domba kita. Dia seorang provokator sejati. Hahaha!"

Semua orang mendengarkan penjelasan Alex. Mereka semua manggut-manggut. Senyuman mereka menggambarkan bahwa mereka baru saja sadar telah dikibuli pengaruh nafsu mereka sendiri. Rangga terlihat tidak enak hati. Tetapi Rangga sudah mengatakannya dari awal. Ini adalah *game theory*. Semua orang harus berpikir. Bukan berjudi.

"*Okay guys, we are men of commitment*. Kita bersama telah sepakat dan kita tidak akan mengelak dari itu. Flora, kau

akan menyerahkan 515 euro-mu pada Rangga. Dan Rangga, kau akan menyerahkan 100 euro-mu pada kelompok kami. Itu kita selesaikan dulu sebelum pertandingan bola dimulai. Lalu Rangga, kau dan Hanum harus tetap tinggal di sini. Selesai pertandingan babak pertama, kalian boleh pulang. Yang lain tetap harus tinggal di sini karena kalian belum membuat pertunjukan untuk saya," ujar Alex terkekeh.

Kata-kata Alex seperti perintah wajib. Kami mengangguk menurutinya. Saya tidak keberatan sama sekali. Lagipula, saya tidak sakit. Ditambah saya harus menunggu berapa banyak iuran yang harus saya bayar karena kekalahan kelompok Flora.

Malam itu, Rangga untung 415 euro dari kelompok Flora. Saya ingatkan Rangga, kelompok Flora berdelapan. Termasuk saya di dalamnya. Sehingga ada uang saya sebesar 64 euro dalam genggamannya. Dia tertawa lalu mendekap saya sebentar.

"Besok kauberikan uang ini kepada Nadia bendahara LMJÖ. Katakan ini adalah zakat dari kita dan teman-temanku di kampus," kata Rangga berbisik.

Malam itu hingga turun minum, pertandingan bola di TV masih berbentuk skor kacamata alias 0-0. Saat istirahat, Alex kembali bangkit berdiri dari kursi malas kafe. Dia mendentingkan sendok ke gelas berkaki yang berisi anggur merah. Memohon atensi sejenak dari para hadirin.

"Teman-teman, saya minta waktu kalian sebentar. *It's time to leave for Rangga, guys. Well,* malam ini saya begitu bahagia. Setidaknya pada hari ulang tahun saya, saya belajar apa itu kompetisi sejati. Dalam kompetisi bisnis, tidak selamanya kita berhadapan dengan lawan. Kita ini partner. *Thanks Rangga for the game.* Saya tahu malam ini kalian pasti bokek gara-gara Rangga. Untuk itu, saya akan membayari

seluruh minuman tambahan kalian plus makanan yang tidak saya pesan, hingga detik ini saja. Akan saya bayar dengan uang kemenangan kami dan jumlah uang *bidding* kami yang terakhir. Kalau bersisa, itu adalah milik Rangga. Saya dan kelompok sadar kok bahwa Flora kalah bukan karena kami menang bertanding. Tetapi karena kita semua sudah lelah. *So, anyway, thanks for the gift,* Flora."

Alex kemudian membayar semua makanan dan minuman teman-temannya dengan uang yang didapatkannya. Kemudian ia menghampiri saya dan Rangga yang beranjak pamit.

"Masih ada beberapa puluh euro, Rangga. *Please accept the honor, okay?"* Alex mengulurkan tangannya.

Rangga dan saya saling pandang. *Yang benar saja?*

"*Alex, and all of you, I want to make a confession,"* Rangga berucap dengan masih tidak percaya malam ini adalah malam keberuntungan yang hebat. Ia merasa harus mengatakan sesuatu pada teman-teman baiknya ini.

"Ada organisasi sosial yang sedang membutuhkan dana untuk menutupi biaya operasionalnya. Saya tidak akan memakai uang ini untuk saya pribadi. Saya rasa kalau untuk hal itu, nanti kita bisa bermain *game theory* lain yang lebih *fair*, saat kalian tidak sedang minum bir. Hahaha. Jadi, semua uang ini akan saya sumbangkan kepada mereka. Saya akan sampaikan bahwa uang ini adalah kontribusi anak-anak muda Austria dan Eropa untuk pengembangan organisasi bermisi sosial itu. Saya harap kalian setuju."

Semua orang kembali mendendangkan kor "okeey" tanda setuju. Lalu tepuk tangan meningkahinya. Beberapa menit lagi paruh babak kedua akan segera berlanjut. Rangga dan saya berpamitan. Sejurus kemudian, Rangga kembali memegang mikrofon.

"Sebelum saya pamit, saya hanya ingin berpesan. Sebaiknya kalian tidak berjudi malam ini. Saya tahu uang kalian pas-

pasan gara-gara saya."

Semua orang tertawa mengiyakan.

"Atau…jika kalian nekat, terserah. Tapi jangan salahkan saya jika kalian tidak bisa pulang dan membeku kedinginan di jalanan karena tidak bisa membeli tiket kereta lantaran kehabisan uang. *Okay!*"

Kami berdua meninggalkan Alex dan kawan-kawannya yang masih tertawa-tawa. Mereka tidak habis pikir bagaimana mungkin mereka dikalahkan oleh alam bawah sadar mereka sendiri. Bagaimana mungkin selembar kertas seharga 100 euro dalam waktu singkat berubah nilainya menjadi 5 kali lipatnya.

Saya dan Rangga beranjak keluar kafe. Hawa dingin kembali menguasai tubuh kami. Empat sweter berlapis yang membungkus badan tak berdaya menahannya. Seolah partikel-partikel dingin adalah prajurit yang menghadang kami dan menagih upeti kemenangan malam itu. Benar-benar dingin yang kelewatan. Kami tahu ini pertanda salju akan segera turun kembali. Sekejap kemudian, bintik-bintik kapas putih mulai berjatuhan.

Tangan kiri Rangga menggandeng saya erat melewati bebatuan es yang mengkristal. Esok pagi akan makin banyak tumpukan es yang melicinkan jalanan setapak. Lalu barulah truk-truk pemerintah menaburkan garam bubuk untuk meluruhkan kristal es, kemudian menyerokinya. Saya mendekap pinggang Rangga dan menutupi wajah saya dengan masker wol. Saya rasakan cairan hidung mengalir pelan-pelan. Saya melihat pipi Rangga merona merah bak bayi yang baru saja dilahirkan. Tangan kanannya dia selipkan dalam-dalam di balik *overcoat* wol-nya. Ini adalah kedinginan yang membahagiakan. Saya tahu Rangga tengah memegang erat sesuatu. Dia mendekap sebuah amanah besar.

Lembaran euro itu harus sampai ke LMJÖ esok pagi.

The Dior Kiss

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Wina, November 2008

Berkali-kali saya melirik jendela di lantai 8, mengecek apakah orang itu telah datang. Hari semakin merangkak tua, namun orang yang ditunggu-tunggu tak kunjung muncul. Saya menggeleng kepada perempuan tua itu. Memastikan bahwa orang yang ditunggunya belum tiba di Haus des Lebens.

Haus des Lebens atau Rumah Kehidupan adalah sebuah panti jompo tempat saya baru saja diterima menjadi perawat sukarela bagi orang-orang jompo alias orang berumur yang dititipkan oleh keluarga mereka secara resmi ke pemerintah atau pemilik panti swasta. Sudah 10 hari saya bekerja di Haus des Lebens. Sudah 10 hari pula saya merawat Anna Altmann, wanita uzur berusia 90 tahun. Sudah pula dalam 4 jam sehari saya menyuapinya, mengganti popoknya, mengajaknya berjalan-jalan, dan menemaninya membaca buku hingga dia tertidur. Saat itulah saya meninggalkannya.

Bagi saya, setiap hari adalah sebuah cerita. Pada pagi hari saya bertemu Anna. Siang hari saya bertemu Lilian, anak perempuan 1,5 tahun yang saya asuh saat ibu-bapaknya bekerja. Hal yang saya lakukan untuk Anna juga saya lakukan untuk Lilian. Hanya saja saat menemani Lilian jalan-jalan, saya harus selalu menghalau anjing golden retriever milik keluarganya yang selalu menguntit ke mana pun kami pergi. Saya bersyukur sebagai orang Barat Anna bukanlah penyuka anjing. Saya tak bisa membayangkan jika dalam sehari saya harus selalu mengeluarkan energi untuk menghalau dua anjing besar milik "tuan-tuan" saya ini agar tidak mendekati saya.

Bagi saya, mengasuh 2 manusia dengan dua masa berbeda ini selalu mengingatkan saya pada kehidupan dan kematian. Dua dimensi ini sungguhlah tipis dan hampir tak berjarak. Betapa tidak? Kalau dipikir-pikir sesungguhnya Anna dan Lilian memiliki ciri fisik yang hampir sama, terlepas dari usia mereka. Ketidaklengkapan gigi geligi mereka, ketidaklebatan rambut mereka, ketidakjelasan mereka berbicara, ketidakmampuan mereka mengingat banyak hal, dan ketertatih-tatihan mereka berjalan mengingatkan saya bahwa kehidupan sesungguhnya akan diawali dan diakhiri dengan hal yang sama. Sesungguhnya manusia yang semakin tua semakin kembali ke titik nol awal kehidupannya.

Pagi-pagi sekali pada hari itu, Anna meminta saya memencetkan tombol nomor telepon. Dia ingin berbicara dengan seseorang. Jangan bayangkan mudah bagi saya untuk mencerna materi komunikasi dari Anna. Bahasa Jerman yang saya pelajari dari kursus minim. Sementara bahasa Jerman Anna bukanlah bahasa Jerman yang saya pelajari di kursus. Bahasa Jerman Anna bagaikan bahasa Jawa "*ngoko*", sementara bahasa Jerman saya bagaikan bahasa nasional Indonesia.

Serba *gak nyambung*. Ditambah dengan aksen Jerman Anna yang sangat kental dengan dialek Austria yang tidak saya mengerti sama sekali. Jadilah bahasa tubuh—dalam arti sebenarnya—yang sering kami pakai. Jika bahasa yang harus disampaikan terlalu kompleks, saya meminta Anna menuliskannya. Toh itu tak selalu berjalan mulus. Terkadang kata-kata yang ditulisnya tidak saya temukan di kamus besar bahasa Jerman. Hingga akhirnya Anna berkata jujur pada saya bahwa yang dia tuliskan takkan saya temukan di kamus lantaran yang dia tulis adalah bahasa lain, bahasa Czech, tempat dia berasal. Saat itulah saya dan dirinya tertawa.

Bagi Anna, saya adalah orang yang tak lelah belajar. Dia tersenyum setiap saya mencari kata yang dituliskannya dalam kamus. Meski telah dimakan usia, saya rasa dia masih menyimpan rasa humor yang tinggi. Bagi saya, Anna adalah seorang lansia yang takkan terlupakan. Dia adalah manusia yang pada masa tuanya mencari jalan menuju gerbang keabadian yang damai.

Dia merasa belum mendapatkannya.

Sampai suatu saat saya meminta izin darinya agar diperbolehkan menunaikan shalat Zuhur di kamarnya. Dia sama sekali tidak berkeberatan. Pada hari-hari berikutnya, shalat Zuhur saya dirikan di kamar berukuran 7 x 8 meter itu. Saya sadar saat saya melakukan gerakan-gerakan shalat, Anna selalu memperhatikan. Begitu juga saat saya mengunjukkan kedua tangan untuk berdoa, Anna memandang saya. Saat saya menoleh, dia mencuri pandang pada saya, lalu cepat-cepat memalingkannya karena malu.

"*Was machst du, Hanum? Beten?*" Apa yang kamu lakukan, Hanum? Berdoa?

Saya mengangguk. Lalu saya bisiki dirinya dengan bahasa Jerman saya yang belepotan bahwa saya juga mendoakan

dirinya agar Allah memberinya kesehatan, kebahagiaan lahir dan batin, serta usia panjang.

Anna mendekap saya sejenak.

"*Sehr lieb, Hanum. Ich moechte auch beten. Aber, wie?*" Sangat baik, Hanum. Saya juga mau berdoa. Tapi, bagaimana?

Sejenak saya berpikir. Saya bukan orang yang terlalu berani untuk langsung mengajari Anna shalat seperti yang saya lakukan. Dia hanya meminta saya mengajarinya berdoa, bukan shalat. Ada koridor yang harus saya perhatikan bahwa saya di sebuah negara yang sangat mengesampingkan agama. Ada ketakutan jika saya langsung memintanya bersyahadat tanpa dia tahu artinya dan tanpa pemahamannya tentang tauhid, justru Anna akan merasa tersinggung. Yang saya lakukan akhirnya hanyalah memintanya menengadahkan kedua tangannya saat saya sedang berdoa usai shalat. Saya juga memintanya melakukannya dengan sepenuh hati, diresapi sampai ke dalam jiwa. Dan itulah yang dilakukan Anna selama seminggu berturut-turut dengan saya. Hingga hari dia menelepon seseorang itu.

"*Ihr Name ist Andrea, meine Tochter. Sie will gleich kommen.*" Demikian Anna menyebutkan nama anak perempuannya, Andrea, yang akan segera datang. Dengan kursi rodanya Anna kemudian mendekati lemari besar miliknya. Dia meminta saya memanjat kursi untuk mengambilkannya sesuatu. Dengan bahasa verbal yang minim, saya berhasil mencerna kemauan Anna untuk mengambilkannya perlengkapan *make-up* dalam boks. Tangan saya meraih boks berwarna perak yang berdebu, lalu saya serahkan kepada Anna. Dengan tangan tremor yang terus bergetar, Anna membuka kotak *make-up* itu. Sebatang lipstik bertuliskan Dior Rouge dia keluarkan.

"*Von Andrea. Schoen, huh?*" Ini dari Andrea. Cantik, bukan? Terang Anna.

Ya, tentu saja tak ada yang meragukannya. Dior atau Christian Dior adalah merek *make-up* dari rumah kecantikan kelas wahid dunia. Seseorang yang membelinya bukan membeli kualitas produk saja, tapi lebih daripada itu. Membeli kehormatan. Membeli kebanggaan. Membeli harkat dan derajat. Pewarna bibir sepanjang jari kelingking itu bisa dihargai lebih dari setengah juta rupiah. Namun, ada kejanggalan yang saya temukan dari lipstik Dior yang dipegang Anna itu. Saya amati tanggal pembuatannya, 10 Desember 2005. Anna kemudian membuka tutup lipstik dan memutar katupnya. Tampak ujung lipstik itu utuh tak berbekas sedikit pun. Lipstik itu belum pernah dijamah, apalagi dibalurkan di bibir. Baru kali itulah Anna menyapukannya di bibir. Saya hanya bisa berandai-andai bahwa lipstik berkelas itu tentu takkan mudah mengiritasi kulit walau sudah kedaluarsa. Anna kemudian tersenyum kepada saya. Tampak semburat kebahagiaan menghiasi wajahnya. Saya memberinya angkatan jempol tinggi-tinggi.

"*Komm zu mir, Hanum,*" ujar Anna meminta saya mendekatinya.

Anna memegang tangan saya, lalu mencium pipi saya dengan bibirnya yang berlipstik Dior itu.

"*Danke, Hanum. Du bist sehr lieb*." Terima kasih, Hanum. Kau sangat baik hati.

Sungguh Anna berbicara lebih daripada itu. Namun hanya itu kata-kata yang *nyangkut* di otak saya. Anna lalu berbicara panjang lebar kepada saya, seolah-olah saya memahaminya lantaran saya menampakkan ekspresi mengerti benar bahasa Jerman aksen Austria yang dia ucapkan. Yang jelas, saya merasa Anna mulai menyukai saya. Dia mulai merasa nyaman dengan perawat dadakannya ini.

"*Es tut mir leid, Anna. Nächste Woche kann ich nicht kommen, weil ich für eine Woche in Frankreich Urlaub mache.*"

Sebaris tulisan di kertas saya angsurkan ke pada Anna. Saya meminta maaf bahwa minggu depan saya tak bisa menemaninya selama seminggu karena saya berencana berlibur murah ke Prancis. Saya melihat tatapan Anna. Ada kekecewaan di antara keriput wajahnya. Namun kemudian dia tersenyum. Tangannya dikibas-kibaskan ke arah saya. Pertanda dia merelakan saya pergi walau sedikit berat hati. Saya memang merencanakan kepergian ke Prancis ini sejak 2 bulan lalu. Tiket dan akomodasi tentu tak bisa diubah karena semua dibeli dalam jenis promo atau *sale*. Semua rencana ini terjadi jauh sebelum saya menawarkan diri menjadi perawat sukarela di Haus des Lebens.

Hanum, um ehrlich zu sein, habe ich gerade Angst....

Anna menuliskan sebaris tulisan yang tidak selesai kepada saya. Ia mengaku bahwa perasaan takut akan sesuatu sedang menderanya. Tapi sebuah suara keras dan melengking keburu membuyarkan konsentrasi Anna dan saya.

"Gruess Gott! Halo Mama...wie geht's?"

Suara seseorang yang sedari tadi diharapkan kehadirannya, terdengar dari balik pintu kamar Anna. Saya langsung tahu perempuan ini adalah Andrea. Andrea menatap saya sejenak, kemudian mencium kedua pipi ibunya. Anna lalu menceritakan sesuatu padanya. Tentang saya.

"Aha! You must be Hanum. I am Andrea. Thank you for everything. Thank you for taking care of my mother!"

Andrea mengangsurkan tangannya dan menyapa saya dengan bahasa Inggrisnya yang sangat lancar. Sejak melihatnya pada detik pertama, saya tahu Andrea adalah orang Austria yang sangat berpendidikan luas. Tak banyak orang Austria yang dapat mengucapkan bahasa Inggris sebaik dirinya. Tapi entahlah, walau dia begitu manis di hadapan saya, saya merasa dirinya tidak terlalu manis terhadap ibunya. Semua

itu saya rasakan saat dia berbicara pada saya dengan bahasa Inggris yang sama sekali tidak dipahami ibunya.

"Ibu saya pasti menyebalkan ya? Dia memang demikian dari saya kecil hingga sekarang. Sangatlah cerewet," ujar Andrea dengan mata yang dia belok-belokkan agar ibunya tidak menyadari bahwa anaknya itu sedang menggunjingkannya. Saya hanya menggeleng dan tersenyum.

"Not at all, Ma'am. You've got such a wonderful mother, indeed."

Andrea tersenyum kecut tak percaya. Dia kemudian bertanya kepada ibunya apakah ibunya ingin minum sesuatu. Sesuatu yang diada-adakannya saja, saya rasa, agar dia tampak sibuk dan tampak rajin di depan Anna. Dia terus bergonta-ganti mengoceh dalam bahasa Inggris kepada saya dan bahasa Jerman kepada Anna.

"Kau baru 10 hari bersamanya, kan? Lihat saja nanti kalau dia sudah mulai memintamu jalan-jalan ke Zentrum, lalu memintamu membelikannya barang-barang mahal. Jangan mau, telepon saja saya. *Okay?*" Andrea melewati saya sambil berbisik. Dia lalu menghampiri ibunya untuk mengantarkan segelas teh panas.

Saya memandang boks *make-up* Dior milik Anna yang baru saja saya turunkan. Saya memandangi ibu dan anak itu. Tak bisa saya bayangkan betapa hancur hati Anna jika barang yang disimpannya bertahun-tahun dan disayang-sayang hingga tak tega dipakainya hingga hari itu bukanlah pemberian yang patut dibanggakan dari anaknya. Sungguh saya merasa tersanjung mendapatkan kecupan manis pertama dari Anna. Anna memang cerewet dan tak bisa berhenti bicara. Sungguh, itu sangat mengganggu. Tapi seharusnya hal itu tidak diucapkan seorang anak pada ibunya.

Saya amati bagaimana Anna dan Andrea saling berbincang

hari itu. Saya memang tak memahami keseluruhan materi yang mereka perbincangkan. Namun saya merasakan ada jarak di antara mereka. Jarak yang selalu ingin diperpendek Anna dalam setiap kata-katanya, sementara Andrea ingin membuatnya jauh kembali. Sesekali mata Andrea diedarkan ke arah saya seolah ingin memberikan bukti bahwa apa yang dikatakan tentang ibunya adalah benar. Bahwa ibunya sangat cerewet. Meminta ini-itu, ingin ke sana-kemari, harus demikian dan tidak boleh begini. Saya menangkap raut wajah Andrea yang kusut.

"Hanum, you may leave. I'll handle my mom."

Itulah perkataan Andrea yang membuat saya akhirnya mencukupkan hari bersama Anna kali itu. Ternyata saya tak pernah melihat Anna kembali. Saya tak pernah menyangka bahwa hari itu adalah hari terakhir saya bertemu Anna Altmann.

Sepulang dari Paris, saya kembali ke Haus des Lebens. Menurut pegawai Haus des Lebens, sejak seminggu sebelumnya Andrea telah membawa ibunya kembali. Rumah jompo seperti Haus des Lebens tentu tak memiliki kekuatan apa pun untuk meminta seorang lansia bertahan di sini jika keluarga menghendakinya kembali bersama.

Saya tidak pernah diberi tahu oleh Haus des Lebens di mana Anna Altmann tinggal. Semua data "pasien" dianggap rahasia. Haus des Lebens justru menawari saya nama baru penghuni Haus des Lebens untuk diasuh. Seorang kakek kali ini. Entahlah, tapi saya tidak bersemangat lagi mengasuh yang lain. Hari-hari saya hanya saya curahkan untuk mengasuh Lilian sejak saat itu.

Namun kebahagiaan yang tak pernah saya kira tersembul dari hati ketika akhirnya saya tahu mengapa Andrea membawa pulang ibunya. Seorang pegawai menjelaskannya pada saya.

"Kata anaknya, Anna mulai aneh. Dia mulai sering berdoa

menengadahkan tangannya dan mengatakan hal-hal yang tak masuk akal. Tentang kematian, tentang malaikat, tentang akhir-akhir ini dirinya bertemu suaminya dalam mimpi, dan sebagainya. Lalu Anna senang berdandan juga. Katanya karena dia merasa harus cantik jika bertemu dengan orang-orang yang dicintainya sebelum waktunya pergi. Anaknya merasa mungkin ini adalah waktu-waktu terakhir bagi Anna. Dan dia tak mau Anna di sini sendirian."

***

Dua tahun setelah itu, saya main-main ke Haus des Lebens. Saya menuju lantai 8 dan menemukan kamar Anna persis seperti dua tahun lalu. Kini seorang perempuan uzur lainnya yang memakai kamar itu. Saya menuruni tangga manual Haus des Lebens. Dari satu lantai ke lantai lainnya saya menemui Anna Altmann-Anna Altmann yang lain. Entahlah, saya hanya ingin mengenang pengalaman luar biasa saya selama mengasuh manusia-manusia yang mencerminkan diri saya 50 hingga 60 mendatang ini. Itu pun jika Tuhan masih memberi saya umur.

Tiba-tiba sebuah sirene panjang ambulans berdengung di depan halaman Haus des Lebens. Saya melihat dari jendela lantai atas beberapa paramedis menggotong seorang tua yang ditandu dan ditempeli alat pernapasan dan oksigen.

Itulah atmosfer di Haus des Lebens sehari-hari. Setiap melewati Haus des Lebens dan melihat ambulans terparkir di depan kanopinya, hati saya berdesir. Seseorang pastilah telah meninggal. Saya hanya berharap itu bukanlah Anna Altmann.

Terkadang saya ingin menuntut siapa pun yang menamai

rumah jompo ini sebagai Haus des Lebens atau Rumah Kehidupan. Bagaimana mungkin ini adalah rumah kehidupan jika hampir setiap hari mereka harus dihadapkan pada deretan ambulans yang mengantre menjemput satu per satu penghuninya ke rumah sakit? Bagaimana mungkin ini adalah rumah kehidupan jika mereka yang dibawa pergi pada ujung usia bahkan tak dibelai sedikit pun oleh orang-orang yang mencintai mereka? Bagaimana mungkin sebuah rumah kehidupan tak berhasil mendaratkan arti kehidupan sementara ini bagi penghuninya dan mengatakan sesungguhnya ada rumah kehidupan yang lebih kekal abadi?

Saatnya menutup nostalgia saya di Haus des Lebens. Saya melewati selasar lobi utama. Sebuah ruang besar tempat para lansia bertemu dan sekadar tertawa. Tempatnya ada di samping lobi utama. Ruangan ini memuat foto-foto "alumni" Haus des Lebens dari tahun ke tahun. Ada juga kisah-kisah para penghuni selama berada di sini. Gambar bunga, salib, dan not musik mewarnai deretan papan di dinding itu. Saya merunut foto itu satu per satu. Hingga saya temukan sosok itu.

Foto Anna Altmann.

Anna Altmann. *Geboren:* 14 August 1919. *Gestorben:* 14 Jänner 2009. Lahir: 14 Agustus 1919. Meninggal: 14 Januari 2009.

Saya menyentuh pipi saya. Rasanya baru kemarin saya merasakan *Dior kiss* dari Anna Altmann.

Selamat jalan, Anna Altmann.

Epilog

Oleh: Hanum Salsabiela Rais

Musim Haji, November 2010

Dini hari ini adalah tawaf wada' saya. Esok pagi-pagi sekali saya dan rombongan haji Indonesia dari Austria akan meninggalkan Mekkah menuju Jeddah. Usai itu, saya kembali ke kehidupan sementara di Wina.

Saya memandang lekat-lekat satu bangunan kubus berwarna hitam itu dari ketinggian lantai tiga Masjidil Haram.

Kubus hitam yang sakral itu bagaikan memiliki sayap di seluruh sudutnya. Sayap-sayap itu melingkupi dan memeluk apa pun yang mengitarinya. Pada tanggal 12 Zulhijah 1431 ini, diperkirakan 2 juta manusia pada saat yang sama berlomba-lomba ingin menjadi bagian yang dipeluk oleh bangunan berselimut hitam itu; Kakbah. Saya tidak luput ingin menjadi salah satunya.

Tapi, apa mau dikata. Kenyataannya badan yang saya anggap sudah cukup tinggi dan prima ini terlalu lemah menentang ribuan manusia dari negeri-negeri seberang yang berkulit legam dan bertinggi bagai tiang menjulang. Saya melihat pasangan laki-laki dan perempuan bahu-membahu menjadi pasangan terindah di Kakbah. Mereka saling menguatkan hati bahwa mereka mampu mencapai gerbang pembuka terkabulnya doa itu. Sesaat saya tercenung memandangi mereka. Andai saja saya bersama Rangga suami saya hari itu. Saya akan memiliki rasa percaya diri yang lebih. Tentu Rangga-lah yang akan melindungi saya dari jejalan hamba-hamba Allah yang mulia ini. Tapi Allah mendulukan saya memenuhi undangan-Nya dan menunda mengirimkan undangan untuk Rangga.

Jarak saya hanya tinggal 8 meter lagi dari Kakbah. Tapi itu adalah jarak paling jauh yang saya rasakan selama ini. Rangsekan manusia membuat dia begitu jauh. Akankah saya mundur setelah puluhan meter saya tempuh? Akankah saya mengurungkan impian sejak di Wina untuk bergelantungan di pintu Kakbah? Apalagi ini adalah tawaf wada' saya. Saya ingin berpamitan dengan rumah-Nya selayaknya seorang tamu yang hendak meninggalkan tempat persinggahan. Tidak sopan jika pergi hanya memperlihatkan punggung. Selama 20 hari berada di Tanah Haram, hari ini adalah hari yang paling indah bagi saya untuk membenamkan seluruh jiwa raga di dinding Multazam.

Para laki-laki berbaju ihram itu memelototi saya. Mungkinkah mereka berpikir saya adalah perempuan paling berani yang mencoba melawan arus di gelombang tawaf demi mendekati Multazam? Ataukah mereka justru berpikir sayalah wanita yang tidak tahu fitrahnya yang lemah dan memerlukan pendamping untuk mencapai badan Kakbah?

"Innalillahiiii wa inna ilaihi rajiuun!!!!"
Sebuah kalimat yang sungguh saya kenal mengapa diucapkan itu tiba-tiba menyeruak dari depan Multazam. Seorang perempuan setengah baya yang tengah merapat ke dinding Multazam dan tampak tenggelam dalam kedekatannya dengan Tuhan seketika jatuh tersungkur ke lantai. Seketika itu pula, para hujaj menyeru dan serentak menyibakkan sedikit ruang. Takkan pernah saya lupakan wajah perempuan tua yang tergeletak itu. Sungguh begitu damai. Matanya tertutup rapat. Bibirnya menyunggingkan senyum. Tak pernah saya membayangkan malaikat Izrail baru saja datang dan menyelesaikan tugas utamanya. Entahlah kini, ke mana Izrail pergi untuk kembali menjalankan kewajibannya.

Orang-orang menutupi wajah perempuan itu dengan sehelai kerudung hitam. Kemudian mereka bersibahu mengangkat dan membopongnya keluar menjauhi Kakbah.

Perempuan itu sendiri pada hari akhirnya. Mungkinkah dia telah dipenuhi doanya? Mungkinkah doa terakhirnya adalah agar Tuhan mengirimkan maut tepat di depan Multazam? Mungkinkah cita-cita terakhirnya setelah semua capaian kehidupannya adalah wafat di Tanah Suci?

Saya masih berdiri melongo. Tinggal 5 meter lagi menuju Multazam. Saya benar-benar takut. Tapi saya juga benar-benar ingin. Saya benar-benar mati rasa. Bisa saya rasakan kedernya tangan dan degup jantung saya hari itu. Konfigurasi tawaf yang sempat terhenti karena perempuan tadi, kini dalam hitungan detik telah kembali seperti semula. Orang-orang berbadan besar kembali memenuhi dinding Multazam. Tempat perempuan tadi bergelantungan kini diisi oleh orang-orang. Mata saya mulai berkaca-kaca. Saya rasakan air mata meleleh dari sudut kedua kelopak mata. Saya tak mungkin melangkah mundur. Saya harus menyelesaikan 5 meter yang tersisa ini.

Tiba-tiba sebuah tangan dari belakang yang tak saya ketahui dari mana asalnya menarik saya. Tangan itu terus menarik saya menjauh dari Kakbah. Dia terus menggeret saya di antara jubelan manusia yang tinggi dan besar. Tidak sempat saya rasakan apakah itu tangan perempuan atau laki-laki. Badan saya yang menghadap Kakbah tak kuasa menahan tarikan kuat yang bersinergi dengan arus tawaf yang menyapu ke arah saya. Sekelompok hujaj tiba-tiba menyeberang di hadapan saya dengan barikade tangan mereka yang diletakkan di pundak masing-masing. Rombongan hujaj itu berderet-deret, tak bisa saya hitung berapa banyaknya dan kapan akan selesai. Kaki saya terseret ke belakang dan terus ke belakang. Badan saya terhuyung dan terpaksa mengikuti ke mana pun jubelan manusia ini akan membawa. Saya tak merasakan lagi kaki saya merambah lantai. Saya benar-benar melayang di antara ribuan manusia ini. Semua berakhir saat badan saya terasa terlempar keluar dari jejalan. Sesaat saya sadari, saya telah berada jauh dari lingkaran terdalam Kakbah. Jarak saya sudah bukan 5 meter, melainkan puluhan meter. Dan seketika itu pula tangan yang menarik kuat tadi sudah tidak saya rasakan lagi di pergelangan tangan. Saya menolehkan pandangan ke kanan dan ke kiri. Mencari sosok laki-laki ataukah perempuan yang telah memupuskan impian yang tinggal sejengkal tadi. Saya tak menemukan siapa pun.

Hingga akhirnya mata saya tertumbuk pada sesuatu. Saya melihat jenazah perempuan tua tadi dibaringkan di pinggir halaman Kakbah. Sesaat kemudian orang-orang berseragam paramedis tiba membawa tandu. Perempuan tua itu diletakkan di atas tandu dan diangkat keluar.

Saya terus menatap jenazah perempuan itu.

Ada kemasan perasaan tentang seseorang yang tadi telah

menarik saya dengan kuat. Saya tatap pergelangan tangan saya. Saya sentuh dengan tangan yang lain. Sebuah hasta tangan baru saja melingkar di pergelangan tangan. Untuk memperingatkan saya. Ataukah untuk menyelamatkan saya?

Saya edarkan mata menatap Kakbah dan Multazam. Saya menangis tak ingin berkata apa pun pada-Nya. Saya hanya tidak tahu harus bagaimana untuk berterima kasih pada-Nya. Saya langkahkan kaki menuju tempat pertemuan dengan teman-teman Indonesia yang lain.

Kini, saya telah ratusan meter jauhnya dari Multazam. Saya memandang Multazam dari balik pagar lantai 3 Masjidil Haram. Di sana saya bersama kawan saya Tutie, Tatik, Evi, dan Rina. Tutie bersama Ali suaminya berhasil mencium Hajar Aswad. Tatik dan Puguh juga berhasil bersama-sama mendekati Hijr Ismail dan shalat di dalamnya. Rina dan suaminya pun berhasil meraba Maqam Ibrahim. Saya benar-benar bahagia mendengar kisah mereka. Sebahagia saya melihat pasangan-pasangan yang saling melindungi saat berada di depan Multazam tadi.

Saya masih memandangi Multazam. Walau tak sedekat orang-orang di Kakbah sana, saya yakin doa ini didengar oleh-Nya. Sudut Multazam yang makbul itu akan jua menembus dinding, ruang, udara, bahkan jarak sejauh apa pun. Saya sampaikan sederetan permohonan pada-Nya. Salah satunya, kembali ke Tanah Suci dan berhaji bersama suami saya, Rangga Almahendra. Ratusan permintaan saya utarakan dengan kesungguhan hati dan kedalaman kalbu.

Kini saya dan teman-teman Indonesia saya itu hanya terus memandangi Kakbah dan apa yang berlaku di sana. Tak pernah bosan rasanya memaku tatapan di sana. Segenap hati memiliki perasaan tentang keinginan dan harapan masa depan. Kami semua berpamitan: *Ya Allah, terima kasih Engkau*

telah memperkenankan kami berada dalam pelukan-Mu, sedekat ini dengan rumah-Mu dan Rasul-Mu. Undanglah kami kembali, ya Allah....

Kekhidmatan kami memandangi Kakbah tiba-tiba tercerabut oleh colekan tangan dari belakang. Rupanya seorang perempuan mencolek pundak saya seraya mengucap salam. Kami serentak menoleh ke belakang. Tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Perempuan berjubah putih dan demikian jelita itu berdandan bak peri. Dandanan model orang-orang Iran yang membaluti tubuh dengan kain putih tebal yang terjahit dari atas hingga ujung kaki. Dia memberikan senyum untuk saya. Lalu dia mengangsurkan sebuah pena hitam.

"*For me?*" tanya saya terbata. Saya mengedarkan pandangan ke Tutie, Tatik, dan Rina. *Mengapa pena ini tidak diberikan kepada salah satu dari mereka? Mengapa saya?*

Dia tidak menjawab. Mungkin dia tidak bisa berbahasa Inggris. Dia hanya mengangguk. Dan satu kata darinya yang tidak pernah saya lupakan selama hidup saya: "*To write.*"

Akhirnya dia menghilang di antara orang-orang yang bertawaf di lantai 3.

Saya tak pernah memikirkan apa pun tentang pena hitam itu selain menyimpannya terus hingga kini. Dan saya tak pernah tahu apa maksud perempuan Iran itu memberi saya pena di antara jutaan manusia yang berlalu-lalang kian kemari di Haram. Jutaan manusia yang siapa pun dengan senang hati menerima pena hitam itu. *But, why me?*

Hingga akhirnya, saya tersadar kembali tentang kisah haji ini. Saat buku *99 Cahaya di Langit Eropa* yang saya garap mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat. Perempuan itu telah memberi saya keterangan penting tentang apa yang bisa saya lakukan dalam hidup saya. Dan untuk itulah, saya akan terus menulis.

Saya memang tak sanggup mencium dan memeluk Multazam hari itu. Saya juga tak kuasa menahan desakan manusia di Hajar Aswad. Semua impian pencapaian tentang haji yang saya rangkai sejak di Wina sekilas sirna. Namun, sebuah pena telah menggantikan semuanya. Sebuah tarikan tangan di Kakbah juga telah memberi saya tanda. Andai saya terus merangsek mendekati Multazam, mustahil saya bertemu dengan perempuan tadi. Saya pun takkan tahu apakah saya bisa menjumpai suami dan keluarga saya kembali.

Saya tahu, Allah telah mendengar dan mengabulkan doa saya saat itu dan kini.

Saya tahu, Allah adalah Maha Pembuat Perjalanan Terindah dalam Hidup.

Saya tahu, saya akan terus menulis untuk Anda.

Dan saya tahu, saya ingin terus berjalan di atas cahaya.

***

Fakta: Dua tahun kemudian pada 2012, saya dan Rangga Almahendra bisa berhaji bersama.

Penulis Utama

© Hera Ariani untuk Garuda Inflight

Hanum Salsabiela Rais

Adalah seorang mantan presenter dan reporter Trans TV yang melanglangbuana ke Eropa bersama suaminya selama 3 tahun. Pernah menjadi koresponden detik.com dan bekerja di Vienna University of Economics and Business. Dia juga terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka Jepang 2013, yang difasilitasi Honda Foundation.

Kini, dia menjabat sebagai salah satu direktris PT Arah Dunia Televisi, ADI TV (www.aditv.co.id), TV islami modern pertama di Indonesia. Dapat dihubungi via hanumrais@gmail.com dan @hanumrais.

Penulis Kontributor

Tutie Amaliah

Ibu dua anak ini berkarier di perusahaan energi selama tujuh tahun, sebelum mengikuti suaminya bertugas di UN Wina, Austria. Scholarship for Women dari Danube University, Krems, Austria, mengantarnya mendapat gelar MBA. Tulisannya tentang *traveling* pernah dimuat di beberapa majalah dan koran nasional. Dia dapat dihubungi via tutie.amaliah@gmail.com dan @tutabina.

Wardatul Ula

Wardatul Ula lahir di Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam, pada 1 Januari 1992. MtsN dan Sekolah Menengah, dilanjutkan dengan pendidikan khusus jurnalis, semua dia selesaikan di Aceh. Saat ini dia sedang menimba ilmu S1 di bidang Teologi Islam di Gaziantep University, Turki. Dia dapat dihubungi via syalla92@yahoo.com dan @delaala.

Dapatkan juga buku Hanum Salsabiela Rais lainnya di Toko Buku Gramedia terdekat!
Sebuah Novel Biografi tentang Kepemimpinan, Keluarga, dan Mutiara Hidup

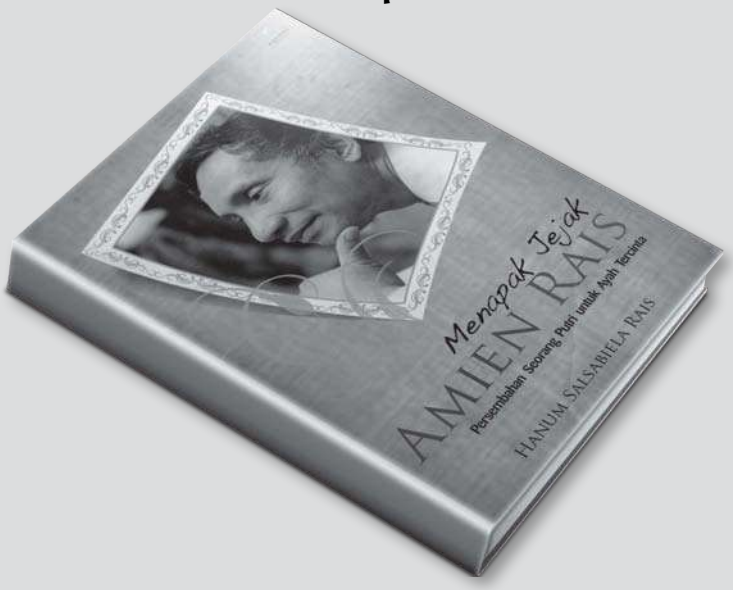

"Transfer nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan kepemimpinan dari seorang Amien Rais kepada putrinya, Hanum Salsabiela Rais, dilukiskan dalam buku ini secara lugas dan amat menarik. Dengan membaca buku ini, kita akan lebih mengenal sisi lain dari ketokohan Amien Rais yang dapat dipetik oleh generasi muda Indonesia lainnya."

–Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie,
Mantan Presiden Republik Indonesia

Dapatkan novel best seller ini sekarang juga!

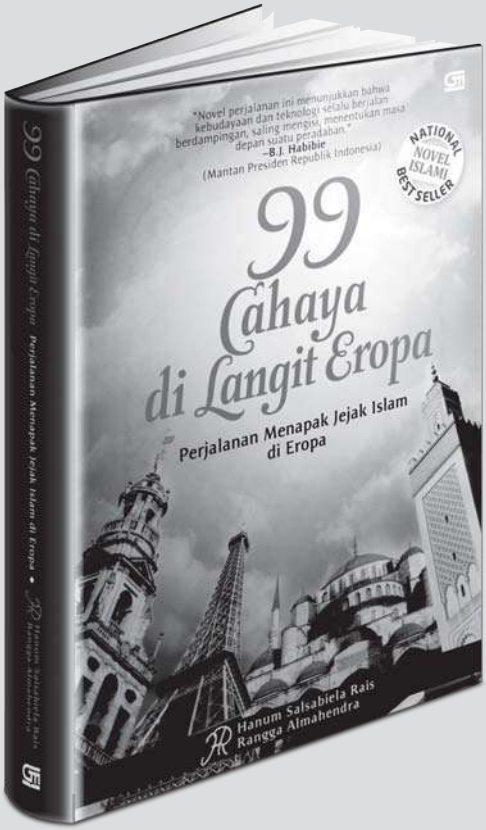

"Novel perjalanan ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan teknologi selalu berjalan berdampingan, saling mengisi, menentukan masa depan suatu peradaban."

–Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie,
Mantan Presiden Republik Indonesia

Ivano terduduk. Kepalanya tertunduk di depan pintu gereja. Sudah tak terhitung berapa orang turis di katedral Palermo yang berjubel-jubel harus menabrak tubuhnya yang menghalangi sebagian badan jalan masuk gereja. Tapi Ivano bergeming. Dia masih terus menatap pilar putih di depan katedral kota para mafioso Eropa itu. Semua yang dikatakan Raghi benar adanya.

Ivano menangis membaca tulisan berwibawa itu. Kali ini sirna sudah kebenciannya atas Sisilia dan Raja Roger. Tiba-tiba ia menyesali semua prasangka buruk tentang nestapa negerinya.

Terbaca jelas tulisan yang terukir di pilar katedral Palermo: *Bismilillahirrahmaanirrahiim, alhamdullilahirabbilaalamiin.*

"*Dan Allah menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"
(QS. Al-Hadid: 28)

Berjalan di Atas Cahaya adalah kumpulan kisah perjalanan di Eropa yang akan membuat Anda lebih mengenal ampunan dan kasih sayang Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya.

"Sebagai *moslem designer*, saya suka *traveling*. Saya sangat suka cerita Mbak Hanum, dkk. yang inspiratif, khususnya memberi perspektif baru tentang *traveling* yang harus diniati mencari rida Allah."

—Dian Pelangi

"Tidak mudah menghadirkan buku berbeda di tengah maraknya buku-buku bertema *traveling*. Dalam buku ini Hanum Rais, Tutie Amaliah, dan Wardatul Ula memberikan alternatif dengan pendekatan berbeda, komunikatif dan akrab, serta membekali pembacanya."

—Asma Nadia

NONFIKSI/INSPIRASIONAL

ISBN: 978-979-22-9359-3

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com